



**TAMPILAN BANGUNAN DAN NILAI – NILAI SOSIAL
(Studi Kasus : Tampilan Bangunan di sekitar Kampus Universitas Diponegoro)**

TESIS

Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
Mencapai Derajat Sarjana S-2

Disusun oleh :

Astrini Chandra Pradanari

21020110400018

**PROGRAM PASCA SARJANA
MAGISTER TEKNIK ARSITEKTUR
2012**

TAMPILAN BANGUNAN DAN NILAI – NILAI SOSIAL
(Studi Kasus : Tampilan Bangunan di sekitar Kampus Universitas Diponegoro)

Di susun oleh :

Astrini Chandra Pradanari

21020110400018

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
Pada tanggal Oktober 2012

Tesis ini telah diterima sebagai persyaratan
Memperoleh gelar Magister Teknik

Mengesahkan :

Mentor

Co Mentor

Dr. Ir. Joesron Alie Syahbana, MSc

NIP. 19510506198031001

Dr. Ir. R. Siti Rukayah, MT

NIP. 1968062819980220

Universitas Diponegoro Semarang
Program Pasca Sarjana
Ketua Program Studi Magister Teknik Arsitektur

Prof. Ir. Totok Roesmanto, M.Eng

NIP. 195205051980111001

LEMBAR PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa tesis dengan judul :

“TAMPILAN BANGUNAN DAN NILAI - NILAI SOSIAL”

(Studi Kasus : Tampilan Bangunan di Sekitar Kampus Universitas Diponegoro)

adalah benar – benar hasil karya Saya. Apabila terdapat hasil karya orang lain di dalam tesis yang Saya buat ini, semua merupakan referensi literatur yang sumbernya tercantum dalam daftar pustaka.

Semarang, Oktober 2012

Astrini Chandra Pradanari

21020110400018

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Allah SWT atas rahmatNya, sehingga penyusun dapat menyelesaikan tesis Alur Studi Perancangan Perkotaan pada Program Pascasarjana Magister Teknik Arsitektur Universitas Diponegoro Semarang Tahun 2011/2012, berjudul : TAMPILAN BANGUNAN DAN NILAI – NILAI SOSIAL (Studi Kasus : Tampilan Bangunan di Kelurahan Tembalang, Semarang).

Pada kesempatan ini penyusun mengucapkan terima kasih kepada :

1. Bapak Dr. Ir. Joesron Alie Syahbana, M.Sc selaku Mentor yang telah membimbing dan membagi ilmu selama proses penyusunan hingga terselesaikan tesis ini.
2. Ibu Dr. Ir. R. Siti Rukayah, MT selaku Co Mentor yang juga telah membimbing dan membagi ilmu selama proses penyusunan hingga terselesaikan tesis ini.
3. Bapak Prof. Ir. Totok Roesmanto, M.Eng selaku Ketua Jurusan Magister Teknik Arsitektur Universitas Diponegoro.
4. Bapak Dr. Ir. Edi Purwanto, MT selaku Sekretaris Program Pasca Sarjana Magister Teknik Arsitektur Universitas Diponegoro.
5. Seluruh Bapak dan Ibu Dosen pada Program Pasca Sarjana Magister Teknik Arsitektur Universitas Diponegoro Semarang, terima kasih atas ilmu yang telah diberikan kepada penyusun.
6. Keluarga penyusun Bapak(Alm.), Mama, kakak, adik, serta orang tersayang yang selalu memberikan dukungan dan do'a.
7. Segenap karyawan Program Pasca Sarjana Magister Teknik Arsitektur Universitas Diponegoro Semarang : Mbak Tutik, Mbak Etik, Mbak Endah, dan Mas Moko terima kasih atas bantuannya.
8. Teman-teman MTA angkatan 2011.
9. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu-persatu, yang telah membantu selama proses penyusunan tesis ini.

Akhir kata, penyusun berharap semoga tulisan ini dapat bermanfaat bagi para pembaca sekalian, khususnya bagi mahasiswa karyawan Program Pasca Sarjana Magister Teknik Arsitektur Universitas Diponegoro lainnya sebagai bahan referensi dan dapat dikembangkan di kemudian hari.

Semarang, Oktober 2012

Astrini Chandra Pradanari

ABSTRAK

Penelitian mengenai Tampilan Bangunan dan Nilai – Nilai Sosial, merupakan studi kasus di sekitar Kampus Universitas Diponegoro (Undip) Tembalang, khususnya pada sepanjang jalan utama di Kecamatan Tembalang. Alasan perlunya dilakukan penelitian berawal dari fenomena perkembangan kawasan Tembalang, ditunjukkan dari keberagaman tampilan bangunan yang dipicu oleh hadirnya masyarakat pendatang dari luar Kecamatan Tembalang dan adanya Undip sebagai salah satu magnet perkembangan kawasan. Kondisi tersebut merupakan indikasi perkembangan yang tidak teratur, sehingga perlu dipahami penyebabnya. Salah satu penyebab perkembangan tersebut adalah nilai – nilai sosial yang dianut oleh masyarakat. Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui keterkaitan antara tampilan bangunan dengan nilai-nilai sosial yang berkembang di sekitar Kampus Undip. Penelitian secara umum diharapkan dapat menjadi referensi serta bahan masukan bagi Pemerintah dalam menentukan kebijakan yang terkait dengan pengembangan dan pembangunan di lingkungan sekitar kampus, khususnya Kampus Undip Tembalang. Penelitian dilakukan dengan metode kualitatif rasionalistik yaitu membuat deskripsi atau gambaran secara sistematis. Tampilan bangunan ditinjau dari aspek ketinggian bangunan, bentuk atap, material dinding serta ornamentasi yang ada pada dinding, dan material yang digunakan pada lantai. Sedangkan nilai – nilai sosial ditinjau dari perilaku dan sikap masyarakat setempat yang dibedakan antara penduduk asli dan masyarakat pendatang dalam memaknai tampilan bangunan. Pengumpulan data dan informasi dilakukan dengan observasi lapangan dan wawancara. Informan kunci terdiri dari pejabat pemerintah, pemilik rumah tradisional, dan pemilik rumah modern. Data dan informasi dianalisis secara deskriptif. Temuan penelitian menunjukkan bahwa : (i) tampilan bangunan yang ada di sekitar Undip terbagi menjadi tampilan vernakular dan tampilan modern, (ii) bangunan yang masih berfungsi sebagai rumah dan berfungsi sebagai bangunan komersial, (iii) penduduk asli menganut nilai – nilai sosial yang statis sedangkan masyarakat pendatang lebih dinamis, (iv) pemanfaatan lahan penduduk asli yang masih menyisakan lahan terbukanya sedangkan masyarakat pendatang lebih memilih membangun keseluruhan lahannya. Berdasarkan temuan penelitian dapat disimpulkan bahwa : (i) perubahan tampilan bangunan lebih banyak dilakukan oleh masyarakat pendatang, (ii) perkembangan kawasan saat tidak hanya nilai sosial, namun terdapat nilai ekonomi yang ikut berpengaruh dalam pembentukan tampilan bangunan, namun terdapat nilai ekonomi yang ikut berpengaruh dalam pembentukannya tersebut. Disarankan dalam pembuatan RTRW perlu mempertimbangkan nilai – nilai sosial agar pertumbuhan kawasan lebih terkontrol.

Kata kunci : tampilan bangunan, nilai – nilai sosial, perancangan kota

ABSTRACT

Research on the appearance of the building and the social values, is a case study around the campus of Diponegoro University (Undip) Tembalang, especially on all the main roads in Tembalang. Rationale research done beginning from the phenomenon of the development of the diversity of Tembalang, indicated the building display is triggered by the presence of urban communities from the outside and the presence of Undip as one of magnet development area. The condition is an indication of an irregular developments, so the need to understand the cause. One of the causes of these developments is the social values that are embraced by the community. The purpose of the research is to know the relation between the appearance of the building with the social values that developed around the campus of Undip. The research is generally expected to be a reference as well as inputs for the Government in determining the policies that are associated with the development and construction in the neighborhood surrounding the campus, especially the campus Undip, Tembalang. Research done by qualitative methods the rationalistic Unitarians make descriptions or depictions of systematically. The look of the building in terms of building height aspect, the shape of the roof, as well as additional wall material on the walls, and the materials used on the floor. While the social value in terms of the behavior and attitudes of local people that differentiated between indigenous and urban community in interpret the look of the building. The collection of data and information is carried out by the field observation and interviews. Key informants consisting of government officials, traditional, home owners and home owners. Data and information were analyzed by descriptive. Research findings indicate that: (i) the appearance of the existing buildings in the vicinity of Undip is politically subdivided into vernacular and modern look of the display, (ii) the building still serves as home and serves as a commercial building, (iii) the natives embraced the social values are static while the urban communities more dynamic, (iv) land use native who still has open land while the urban community prefers to build home-cooked whole. Based on the findings of the study it can be concluded that: (i) change the look of the building a lot more done by urban community, (ii) the development of the area as not only a social value, yet there is economic value that come into effect in the formation of the formation of the look of the building, but there is an economic value that come into effect in pembentukan tersebut. It is suggested in the manufacture of the Urban Spatial Plans and Region (RTRW) will need to consider the social values in order to make the area more controlled growth.

Keywords: *views of the building, the social values, urban design*

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
HALAMAN PERNYATAAN.....	iii
KATA PENGANTAR	v
ABSTRAK	vi
ABSTRACT	vii
DAFTAR ISI	viii

BAB. I	PENDAHULUAN	1
	1.1. Latar Belakang	1
	1.2. Rumusan Masalah	2
	1.3. Tujuan Penelitian	3
	1.4. Manfaat Penelitian	3
	1.5. Lingkup Penelitian	4
	1.6. Keaslian Penelitian	6
	1.7. Sistematika Pembahasan	7

BAB. II	KAJIAN PUSTAKA	9
	2.1. Tinjauan Perancangan Kota	9
	2.1.1. Teori Ruang Kota	9
	2.1.2. Teori Tempat (<i>Place Theory</i>)	14
	2.1.3. Pendekatan Pola Tata Ruang	15
	2.2. Makna Tampilan Bangunan	15
	2.2.1. Tampilan Bangunan Tradisional	17
	2.2.2. Tampilan Bangunan Modern.....	19
	2.3. Nilai – Nilai Sosial Pada Masyarakat	19
	2.4. Pola Kehidupan Masyarakat	24
	2.4.1. Pola Kehidupan Masyarkat Tradisional Jawa	25
	2.4.2. Pola Kehidupan Masyarkat Modern	27
	2.5. Persepsi.....	28
	2.5.1. Minat dalam Persepsi	29

vii

2.5.2.	Respon dalam Persepsi	29
2.5.3.	Harapan dalam Persepsi	29
2.6.	Kerangka Sintesa Teori	30
BAB. III	METODE PENELITIAN	35
3.1.	Pendekatan Penelitian	35
3.2.	Objek Penelitian	36
3.3.	Lokasi Penelitian	36
3.4.	Langkah Penelitian	38
3.5.	Rancangan Penelitian	41
3.6.	Teknik Pengumpulan Data	42
3.6.1.	Observasi/Pengamatan	42
3.6.2.	Wawancara	42
3.7.	Pengolahan Data	43
BAB IV.	DESKRIPSI DAERAH PENELITIAN	45
4.1.	Gambaran Umum Kota Semarang	45
4.1.1.	Batasan Wilayah	45
4.1.2.	Sejarah Kota Semarang	45
4.2.	Gambaran Umum Tembalang	50
4.2.1.	Batasan Wilayah	50
4.2.2.	Perkembangan Wilayah Penelitian	53
4.2.3.	Kehidupan Sosial Budaya Masyarakat	54
4.2.4.	Fasilitas Lingkungan	57
BAB V.	HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	69
5.1.	Tampilan Bangunan	69
5.1.1.	Tampilan Bangunan Vernakular	69
5.1.2.	Tampilan Bangunan Modern.....	72
5.2.	Latar Belakang Nilai – Nilai Sosial	73
5.2.1.	Agama	73
5.2.2.	Mata pencaharian	74

5.2.3.	Pendidikan	77
5.2.4.	Alokasi waktu	77
5.2.5.	Latar belakang budaya	78
5.2.6.	Hubungan kekerabatan	79
5.3.	Pola yang Terbangun dari Tampilan Bangunan dan Nilai – Nilai Sosial	80
5.4.	Temuan Penelitian	80
5.4.1.	Rumah Vernakular Penduduk Asli.....	80
5.4.2.	Rumah Vernakular Kaum Pendetang	80
5.5.	Pembahasan Temuan Penelitian	91
5.5.1.	Pola Kehidupan Penduduk Asli Sebagai Pola Kehidupan Masyarakat Tradisional Jawa	91
5.5.2.	Makna Pada Bangunan	93
BAB VI.	KESIMPULAN DAN REKOMENDASI	97
6.1.	Kesimpulan	97
6.2.	Rekomendasi	97

DAFTAR PUSTAKA

Lampiran

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. 1. Peta Lokasi Penelitian	5
Gambar 2. 1. Pertumbuhan dan pelarian perkotaan	10
Gambar 2.2. Bentuk – bentuk rumah vernakular	18
Gambar 2.3. Hubungan antara budaya dan perilaku	20
Gambar 2.4. Diagram faktor primer dan faktor sekunder	21
Gambar 2.5. Pola kehidupan masyarakat tradisional dan modern	25
Gambar 3.1. Peta Lokasi Penelitian	37
Gambar 3.2. Diagram tahapan penelitian	40
Gambar 4.1. Gambar Perkembangan Kota Semarang	48
Gambar 4.2. Peta Lokasi Penelitian	50
Gambar 4.3. Peta BWK VI	52
Gambar 4.4. Peta Citra di Sekitar Kampus Undip	53
Gambar 4.5. Sketsa Perkembangan Kawasan Tembalang	59
Gambar 4.6. Peta Tata Guna Lahan Sepanjang Jalan Utama Kecamatan Tembalang ..	60
Gambar 4.7. Peta Lokasi Perumahan Yang Dibangun Oleh Swasta	61
Gambar 4.8. Fasilitas Pendidikan	63
Gambar 4.9. Bangunan Dengan Fungsi Perdagangan	63
Gambar 4.10. Zoning antar area permukiman, komersial, dan pendidikan	64
Gambar 4.11. Bangunan di Sepanjang Prof. Soedharto	65
Gambar 4.12. Masjid Kampus Undip	66
Gambar 4.13. Persebaran Masjid di Tembalang	67
Gambar 4.14. Jaringan Jalan	68
Gambar 5.1.a. Model Atap Pelana	69
Gambar 5.1.b. Tampilan Bangunan Vernakular di Tembalang	70
Gambar 5.2.a. Model Atap Limasan	70
Gambar 5.2.b. Tampilan Bangunan Vernakular di Tembalang	70
Gambar 5.3.a. Model Atap Joglo	71
Gambar 5.3.b. Tampilan Bangunan Vernakular di Tembalang	71
Gambar 5.4. Tampilan Bangunan Modern di Tembalang	72
Gambar 5.5. Bentuk Tampilan Bangunan Usaha Jasa dan Barang	75
Gambar 5.6. Wilayah Yang Masyarakatnya Masih Bercocok Tanam	76
Gambar 5.7. Tampilan Bangunan Yang Penghuni Mempunyai Hubungan Darah	79
Gambar 5.8. Tampilan Bangunan Penduduk Asli	81

Gambar 5.9. Bangunan Tambahan	81
Gambar 5.10. Tampilan Bangunan Mayoritas Penduduk Asli	83
Gambar 5.11. Kondisi Lingkungan Sekitar	83
Gambar 5.12. Peta Citra Lingkungan Sekitar	84
Gambar 5.13. Rumah Penduduk Asli	85
Gambar 5.14. Arah Hadap Antar Bangunan Sesuai Dengan Derajad Kedekatan	85
Gambar 5.15. Tampilan Bangunan	86
Gambar 5.16. Kondisi Lingkungan Sekitar	86
Gambar 5.17. Tampilan Bangunan Vernakular	87
Gambar 5.18. Tempat Usaha Yang Berada Di Samping Rumah	88
Gambar 5.19. Tampilan Bangunan Yang Menonjol Dari Sekitarnya	88
Gambar 5.20. Kondisi Lingkungan Sekitar	88
Gambar 5.21. Tampilan Bangunan Penduduk Asli	92
Gambar 5.22. Pembangunan Mushalla Sebagai Wujud Aspek Agama	93
Gambar 5.23. Pembangunan Area Komersial Sebagai Wujud Nilai Ekonomi	94
Gambar 5.24. Posisi Rumah Tinggal Terhadap Jalan Utama	96

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kota merupakan suatu susunan fisik yang membentuk suatu kesatuan (Gosling, 1984). Wujud fisik kota terbentuk akibat dari pertumbuhan dan perkembangan aktivitas perkotaan baik sosial budaya, politik maupun ekonomi. Artinya bentuk fisik dan aktivitas masyarakat saling terkait. Sejalan dengan pendapat Rossi (1982) bahwa, kota dapat dipandang juga sebagai bentukan fisik buatan manusia (*urban artifact*) dalam skala besar yang terakumulasi dari waktu ke waktu, sehingga wujud fisik kota merupakan pencerminan kondisi sosial budaya masyarakatnya. Dipertegas oleh Zahnd (1999) bahwa ruang perkotaan tertentu selalu memiliki watak sosial tertentu.

Kota bukanlah lingkungan binaan yang dibangun dalam waktu singkat, tetapi dibentuk dalam waktu panjang dan merupakan akumulasi setiap tahapan perkembangannya. Elemen fisik kota yang menarik dan didukung lingkungannya dapat memberikan identitas yang kuat bagi suatu kota. Pada perkembangan kota baik secara formal maupun informal dapat berdampak pada hilangnya ciri kota sebelumnya dan digantikan dengan ciri lainnya. Namun perubahan tersebut dapat juga memperkaya ciri-ciri lama dengan menambah ciri-ciri yang baru, yang juga berdampak terhadap kondisi fisik dan visual serta fungsi kawasan.

Ditinjau dari aspek perancangan kota, maka perancangan bentuk massa bangunan dan spasial serta hubungan antara bangunan dan ruang yang terbentuk sangat penting. Perancangan kota merupakan bagian dari proses perencanaan dalam bentuk rancangan dengan kualitas fisik spasial dari suatu lingkungan dan mendasarkan pada segi-segi kualitas fisik, yang salah satunya adalah kualitas visual (Zahnd, 1999). Suatu kota berkembang bersamaan dengan berkembangnya tuntutan masyarakat sebagai pelaku, salah satunya adalah perkembangan fisik bangunan. Dengan berbagai latar belakang dan selera pelaku, perkembangan fisik bangunan yang terjadi semakin beragam. Fisik bangunan erat kaitannya dengan makna arsitekur, yang merupakan sikap dari suatu proses pemikiran. Menurut Lynch (1960), bahwa citra mental unsur lingkungan perkotaan dipengaruhi oleh : a) penampilan fisik , b) kedudukan

lokasi dalam struktur kota, c) peranannya dalam fungsi, kegunaan dan perilaku pribadi, serta manfaat budaya bagi masyarakat. Dalam Rapoport (1969) Tatanan pemukiman sebagai produk budaya penyusunannya ditentukan oleh tiga faktor yaitu : bentuk lingkungan bangunan, kondisi alam sekitar, serta kelompok masyarakat dengan sistem nilai (*socio - culture*). Rona lingkungan akan saling berpengaruh dengan lingkungan fisik yang terbentuk oleh kondisi lokasi dan kelompok masyarakat dengan kondisi sosial budayanya. Antara aspek sosial budaya dan lingkungan binaan berhubungan dengan perubahan dari berbagai aspek kehidupan sosial budaya masyarakat berjalan secara komprehensif.

Kehadiran sebuah kota di Indonesia tidak bermula dari sebuah kertas kosong. Namun semula berupa kampung yang tumbuh, berkembang, dan bermatamorfosis menjadi kota (Akmal, 2012). Fenomena tersebut di atas, nampak di sekitar kampus Universitas Diponegoro yang sedang tumbuh dalam segala aspek kehidupan menuju peningkatan kualitas fisik dan non fisik. Unsur fisik merupakan unsur yang berfungsi sebagai wadah aktivitas masyarakat yang berkaitan dengan aspek kebutuhan dan kegunaan, sedangkan untuk aspek non fisik berkaitan dengan aspek visual dan kualitas kegiatan yang dapat terukur secara psikologis (Syahrudin, 2004). Pada lingkungan sekitar kampus Universitas Diponegoro terdapat fasilitas pendidikan, fasilitas perdagangan dan jasa, fasilitas perkantoran, serta fasilitas peribadatan yang semakin menunjukkan keragaman fisik bangunan berdasarkan fungsinya. Dengan keragaman tersebut dapat digali unsur-unsur yang berpengaruh dalam pembentukan fisik bangunan, baik pengaruh secara fisik maupun pengaruh non fisik. Sehingga dapat diketahui konsep perancangan kota yang berdasarkan selera rancangan arsitektur pada kawasan tersebut. Proses perubahan dan realisasi potensi sumber daya wilayah, berupa perubahan fisik, ekonomi, dan sosial budaya yang saling mempengaruhi.

1.2 Rumusan Masalah

Perkembangan Kota Semarang menyebabkan munculnya pusat-pusat pertumbuhan baru di daerah pinggiran, salah satunya di sekitar Kampus Universitas Diponegoro. Pertumbuhan tersebut ditandai dengan munculnya tampilan bangunan yang beragam sesuai nilai-nilai sosial yang dianut masyarakat. Dengan demikian, perancangan kota di masa yang akan datang perlu mempertimbangkan nilai-nilai sosial yang berkembang di masyarakat.

Rumusan masalah penelitian ini memunculkan pertanyaan penelitian yang harus dijawab adalah sebagai berikut :

- a. Nilai-nilai sosial apa saja yang mempengaruhi terbentuknya tampilan bangunan di sekitar kawasan? Sehingga dapat menjadi pedoman atau bahan masukan dimasa yang akan datang.
- b. Makna arsitektur yang dapat ditangkap dari tiap bangunan di sekitar Universitas Diponegoro dengan melihat bentuk arsitektur bangunannya. Bagaimana model perancangan kota dimasa yang akan datang berdasarkan tampilan bangunan dan nilai-nilai sosial yang berkembang di masyarakat?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui keterkaitan antara tampilan bangunan dengan nilai-nilai sosial yang berkembang di sekitar Kampus Universitas Diponegoro.

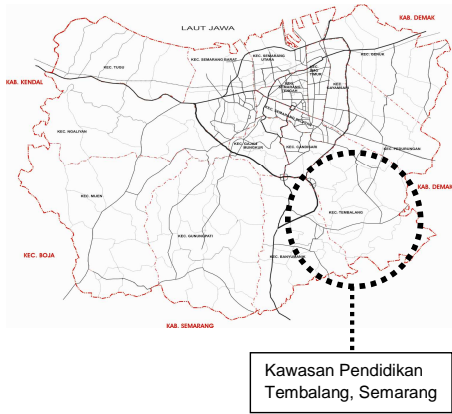
1.4 Manfaat Penelitian

- a. Penelitian **secara umum** diharapkan dapat menjadi referensi serta bahan masukan bagi Pemerintah dalam menentukan kebijakan yang terkait dengan pengembangan dan pembangunan di lingkungan sekitar kampus, khususnya Kampus Universitas Diponegoro Tembalang. Sehingga diperlukan kebijakan yang dapat memberi dampak positif bagi masyarakat.
- b. Penelitian **secara khusus** diharapkan dapat :
 - Meningkatkan pemahaman mengenai faktor-faktor yang berpengaruh dalam pembentukan tampilan bangunan, antara lain faktor primer (*primary factor*) yaitu hal yang berkaitan dengan sosial budaya masyarakat maupun faktor modifikasi (*modifying factor*) yaitu iklim, ketersediaan material, dan teknologi bangunan.
 - Menjadi masukan bagi peneliti lain yang akan melakukan penelitian dengan ruang lingkup substansial penelitian yang sejenis dengan penelitian ini.

1.5 Lingkup Penelitian

Penelitian tentang *Tampilan Bangunan Dan Nilai-Nilai Sosial (Studi Kasus : Tampilan Bangunan di Sekitar Kampus Universitas Diponegoro)* mempunyai lingkup batasan sebagai berikut :

1. Lingkup penelitian ini **secara substansional** adalah *grand concept* yang dibentuk dari teori – teori substantif yang berisikan faktor – faktor yang berpengaruh terhadap pembentukan tampilan bangunan.
2. Lingkup penelitian dibatasi dalam konteks Arsitektur Perancangan Kota.
3. Lingkup penelitian ini **secara spasial** adalah di sekitar Kampus Universitas Diponegoro yang dibatasi pada Kelurahan Tembalang.
4. Membahas *place* dan keterkaitan interaksi sosial, *sense of place* unsur non fisik yang mempengaruhi perubahan bentuk tata ruang permukiman yang menyangkut aspek sosial di lokasi penelitian.
5. Tampilan bangunan adalah bangunan dengan kategori:
 - a. Vernakular
 - b. Modern
6. Latar belakang nilai-nilai sosial yang terkait dengan :
 - a. Agama
 - b. Mata Pencaharian
 - c. Pendidikan
 - d. Alokasi Waktu
 - e. Latar Belakang Budaya
 - f. Hubungan Kekerabatan



Kota Semarang

Gambar. 1.1. Peta Lokasi Penelitian

Sumber : BAPEDA KOTA SEMARANG



Sumber : Google Earth 16 Agustus 2012

1.6 Keaslian Penelitian

No	Peneliti	Judul	Tujuan Penelitian	Sumber
1	Beta Marhendriyanto (2003)	Pengaruh Kampus Perguruan Tinggi Terhadap Perkembangan Kawasan Sekitarnya di Kota Semarang	Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh kampus perguruan tinggi terhadap perkembangan kawasan sekitarnya, sehingga diketahui jenis, intensitas, distribusi, serta arah perkembangan kawasan yang terjadi sebagai dampak adanya kampus perguruan tinggi tersebut.	Tesis S2 pada Magister Teknik Arsitektur Universitas Diponegoro Semarang
2	Dhanoe Iswanto (2003)	Mengkaji Fungsi Keamanan dan Kenyamanan Bagi Pejalan Kaki di Jalur Pedestrian (Trotoar) Jalan Ngesreb Timur V Semarang (Akses Utama Kampus Undip Tembalang)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengkaji penyebab menurunnya fungsi jalur <i>pedestrian</i>/trotoar di sepanjang penggal jalan Ngesreb Timur V sampai dengan kawasan kampus Undip Tembalang 2. Mengkaji kurangnya fasilitas pendukung jalur pedestrian berupa perabot jalan (<i>street furniture</i>) di sepanjang penggal jalan Ngesreb Timur V sampai dengan kawasan kampus Undip Tembalang 	Tesis S2 pada Magister Teknik Arsitektur Universitas Diponegoro Semarang

3	Anastasia Carolina (2008)	Hubungan Keragaman <i>Activity Support</i> Terhadap Terbentuknya <i>Image</i> Koridor Studi Kasus : Jln. Prof. SUdharto	Mengetahui hubungan antara keragaman <i>activity support</i> dengan <i>image</i> masyarakat kampus di koridor Jln. Prof. Sudharto, serta mengetahui <i>serial vision</i> tentang <i>image</i> masyarakat kampus yang terbentuk di sepanjang koridor tersebut.	Tesis S2 pada Magister Teknik Arsitektur Universitas Diponegoro Semarang

1.7 Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan penelitian terdiri dari tujuh bab yang saling berhubungan erat dan merupakan rangkaian dari kerangka pemikiran.

Penulisan laporan penelitian disusun dalam sistematika sebagai berikut :

BAB I PENDAHULUAN

Merupakan pendahuluan yang berisi latar belakang penelitian, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, lingkup penelitian, keaslian penelitian, dan sistematika pembahasan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Merupakan landasan teoritis yang terkait dengan judul penelitian berisi tentang uraian tinjauan teori tampilan bangunan, faktor – faktor pembentuk bangunan, serta teori sosial budaya yang membantu pemilihan indikator pembentuk bangunan.

BAB III METODE PENELITIAN

Merupakan uraian dari metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini, yang berisikan : pendekatan penelitian, definisi operasional penelitian, alasan pemilihan ruang lingkup penelitian, langkah pokok penelitian, teknik pengumpulan data, penentuan sampel penelitian, alat/instrumen penelitian, dan teknik analisis data.

BAB IV DESKRIPSI DAERAH PENELITIAN

Merupakan gambaran lokasi penelitian yang berisikan tinjauan umum Kota Semarang dan tinjauan khusus lingkungan Kampus Undip Tembalang. Peninjauan berdasarkan masing - masing faktor pembentuk tampilan bangunan dari *grand concept* yang telah ada.

BAB V HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisa temuan penelitian selanjutnya dilakukan pembahasan terhadap temuan penelitian tersebut.

BAB VI KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Merupakan kesimpulan dari keseluruhan rangkaian proses penelitian dan rekomendasi berdasarkan dari hasil temuan penelitian.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

2.1. Tinjauan Perancangan Kota

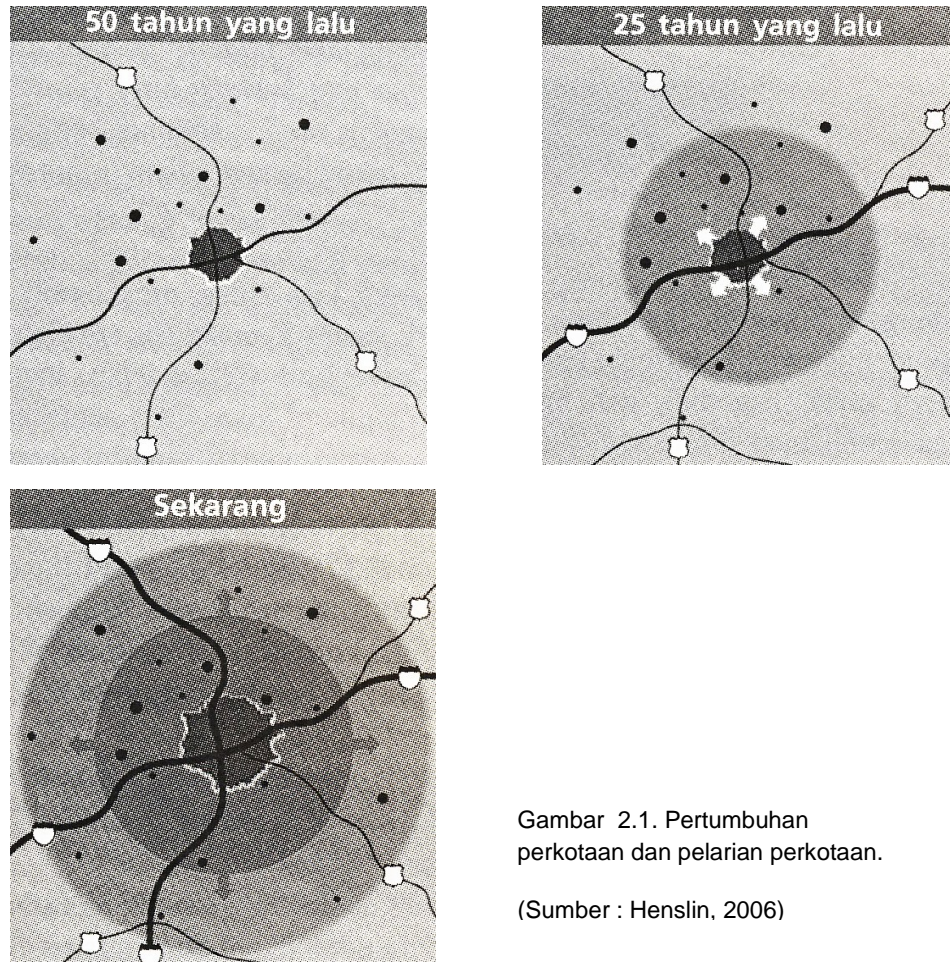
2.1.1. Teori Ruang Kota

Perancangan kota merupakan bagian dari proses perencanaan kota yang berhubungan dengan kualitas fisik kota (Shirvani, 1985). Rapoport (1977) menjelaskan bahwa kota tidak secara tiba-tiba muncul, tetapi tumbuh bertahap sesuai dengan budaya masyarakat. Hal tersebut disebabkan karena arsitektur kota itu bersifat artefak (buatan manusia) dan sebuah artefak yang baik harus dibangun dengan baik pula.

Pembangunan lingkungan binaan terutama berupa fisik bangunan-bangunan beserta lingkungannya, yang semakin pesat perkembangannya serta dinamis. Hal ini sejalan dengan pertumbuhan ekonomi yang semakin membaik dan pertumbuhan penduduk yang cepat. Dilihat dari sejarah perkembangan kota, perubahan yang terjadi dari waktu ke waktu sangat pesat. Besarnya pertumbuhan dan perkembangan penduduk kota merupakan faktor penyebab utama, karena adanya usaha manusia untuk meningkatkan taraf hidupnya.

Perubahan desa ke kota dan daerah semi perkotaan banyak dijumpai di Indonesia (Gambar 2.1). Jenis - jenis daerah semi perkotaan dijelaskan sebagai berikut :

- a. Daerah *Sub – Urban* adalah perkembangan desa menjadi kota yang terjadi oleh ekstensi atau penjalaran kota, yang sering dikenal sebagai perkembangan pinggiran kota dan merupakan pembentukan kota metropolitan.
- b. Daerah *Pheri – Urban* adalah perubahan desa ke kota yang diakibatkan masuknya permukiman kota jauh dan terlepas dari kota induk, koloni kota – kota tambang di desa, *resort* pariwisata, permukiman kota sebagai bentuk masyarakat kembali ke alam.
- c. Daerah *Rural – Urban* adalah perubahan desa ke kota yang lahir dari perkembangan atau kemajuan penduduk desa karena potensi lokal baik pertanian atau non pertanian, seperti kota tradisional, industri pedesaan, dan pusat simpul perdagangan.



Gambar 2.1. Pertumbuhan perkotaan dan pelarian perkotaan.

(Sumber : Henslin, 2006)

Lynch (1981) menjelaskan dalam *Good City Form* bahwa dalam penggabungan pemikiran sejarah dari bentuk kota dan *urban design theory* terdapat tiga model kota yaitu kota suci (model cosmic); kota mesin (model praktek) ; dan kota biologi (model organik) yaitu kota yang dilihat sebagai tempat tinggal, mempunyai batas yang jelas, ukuran yang optimum, serta mempunyai daya tarik menarik.

Ciri atau kekhasan yang paling mudah diamati adalah bentuk fisik karena kesan visual adalah sesuatu yang mudah untuk diserap dan dicerna oleh ingatan manusia (Lynch, 1960). Ciri fisik yang dominan terhadap kesan visual dan mampu menjadi wakil keberadaan lingkungannya tersebut merupakan identitas lingkungan tersebut.

Dalam Shirvani (1985) bentuk dan tatanan massa bangunan (*building form and massing*) merupakan bagian dari elemen perancangan kota yang tidak hanya terkait pada ketinggian, *setback*, dan penutup (*coverage*). Namun juga menyangkut penampilan dari konfigurasi bangunan, yaitu warna, material, tekstur, fasad, skala, dan gaya.

KOTA TRADISIONAL (PRA-INDUSTRI) → RURAL	KOTA MODERN (INDUSTRI) → URBAN
RUANG/MORFOLOGI	
Kota disusun dengan memusatkan bangunan-bangunan simbolis dan publik, serta tempat tertentu. Simbol: istana, gedung religi, benteng, dan lain-lain. Hubungan erat dengan lingkungan yang dekat. Wilayah-wilayah dibatasi secara jelas berdasarkan kelompok etnis	Kota disusun dengan memusatkan institusi (misalnya institusi perdagangan). Simbol CBD (<i>Central Business District</i>), pencakar langit, gedung pemerintah, dan lain-lain. Hubungan dengan lingkungan yang jauh lewat teknologi komunikasi dan lalu lintas.
EKONOMI	
Sistem tukar menukar atau sistem keuangan yang sederhana. Kekayaan berdasarkan pemilikan tanah atau barang. Landasan pada teknologi pertanian lokal. Masyarakat cenderung berfokus pada penyediaan kebutuhan sendiri, sistem pertukangan.	Sistem perdagangan luas dan kompleks. Kekayaan dihitung dengan kapital. Landasan pada teknologi industri. Keterkaitan secara regional, nasional, dan internasional. Pembagian kerja berlangsung secara rumit dan spesifik.
POLITIK	
Orientasi tradisional. Tradisi-tradisi rohaniah. Ahli-ahli tertentu (misalnya tokoh religi) memiliki monopoli pengetahuan walaupun ada landasan pengetahuan yang disebarakan secara luas. Ancaman hukuman secara informal. Hukum bersifat represif. Kontrak secara informal. Kekuasaan pada elit religi/politik. Penting hubungannya dengan yang berkuasa. Latar belakang keluarga penting.	Otoritas legal/rasional. Tradisi-tradisi sekuler. Jarak pengetahuan jauh antara para ahli dan orang biasa. Kekuasaan dikelola oleh para kapitalis, teknokrat dan birokrat. Ancaman hukuman secara institusional. Hukum bersifat restitusi. Kontrak secara formal. Penghargaan lebih berdasarkan pada hasil usaha daripada hubungan dengan yang berkuasa. Latar belakang keluarga dipandang sekunder.
SOSIO-BUDAYA	
Penekanan pada hubungan dalam keluarga besar (saudara, tetangga, teman). Rasa kebersamaan. Komunikasi secara berhadapan muka. Kohesi etnis. Budaya homogen. Kepercayaan ritual. Status diberikan.	Penekanan pada individu sebagai unit. Peranan terpisah-pisah. Mobilitas sosial (hubungan secara fungsional). Komunikasi massal. Budaya heterogen. Keterasingan. Status dicapai oleh diri sendiri.

Tabel 2.1. Tipologi *rural – urban* dari dalam konteks kota dengan parameter yang bersifat tradisional dan modern. (Sumber : Zahnd, 1999)

Selanjutnya menurut Kostof (1991), kota merupakan leburan dari bangunan dan penduduk, sehingga lahir dan berkembang secara spontan dan di mana mereka mendiaminya untuk melakukan ritual harian. Sejalan dengan keinginan manusia mengembangkan peradabannya, peleburan ini mengakibatkan kota tumbuh sesuai dengan kondisi latar belakangnya baik dalam bentuk historis, kultural, fisik, kemasyarakatan, maupun ekonomi dan yang saling berkaitan secara bersama-sama (Tabel 2.1).

Kemudian Kostof (1991), membedakan kota berdasarkan pada bentuk geometrinya menjadi dua yaitu kota terencana dan kota tidak terencana :

- a. Bentuk kota terencana (*Planned*) yang banyak ditemukan di Eropa pada abad pertengahan, dengan pengaturan bentuk yang dihasilkan berupa *Grid* atau yang lainnya bentuk yang terpusat seperti bentuk lingkaran atau *Polygon* dengan sistem jalan berupa pola *radial* yang menghubungkan dengan titik pusatnya.
- b. Bentuk kota tidak terencana (*Unplanned*) tumbuh dengan sendirinya menurut kaidah, norma dan kebudayaan yang berlaku dimasyarakat yang menempatnya. Kota lahir dan berkembang secara spontan diatur menurut pendapat masyarakat secara umum dipengaruhi oleh adat istiadat, kepercayaan agama, sesuai dengan kondisi alamiah sehingga melahirkan pola kota organik (*Organic Pattern*). Dengan karakteristik yang berorientasi pada keberadaan alam dan mempunyai nilai kohesi yang kuat.

Kostof (1991) juga mendefinisikan faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan *Organic Pattern*, meliputi:

- a. Topografi (*the role of topography*); pola kotanya mengikuti topografi yang ada, tidak merubah atau memodifikasinya. Keadaan topografi yang bervariasi pada satu wilayah akan menyebabkan ketidakaturan pola kota. Ketidakaturan pola kota menjadi salah satu indikator pola kota organik.
- b. Pembagian lahan (*land division*), dalam pemanfaatannya seringkali mengikuti keinginan masyarakat.
- c. *Synoecism*, merupakan gejala yang menunjukkan suatu pola organik yang terbentuk dari keinginan dan kesepakatan masyarakat serta terbentuknya pusat kegiatan masyarakat (*community center*).
- d. Hukum dan aturan sosial (*the law and social order*), layaknya sebuah organisme yaitu tidak adanya rasialisme diantara mereka.

Perpaduan faktor alam dan aspirasi masyarakat tsaling dikombinasikan dan diinteraksikan untuk menghasilkan suatu pola kota yang harmonis antara kehidupan manusia dengan lingkungan alamnya. Perpaduan tersebut menghasilkan bentuk yang khas dan memiliki ciri-ciri: *irregular, non geometric* (dalam skala kecil), *organic*, dan *fleksibel*.

Menurut Karsono (1996), Perubahan secara organis akan selalu berkaitan dengan aktifitas kebudayaan dan populasi masyarakatnya. Sehingga untuk mengetahui perubahan fisik lingkungan binaan harus diketahui pula latar belakang yang melandasi perubahan tersebut. Menurut Alexander (dalam Karsono, 1996) terdapat beberapa hal yang dapat diamati dalam proses perubahan secara *organic*, yaitu sebagai berikut:

- a. Pertumbuhan terjadi satu demi satu, sedikit demi sedikit atau menerus.
- b. Pertumbuhan yang terjadi tidak dapat diduga dan tidak dapat diketahui kapan dimulai dan kapan akan berakhir. Hal ini tergantung pada kekuatan-kekuatan yang melatar belakangi.
- c. Proses perubahan yang terjadi bukan merupakan proses segmental yang berlangsung tahap demi tahap, akan tetapi merupakan proses yang komprehensif dan berkesinambungan.
- d. Perubahan yang terjadi mempunyai kaitan erat dengan emosional (sistem nilai) yang ada dalam populasi pendukungnya.

Pertumbuhan dan perkembangan perkotaan, menurut Zahnd (1999:17) dapat diamati dari dinamika kota yang dipengaruhi oleh perkembangan masyarakatnya demikian pula sebaliknya. Artinya perkembangan masyarakat dapat terungkap dalam perkembangan kota yang terjadi secara alamiah karena masyarakat cenderung untuk mengekspresikan kehidupan melalui perkembangannya. Dalam sejarah kota dikenal tiga pendekatan (teknologi kota, ekonomi kota dan ideologi kota) mengenai asal-usul kota Vernakular serta proses perkembangannya. Pada pendekatan ekonomi, menekankan pada dinamika yang terfokus pada faktor ekonomi yang mengubah permukiman desa menjadi kota. Menurut teori ini faktor perdagangan menjadi kriteria yang paling utama dalam perubahan permukiman pedesaan menjadi perkotaan. Faktor yang berperan dalam perubahannya terletak pada lokasi serta hubungan dengan lingkungannya.

2.1.2. Teori Tempat (*Place Theory*)

Trancik (1986) menerangkan bahwa *place theory* merupakan perpaduan antara manusia, budaya, sejarah, serta lingkungan alam. Perubahan bentuk fisik terjadi dari *space* yang telah terintegrasi dengan karakter budaya dan manusia. Selain itu juga mempunyai pemahaman karakteristik nilai – nilai sosial, menambahkan komponen kebutuhan manusia, dan konteks budaya, sejarah, dan alamiah. Maka setiap tempat itu unik, memuat karakter lingkungannya. Suatu tempat adalah ruang yang memiliki karakter khusus. Arti ruang baru dapat dikatakan sebagai tempat apabila ruang tersebut telah diberi makna kontekstual nilai sosia budaya suatu tempat (Schulz *dalam* Trancik, 1986).

Pola perilaku manusia mencetak lingkungan alam, yang merupakan awal cerita suatu *place* direncanakan, didesain, dibangun, ditinggali, disesuaikan, dirayakan, dieksploitasi, serta dibuang. Disini antara identitas budaya, sejarah sosial, dan *urban design* saling menjalin. Untuk melihat suatu *place* dapat dilakukan pendekatan sebagai berikut :

- a. Sejarah sosial terjadinya ruang – ruang perkotaan, apa yang melatarbelakangi ruang komunal dan ruang publik.
- b. *Sense of place* baik secara fisik maupun psikis, bagaimana *sense of place*, terciptanya suasana di ruang umum, sebagaimana posisinya dalam hirarki sosial. *Sense of place* merupakan hasil campuran yang kompleks dari faktor fisik, sosial, dan perorangan. pendekatan sosial ekonomi, yang pelaksanaannya telah memunculkan ruang – ruang produksi.
- c. Keterikatan manusia terhadap lingkungannya (*place attachment*) merupakan proses psikologis, keterikatan *place* dapat mempengaruhi perilaku sosial, material, idiologi, ikatan keluarga dan komunitasnya, serta partisipasi dalam kehidupan penghuni dari komunitasnya.

Teori mengenai tentang perwujudan ruang dikemukakan oleh Cullen (1961) bahwa perwujudan ruang fisik akan memunculkan efek psikologis bagi pemakainya, sedang *place* merupakan hasil leburan fisik bangunan dengan masyarakatnya, yang telah membentuk suatu lingkungan tempat tinggal dengan kehidupan ritualnya sehari-hari dan tidak terjadi di tempat lain. *Place* mempunyai dua aspek yaitu :

- a. *The sense of place* adalah bagian pengalaman di sebagian *setting*. *Setting* akan menunjukkan kedekatan seseorang terhadap sekitarnya, meliputi

kedua unsur fisik dan sosial. Semakin tinggi transformasi fisik dan sosial ekonomi akan semakin kecil derajat *sense of place*.

- b. *The spirit of place* adalah kombinasi karakter yang memberikan beberapa lokasi rasa khusus, pribadi (sebagai spirit dari misteri atau identitas dengan seseorang atau grup).

Cullen (1961), mengemukakan bahwa perwujudan ruang fisik akan memunculkan efek psikologis bagi pemakainya, sedangkan *place* merupakan hasil leburan fisik bangunan dengan kegiatan penduduknya (non fisik), yang telah membentuk suatu lingkungan tempat tinggal dengan kehidupan ritualnya sehari - hari dan tidak akan terjadi di tempat lain, kehidupannya menciptakan validitas lingkungannya. Sedangkan artefak dan perubahannya adalah hasil pengendapan yang berlangsung secara terus menerus terhadap ruang dan waktu.

2.1.3. Pendekatan Pola Tata Ruang

Transformasi sosial merupakan proses pengalihan total pada suatu sosok baru yang akan mapan dari masyarakat desa menjadi masyarakat kota. Transformasi merupakan suatu proses pengalihan total pada suatu sosok baru yang akan mapan. Transformasi diandaikan sebagai tahap akhir dari suatu proses perubahan. Pada setiap transformasi total selalu diawali oleh pergeseran.

Kriteria yang digunakan dalam menganalisis transformasi spasial adalah kriteria fungsional yang meliputi : kepadatan penduduk, proporsi rumah tangga yang terlibat dalam kegiatan non pertanian, dan jumlah serta jenis fasilitas yang ada (Oey, 1991). Sedangkan transformasi sosial budaya adalah suatu proses penyesuaian nilai – nilai lama kepada nilai – nilai baru. Akan tetapi dalam keadaan tertentu, transformasi tersebut dapat sampai pada pergantian nilai – nilai, dimana nilai lama pudar dan hilang, digantikan dengan nilai yang baru.

2.2. Makna Tampilan Bangunan

Pada dasarnya pemahaman budaya manusia akan selalu berkembang sejalan dengan berkembangnya pengalaman-pengalaman yang diperoleh di dalam kehidupan sosialnya. Perkembangan tersebut akan membentuk identitas personal untuk menghindari keseragaman Menurut Rapoport (1969) bahwa terciptanya suatu bentuk disebabkan oleh dua faktor, yaitu faktor primer (*primary*

factors) dan faktor sekunder (*modifying factors*). Faktor primer meliputi faktor sosial-budaya, sedangkan faktor sekunder meliputi faktor iklim, faktor bahan atau material, faktor konstruksi, faktor teknologi dan faktor lahan.

Faktor iklim bukan menjadi faktor utama yang menentukan bentuk, karena pada kenyataannya terdapat banyak variasi bentuk yang lahir di daerah dengan iklim sama. Faktor bahan atau material, konstruksi, dan teknologi juga tidak mempengaruhi bentuk secara langsung. Bahan dapat ditentukan kemudian setelah bentuk yang diinginkan sudah terbayang. Konstruksi dan teknologi pada bangunan primitif dan Vernakular merupakan salah satu contoh yang memperlihatkan betapa pengetahuan tentang teknologi tidak selalu akan digunakan. Akan tetapi, ketiga faktor tersebut tetap memberikan perbedaan tertentu terutama karena dengan mempertimbangkan ketiga faktor tersebut dapat membantu mewujudkan bentuk yang diinginkan. Faktor lahan berpengaruh pada elemen fisik walaupun bukan menjadi faktor utama.

Suatu bentuk lahir karena ada sesuatu kekuatan yaitu kegiatan yang mewujudkan bentuk. Semakin tinggi kebudayaan manusia, semakin banyak cabang kegiatan berarti semakin rumit pula fungsi pada bangunan. Karena itu manusia secara naluri berkeinginan agar bentuk-bentuk arsitektur mencerminkan identitas fungsinya. Bentuk dan tatanan massa bangunan (*building form and massing*) yang merupakan bagian dari perancangan, tidak hanya menyangkut ketinggian bangunan, *setback*, *coverage*, namun juga menyangkut konfigurasi bangunan yang berupa warna, material, tekstur, skala, dan gaya (Shirvani, 1985). Gaya (*style*) suatu bangunan dapat juga terlihat pada bentukan atau karakteristik fisik atau visual bangunan tersebut. Menurut Ratnatami (2005) model gaya (*style*) bangunan dapat menyebar ke negara lain melalui perjalanan, perdagangan, penjajahan, atau perang. Biasanya gaya yang berkembang pada suatu masa, di suatu tempat memiliki alasan tertentu yang dapat muncul kembali pada masa lain.

Penggunaan gaya arsitektur tertentu diperkirakan dipengaruhi oleh pola alam pemikiran manusianya (masyarakatnya). Masyarakat dengan kondisi sosial tertentu akan memiliki pola pemikiran tertentu sehingga cenderung akan memilih gaya arsitektur tertentu. Dinamisme sosial dan budaya akan mengawali perubahan pada masyarakat yang berakibat dan berpengaruh terhadap tempat huniannya. Adanya pengaruh tadi terlihat dari adanya perubahan tingkat ekonomi masyarakat yang dapat menaikkan derajat status sosial, bentuk rumah

mereka, dan bukan pada penghuninya. Hal yang sama juga ditegaskan oleh Rapoport (1977), bahwa budaya sebagai suatu kompleks gagasan dan pikiran manusia bersifat tidak teraga. Kebudayaan ini akan terwujud melalui pandangan hidup (*world view*), tata nilai (*value*), gaya hidup (*life style*) dan akhirnya aktifitas (*activities*) yang bersifat konkrit.

Sebuah kecenderungan eklektis di dalam seni, khususnya arsitektur, untuk menghidupkan kembali pelbagai gaya di masa lalu alih-alih mengembangkan gaya-gaya baru yang sesuai dengan era di mana para seniman itu hidup. gaya itu vital karena mereka memikirkannya sebagai manifestasi luaran dari wujud batin seorang person, kelompok sosial atau zaman. Dengan demikian, seseorang dapat memahami suatu gaya dengan melihat terhadap keseluruhan nilai fisik arsitektural yang terpampang dalam bentuk bangunan tersebut. Apakah arsitektur bangunan itu mempunyai nilai dari suatu budaya asing, atau ungkapan masa lalu dari tampilan bentuknya atau memberikan tampilan strata sosial bentuk serta kawasan dimana bangunan itu berada. Setiap keputusan yang diambil oleh manusia berkembang dari pengalaman terlebih dahulu. Artinya jumlah artefak perkotaan adalah akibat akumulasi keputusan – keputusan individu atau kelompok yang disetujui pada saat tertentu oleh masyarakat tertentu berdasarkan pengalaman tertentu. Pada saat terjadi perubahan di dalam kota, perlu dipertanyakan bagaimana perubahan tersebut akan mempengaruhi nilai – nilai masyarakatnya dalam mengambil keputusan – keputusan untuk mengembangkan kota berdasarkan pengalaman yang baik atau buruk (Banz dalam Zahnd, 1999).

Tampilan bangunan dalam penelitian ini dikategorikan tampilan bangunan vernakular dan tampilan bangunan modern. Sesuai dengan wujud bangunan tersebut, yaitu kepala, badan, dan kaki. Pembagian tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut :

- a. Ketinggian bangunan
- b. Kepala adalah atap
- c. Badan adalah dinding
- d. Kaki adalah lantai

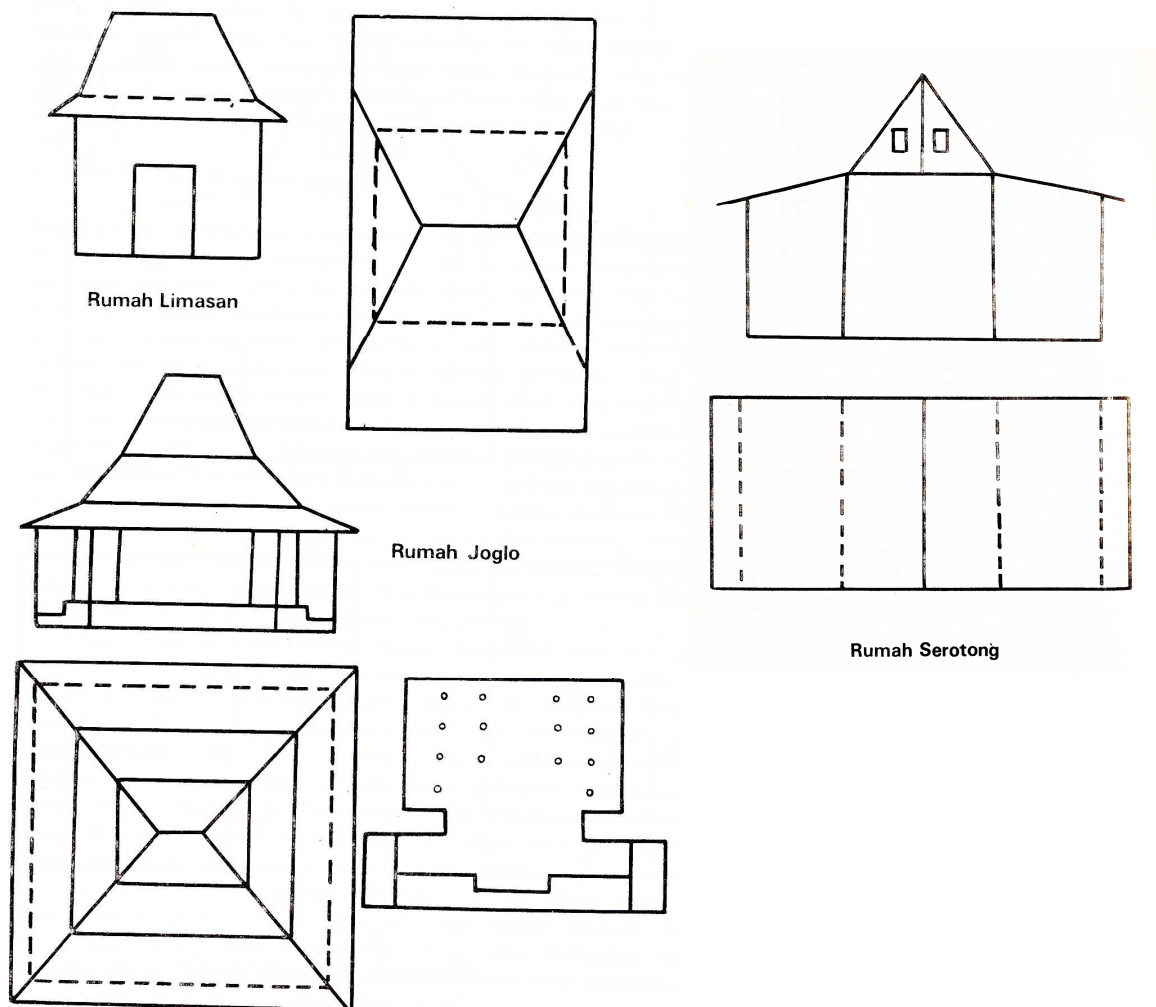
2.2.1. Tampilan Bangunan Vernakular

Arsitektur vernakular adalah suatu karya arsitektur yang tumbuh dari arsitektur rakyat dengan segala macam tradisi dan mengoptimalkan atau memanfaatkan potensi-potensi lokal (Rapoport, 1969). Serta pembangunannya

dilakukan oleh tukang. Sehingga merupakan pengembangan dari rumah tradisional. Di mana perbedaannya terdapat pada Mangunwijaya menyatakan tiga teori arsitektur yang patut untuk dicermati untuk menghasilkan sebuah karya yang dapat disebut sebagai arsitektur Nusantara yaitu, (i) simbol dari sebuah kosmos, (ii) cermin dari sebuah gaya hidup, dan (iii) membutuhkan suatu ekspresi yang mandiri.

Adapun mengenai bentuk rumah itu yang ditentukan oleh bangun atapnya, ada yang dinamakan rumah *limasan*, rumah *serontong*, dan rumah *joglo*

(Gambar 2.2).



Gambar 2.2. Bentuk – bentuk rumah vernakular (sumber : Koentjaraningrat, 1985)

2.2.2. Tampilan Bangunan Modern

Pada masa sekarang banyak rumah - rumah yang dibangun dengan gaya arsitektur modern dengan penyesuaian terhadap bahan bangunan dengan teknologi terkini, perkembangan budaya dan wawasan serta gaya hidup penghuninya. Beberapa ciri arsitektur modern adalah sebagai berikut:

- a. *Form follow function* (Bentuk mengikuti fungsi)
- b. Orientasi pola horizontal (Ornamen garis)
- c. Tidak ada cornice /profil atap
- d. Bentuk geometris
- e. Transparansi terhadap konstruksi (Struktur yang diekspos)
- f. Penggunaan kaca, baja, dan beton sebagai material pilihan.
- g. Deretan jendela atau garis-garis

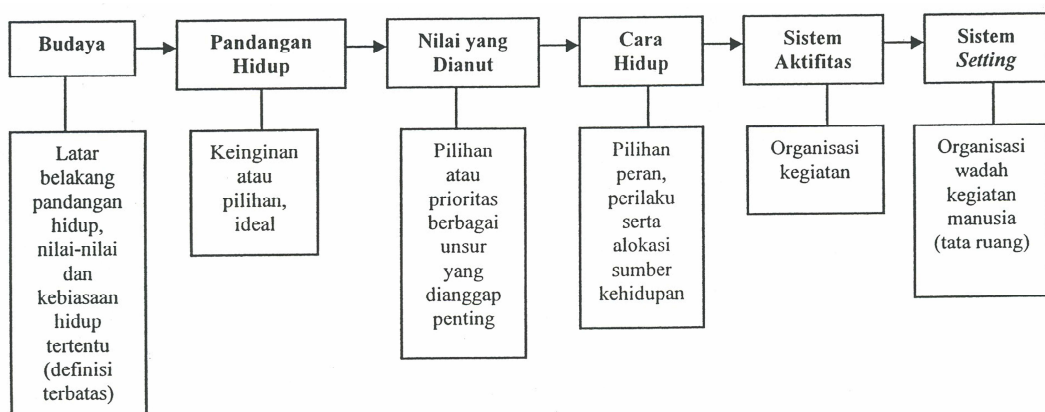
2.3. Nilai – Nilai Sosial Pada Masyarakat

Nilai bermakna sifat-sifat (hal-hal) yang penting atau berguna bagi kemanusiaan. Nilai merupakan sesuatu yang baik, yang diinginkan, yang dicita-citakan, dan dianggap penting oleh warga masyarakat. Kluckhohn (*dalam* Koentjaraningrat, 1996) menyatakan yang dimaksud dengan nilai bukanlah keinginan, tetapi apa yang diinginkan. Artinya nilai bukan hanya diharapkan, tetapi diusahakan sebagai suatu yang pantas dan benar bagi diri sendiri dan orang lain. Sedangkan nilai sosial merupakan petunjuk-petunjuk umum yang telah berlangsung lama, yang mengarahkan tingkah laku dan kepuasan dalam kehidupan sehari-hari. Karena pada dasarnya manusia adalah *homo socius* (makhluk sosial), yang artinya manusia membutuhkan satu sama lain untuk bertahan hidup dan untuk hidup sebagai manusia (Campbell, 1994). Perilaku manusia akan mempengaruhi dan membentuk setting fisik lingkungannya (Rapoport, 1986). Pengaruh lingkungan terhadap tingkah laku dapat dikelompokkan menjadi 3 yaitu:

- a. *Environmental determinism*, menyatakan bahwa lingkungan menentukan tingkah laku masyarakat ditempat tersebut.
- b. *Environmental Posibilism*, menyatakan bahwa lingkungan fisik dapat memberikan kesempatan atau hambatan terhadap tingkah laku masyarakat
- c. *Environmental Probabilism*, menyatakan bahwa lingkungan memberikan pilihan-pilihan yang berbeda bagi tingkah laku masyarakat.

Pendekatan perilaku, menekankan pada keterkaitan antara ruang dengan manusia dan masyarakat yang memanfaatkan ruang atau menghuni ruang tersebut. Dengan kata lain pendekatan ini melihat bahwa aspek norma, kultur masyarakat yang berbeda akan menghasilkan konsep dan wujud ruang yang berbeda (Rapoport, 1969). Adanya interaksi antar manusia dan ruang, maka pendekatannya cenderung menggunakan seting dari pada ruang. Istilah seting lebih memberikan penekanan pada unsur kegiatan manusia yang mengandung empat hal yaitu : pelaku, macam kegiatan, tempat dan waktu berlangsungnya kegiatan.

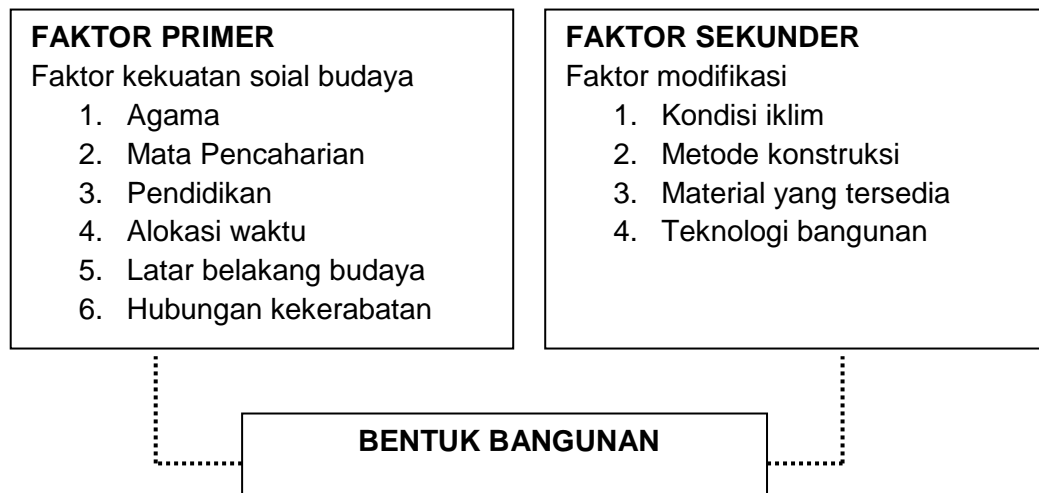
Manusia merupakan makhluk yang berkeinginan salalu berkembang, karena manusia dibekali akan daya cipta, karsa, dan rasa. Interaksi antara manusia dengan lingkungannya merupakan suatu ketergantungan antara satu dengan lainnya. Dalam Rapoport (1977) menyebutkan bahwa faktor sosial-budaya memainkan peran lebih dalam membentuk lingkungan perkotaan. Masyarakat sebagai pembentuk komunitas, mempunyai pola lingkungan fisik dan lingkungan sosial tersendiri, yang semua turut membentuk dan mempengaruhi gagasan – gagasan (Gambar 2.3).



Gambar 2.3. Hubungan antara budaya, dan perilaku (sumber : Rapoport, 1977)

Kemampuan manusia baik material maupun non-material yang dimiliki oleh makhluk hidup dalam kaitanya dengan kegiatan sehari-hari tergantung dari

karakteristik yang dimiliki (Gibson, 1979). Bangunan arsitektur erat kaitannya dengan latar belakang sosial budaya pemiliknya. Menurut Hariyono (2007) hal ini disebabkan latar belakang sosial budaya seseorang terpolakan dalam pemikirannya sehingga mempengaruhi arsitektur yang dipilihnya. Ada beberapa aspek yang melatar belakangi nilai sosial : [1] agama, [2] mata pencaharian, [3] pendidikan, [4] alokasi waktu, [5] latar belakang budaya, dan [6] hubungan kekerabatan (Gambar 2.4)



Gambar 2.4. Diagram faktor primer dan faktor sekunder

1. Agama
Suatu agama adalah suatu sistem kepercayaan dan praktek terpadu, relatif terhadap hal – hal yang sakral, dalam arti membedakan hal – hal yang baik dan hal – hal yang dilarang (Durkheim dalam Henslin, 2006) Ajaran agama membantu orang untuk menyesuaikan diri dengan masalah dalam kehidupan dan menyediakan panduan bagi kehidupan sehari – hari. Sesuai dengan agama yang diakui oleh Pemerintah Indonesia yaitu Islam, Kristen, Katholik, Hindhu, dan Budha.
2. Mata pencaharian
Merupakan pekerjaan utama responden sebagai sumber pendapatan untuk memenuhi kebutuhan seluruh keluarga, terdiri atas : pengusaha, pedagang, pegawai negeri (Sipil, TNI, POLRI) butuh, dan lain – lain.
3. Pendidikan

Pendidikan ini meliputi tidak bersekolah sama sekali, lulusan SMP, lulusan SMA, lulusan akademi dan sarjana.

4. Alokasi waktu
Berkaitan dengan seberapa lama responden berada pada tempat tersebut.
5. Latar belakang budaya
Dengan banyaknya masyarakat yang datang dari berbagai daerah dengan latar belakang budaya yang berbeda – beda menjadikan kawasan ini mempunyai kehidupan sosial yang lebih heterogen.
6. Hubungan kekerabatan
Diartikan sebagai interaksi dengan warga sekitar, ditandai dengan saling kenal, mempunyai rasa kebersamaan, kesatuan dan toleransi antar warga.

Lingkungan binaan merupakan hasil wujud fisik Pada dasarnya, suatu perkembangan peradaban akan membawa perubahan sosial dalam suatu bidang yang tidak mungkin berhenti pada suatu titik, karena perubahan di bidang lain akan segera mengikutinya (Soekanto, 1990). Di dalam perkembangannya proses pada perubahan-perubahan sosial dapat diketahui dari adanya ciri-ciri antara lain :

1. Tidak ada masyarakat yang berhenti perkembangannya, karena setiap masyarakat mengalami perubahan yang terjadi secara lambat atau secara cepat.
2. Perubahan-perubahan tidak dapat dibatasi pada bidang kebendaan atau bidang spiritual saja, karena kedua bidang tersebut mempunyai kaitan timbal balik yang kuat.

Proses perubahan sosial dapat dibedakan ke dalam bentuk antara lain : (Soekanto, 1990)

1. Perubahan lambat dan perubahan cepat

Perubahan-perubahan yang memerlukan waktu lama, dan rentetan-rentetan perubahan kecil yang saling mengikuti dengan lambat dinamakan “evolusi”. Pada evolusi perubahan terjadi dengan sendirinya tanpa rencana atau kehendak tertentu. Perubahan tersebut terjadi karena usaha-usaha masyarakat untuk menyesuaikan diri dengan

keperluan-keperluan, keadaan-keadaan, dan kondisi-kondisi baru, yang timbul sejalan dengan pertumbuhan masyarakat.

Sedangkan perubahan-perubahan sosial yang berlangsung dengan cepat dan menyangkut dasar-dasar pokok kehidupan masyarakat disebut “revolusi”. Unsur-unsur pokok revolusi adalah adanya perubahan yang cepat, dan perubahan tersebut mengenai dasar-dasar pokok kehidupan manusia. Di dalam revolusi perubahan yang terjadi dapat direncanakan terlebih dahulu ataupun tanpa rencana.

2. Perubahan kecil dan perubahan besar

Perubahan kecil merupakan perubahan yang terjadi pada unsur-unsur struktur sosial yang tidak membawa pengaruh langsung atau berarti bagi masyarakat. Sebaliknya di dalam perubahan besar akan berdampak langsung dan sangat berarti bagi masyarakat.

3. Perubahan yang dikehendaki atau direncanakan dan perubahan yang tidak dikehendaki atau tidak direncanakan.

Perubahan yang dikehendaki atau direncanakan merupakan perubahan yang diperkirakan atau yang telah direncanakan terlebih dahulu oleh pihak-pihak yang hendak mengadakan perubahan di dalam masyarakat. Sedangkan perubahan yang tidak dikehendaki atau tidak direncanakan merupakan perubahan-perubahan yang berlangsung diluar jangkauan pengawasan masyarakat dan dapat menyebabkan timbulnya akibat-akibat sosial yang tidak diharapkan masyarakat. Menurut Koentjaraningrat (1996) pembahasan mengenai nilai – nilai sosial masyarakat meliputi tipe masyarakat, pola lingkungannya, mata pencahariannya, jumlah penduduknya, organisasi kemasyarakatan, sistem kekerabatan, agama, dan adat istiadat. Kegiatan tersebut mengandung empat hal pokok : pelaku, macam kegiatan, tempat, dan waktu berlangsungnya kegiatan. Secara konseptual dalam Rapoport (1986), sebuah kegiatan dapat terdiri dari sub – sub kegiatan yang saling berhubungan sehingga terbentuk sistem kegiatan.

Tatanan permukiman sebagai produk budaya yang penyusunannya ditentukan oleh tiga faktor yaitu : bentuk lingkungan bangunan, kondisi alam sekitar, serta kelompok komunitas dengan sistem nilai (*socio-culture*) yang dimiliki (Rapoport, 1990). Fungsi pengaturan merupakan sumber dari peraturan yang ada, pandangan fungsi pengaturan terikat erat dengan kompleksitas sosial

masyarakat setempat, salah satu hal yang mempengaruhi adalah agama, sebab asal – usul kota selalu dikaitkan dengan keagamaan. Keterlibatan karakter sosial manusia yang dalam lingkungan fisik disebut dengan istilah *place*. Kehidupan komunal masyarakat sebenarnya merupakan salah satu manifestasi dari dua prinsip dasar kehidupan masyarakat Jawa yaitu prinsip kerukunan dan prinsip hormat menghormati (Magnis, 1991), dimana kedua prinsip tersebut merupakan kerangka normatif yang menentukan bentuk – bentuk kongret semua interaksi sosial kemasyarakatan yang senantiasa disadari oleh masyarakat Jawa. Prinsip hormat didasarkan atas pendapat bahwa hubungan dalam masyarakat teratur secara hirarki, bahwa keteraturan hirarki itu bernilai pada dirinya sendiri dan oleh karena itu seseorang wajib untuk mempertahankannya serta membawa diri sesuai dengan kedudukannya (Geertz, 1961).

Perubahan pola dan kualitas lingkungan terbangun sangat tergantung dari kemampuan manusia yang dikendalikan oleh tujuan dan motivasinya, sehingga terjadi perubahan pola dan kualitas lingkungan yang baru atau berbeda.

2.4. Pola Kehidupan Masyarakat

Yang membedakan masyarakat tradisional dan masyarakat modern (Gambar 2.5) diantaranya adalah:

1. Daerah tempat tinggal atau wilayah yang didiami masyarakat modern berempati tinggal secara menetap disatu wilayah hunian dan berada di kota, sedangkan masyarakat tradisional tempat tinggalnya bisa berpindah - pindah sesuai dengan persediaan makanan atau hewan buruan. Serta berada di pedesaan bahkan di pedalaman.
2. Bahasa yang digunakan
Bahasa yang digunakan oleh masyarakat modern cenderung, bervariasi menggunakan bahasa ibu bahasa resmi dan bahasa Internasional, sedangkan masyarakat tradisional cenderung menggunakan satu bahasa yaitu bahasa ibu atau bahasa suku.
3. Rumah tempat tinggal
Dilihat dari rumah tinggal untuk masyarakat modern cenderung bervariasi sesuai dengan selera individu, sedangkan masyarakat tradisional cenderung sama dan bahan yang digunakanpun sama.
4. Kehidupan Budaya

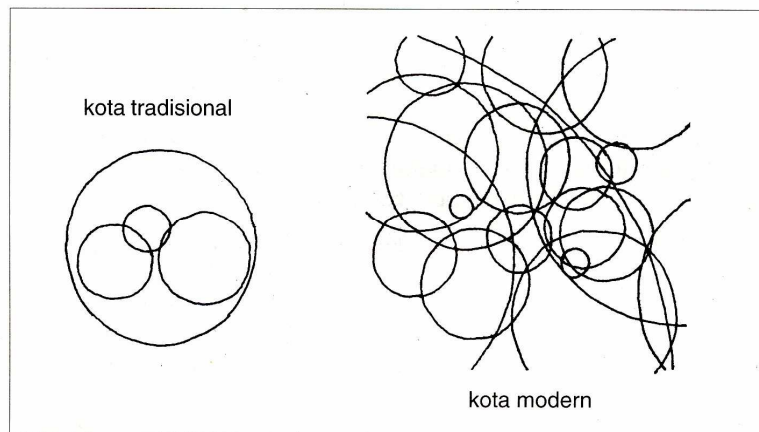
Dilihat dari kehidupan budaya masyarakat modern merupakan perpaduan dari budaya sendiri, budaya dari budaya lain diluar suku itu sendiri, maupun budaya yang datangnya dari luar, seperti dari barat.

5. Kehidupan Sosial

Kehidupan sosial masyarakat modern cenderung bervariasi, seperti yang berada di kota-kota besar, mereka hidup saling membantu namun tak tahu siapa yang membantu dan siapa yang dibantu. Sedangkan masyarakat tradisional mereka saling membantu dan hidup bergotong royong.

6. Kepercayaan yang dianut

Kepercayaan yang dianut oleh masyarakat modern berbagai macam kepercayaan, agama sebagai kepercayaan pun bervariasi. Sedangkan masyarakat tradisional kepercayaan bersifat sama satu dengan yang lainnya. Bahkan leluhur mereka adalah merupakan hal yang sangat dominan dalam sisi kehidupan masyarakat tradisional.



Gambar 2. 5. Pola kehidupan masyarakat tradisional dan modern secara diagramatis. (Sumber : Zahnd , 1999)

2.4.1. Pola Kehidupan Masyarakat Tradisional Jawa

Ahli – ahli aliran modernisasi memandang bahwa nilai – nilai tradisional merupakan nilai – nilai yang menjadi penghambat perkembangan kehidupan masyarakat. Nilai – nilai tradisional menyebabkan cara berpikir masyarakat terbelenggu oleh adat istiadat, menghambat kebebasan berinisiatif, tidak memiliki motivasi berprestasi, tidak mendorong semangat kerja keras, hemat, suka berfoya-foya, tidak menghargai perbedaan, tidak menghargai waktu, serta tidak berorientasi ke masa depan.

Ciri umum yang dimiliki masyarakat desa, yaitu :

1. Nilai budaya gotong royong yang masih dipegang oleh masyarakat desa.
2. Pendapatan masyarakat desa rata – rata relatif rendah dan mata pencaharian utama adalah sektor pertanian.
3. Masih terikat pada lembaga – lembaga dan norma – norma yang terdapat dalam masyarakatnya.
4. Sifat keterbukaan terhadap ide – ide baru, pemanfaatan waktu luang, pemilihan yang menguntungkan di bidang usaha pertanian rata – rata perlu mendapatkan penanganan.
5. Mereka tidak suka menonjolkan diri.

Orang Jawa pada umumnya dipandang belum memiliki cara hidup yang mengutamakan semangat bekerja keras, kehidupan mereka dianggap boros, dan tidak memiliki tradisi menabung. Masyarakat Jawa juga tidak memiliki motivasi prestasi tinggi. Menurut Boeke *dalam* Mustofa (2005) mentalitas rakyat Indonesia, khususnya masyarakat Jawa memiliki ciri – ciri sebagai berikut : [1] dihindari rasa puas dengan kebutuhan yang terbatas, [2] lebih mementingkan gengsi dan pengakuan sosial daripada kebutuhan ekonomi, [3] takut mengambil resiko, [4] tidak adanya motivasi untuk mencari keuntungan materi, [5] tidak berdisiplin dan ketat dalam hal tempat dan waktu, [6] tidak mampu berorganisasi, [7] enggan menimbun modal.

Koentjaraningrat (1985) menjelaskan tentang orientasi nilai sosial dalam masyarakat Jawa, sebagai berikut :

1. Orang Jawa memandang bahwa hidup sebagai rangkaian peristiwa – peristiwa yang penuh dengan kesengsaraan, yang harus dijalankan dengan tabah dan pasrah. Mereka menerima keadaannya sebagai nasib, tetapi harus berusaha untuk memperbaiki.
2. Rakyat kecil merupakan bagian terbesar masyarakat Jawa memiliki pandangan bahwa bekerja untuk mendapatkan makan, sehingga muncul ungkapan jangan bekerja terlalu keras. Bagi priyayi bekerja dikaitkan dengan pahala yang akan diperoleh di akhirat.
3. Hubungan antara manusia dengan alam diarahkan untuk menjaga keselarasan.
4. Masyarakat Jawa masih diarahkan kaitannya dengan masa lalu.
5. Hubungan antar sesama manusia diarahkan untuk menjaga solidaritas sosial, tolong menolong, dan saling memberikan bantuan.

6. Lambat dalam menerima nilai – nilai, sehingga perubahan sosial tidak tampak.

Orientasi nilai pada kekuasaan pada masyarakat Jawa sampai saat ini dapat dilihat dari kuatnya orientasi masyarakat Jawa dalam menghargai dan mencari pekerjaan di lembaga pemerintahan dan politik sebagai pegawai negeri, TNI, Polri, dan pamongpraja atau pun menjadi anggota legislatif. Di kalangan masyarakat Jawa banyak menganggap belum memiliki pekerjaan yang sebenarnya jika belum menjadi pegawai pemerintah.

Agama Islam umumnya berkembang baik di kalangan masyarakat Jawa. Hal ini tampak nyata pada bangunan – bangunan khusus untuk tempat beribadat menurut agama Islam. Walaupun demikian tidak semua orang beribadat menurut agama Islam, sehingga berlandaskan atas kriteria pemeluk agamanya, ada yang disebut Islam *santri* dan Islam *kejawan*. Selain itu masih ada juga desa – desa Jawa yang masyarakatnya memeluk agama besar lainnya.

2.4.2. Pola Kehidupan Masyarakat Modern

Menurut Pasaribu (2006) gaya hidup modern adalah kehidupan yang bergaya, efektif, efisien, estetik, praktis, fungsional, multiguna, dan hemat energi. Menurut Halley (1997), terdapat dua versi kehidupan sehari-hari masyarakat modern saat ini, yang pertama adalah pengalaman estetik yang berkaitan dengan nilai-nilai demokratis. Menurut Weber *dalam* Henslin (2006) menyatakan perubahan besar yang disebabkan karena adanya Revolusi Industri disebut sebagai modernisasi. Teknologi menciptakan kesenjangan di dalam bangsa. Jika teknologi berubah, masyarakat pun berubah.

Pada kehidupan masyarakat modern, kerja merupakan bentuk eksploitasi kepada diri, sehingga mempengaruhi pola ibadah, makan, dan pola hubungan pribadi dengan keluarga. Sehingga dalam kebudayaan industri dan birokrasi modern pada umumnya, dipersonalisasi menjadi pemandangan sehari-hari. Masyarakat modern mudah stres dan muncul penyakit-penyakit baru yang berkaitan dengan perubahan pola makanan dan pola kerja.

Modernisasi merupakan dimana segala sesuatu yang serba terukur secara rasionalistik sehingga dapat dengan mudah dipahami dan diterima oleh masyarakat masa kini. Karena pada perkembangan konsepsi modern yang cenderung materialistis dan ragawi, yang dapat menggeser pola keseimbangan pola kosmis yang cenderung simbolis, spiritual, dan historis.

2.5. Persepsi

Persepsi merupakan suatu proses pemberi arti atau proses berpikir dari seseorang terhadap lingkungannya yang akan digunakan untuk menafsirkan dan memahami dunia sekitarnya. Persepsi merupakan proses yang terintegrasi dari individu terhadap stimulus yang diterimanya, yaitu sebagai proses pengorganisasian maupun penginterpretasian terhadap stimulus yang diterima oleh individu sehingga merupakan sesuatu yang berarti dan merupakan aktivitas yang terintegrasi dalam diri individu tersebut (Moskowitz dan Orgel, *dalam* Walgito, 1994). Menurut Bell *dalam* Laurens (2005), persepsi merupakan proses menerima informasi dari lingkungan, yang menjelaskan bagaimana manusia mengerti dan menilai lingkungannya, sehingga persepsi bukan sekedar penginderaan namun lebih pada penafsiran pengalaman. Sedangkan Atkinson (1983) mengungkapkan, persepsi adalah sebagai proses pengorganisasian dan penafsiran terhadap stimulus yang diberikan lingkungan. Stimulus berupa rangsangan dari luar diri manusia diterima melalui sel-sel syaraf reseptor (penginderaan) kemudian disatukan dan dikoordinasikan di dalam syaraf pusat (otak) sehingga manusia dapat mengenali dan menilai untuk memberikan makna terhadap objek atau lingkungan fisik (Sarwono, 1992).

Figur merupakan keberadaan suatu objek yang menonjol diantara objek – objek lainnya. Suatu objek dapat dirasakan menonjol karena sifatnya yang mencolok, atau karena pengamat sengaja memusatkan perhatiannya pada objek tertentu. Sebaliknya latar belakang diamati sebagai gejala yang tidak mempunyai batas dan menggiring perhatian pengamat pada objek yang menjadi figur (Laurens, 2005). Dalam bidang arsitektur studi persepsi dilakukan untuk mengetahui respon manusia terhadap lingkungan terbangun.

Individual sebagai faktor internal dapat ditunjukkan dengan adanya minat, respon dan harapan dari individu tersebut (Atkinson, 1983). Hasil interaksi individu dengan obyek menghasilkan persepsi, persepsi individu tentang obyek itu. Jika persepsi tersebut dalam batas optimal, maka individu tersebut berada dalam keadaan *homeostatis*, yaitu keadaan seimbang. Keadaan ini sering

dipertahankan oleh individu karena menimbulkan perasaan-perasaan yang menyenangkan, tidak merasa tertekan (*stress*).

Sebaliknya, jika obyek dipersepsikan di luar batas optimal, di luar kemampuan individu (misal terlalu besar, terlalu kuat, kurang keras, kurang dingin, terlalu aneh dan sebagainya), maka individu tersebut akan mengalami *stress* dalam dirinya, perasaannya tidak enak, tidak nyaman, dan tekanan energi dalam dirinya meningkat sehingga individu tersebut perlu melakukan *coping* untuk menyesuaikan dirinya atau menyesuaikan lingkungan pada kondisi dirinya. Bila individu tidak dapat menyesuaikan dirinya maka *stress* akan tetap berlanjut.

2.5.1. Minat dalam Persepsi

Minat (*enthusiasm*) merupakan menaruh perhatian pada sesuatu (sesuatu dalam hal ini adalah perumahan *cluster*). Minat terdiri dari keagungan (*exaltion*), fanatisme (*fanaticism*), kesungguhan (*earnestness*), kesetiaan (*devotion*), hasrat (*eagerness*), kekuatan (*ferveor*), nafsu (*passion*), kehangatan/keramahan (*warmth*), dan semangat (*zeal*) akan sesuatu.

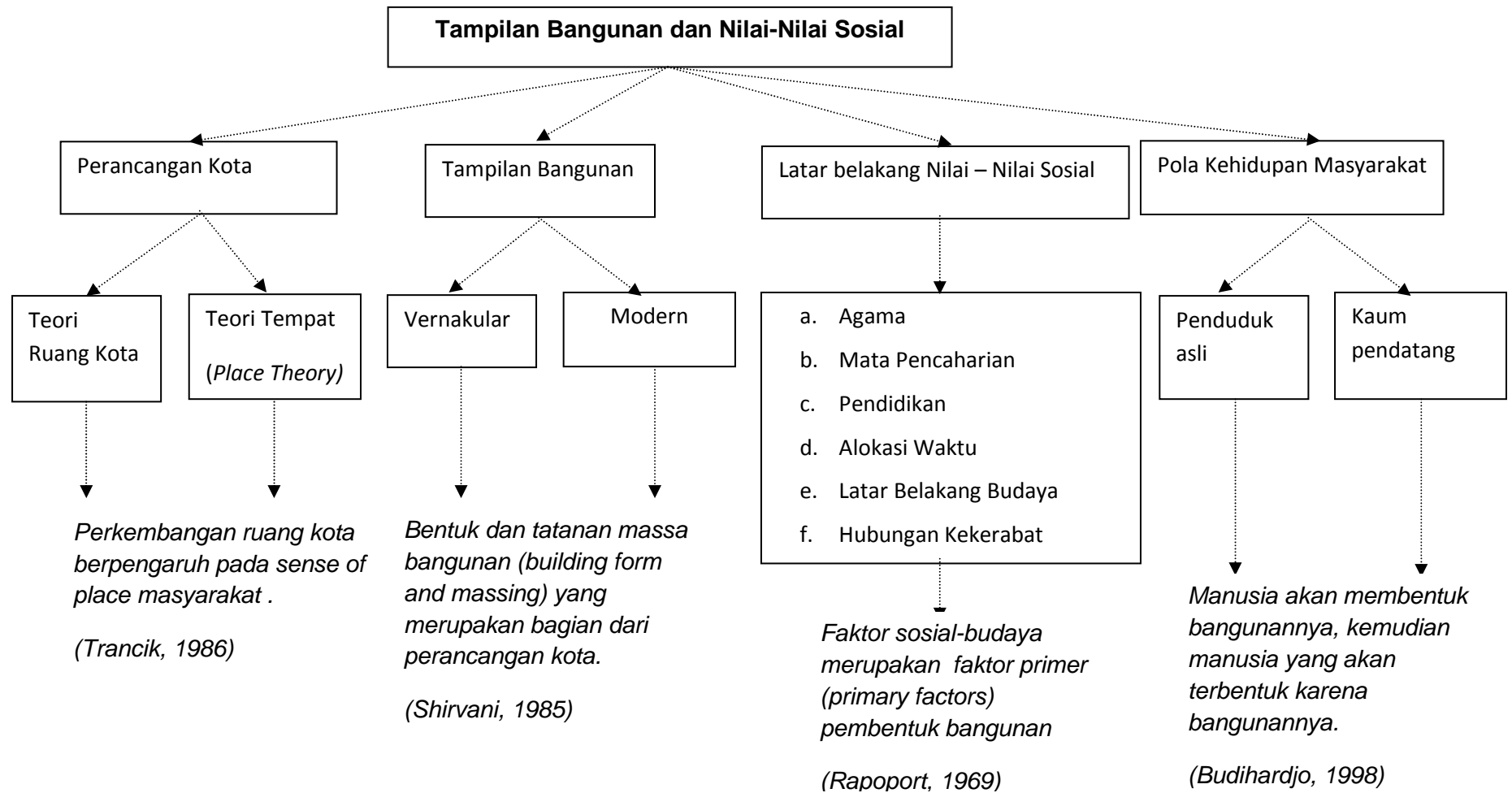
2.5.2. Respon dalam Persepsi

Respon (*response*) merupakan melakukan reaksi atas sesuatu, yaitu menyesuaikan dirinya atau menyesuaikan lingkungan pada kondisi dirinya, penyesuaian diri individu terhadap lingkungannya disebut sebagai adaptasi, sedangkan penyesuaian lingkungan terhadap individu disebut *adjustment*.

2.5.3. Harapan dalam Persepsi

Harapan (*expectation*) merupakan kepercayaan yang dapat dipastikan akan terjadi, berupa antisipasi (*anticipation*), prospek (*prospect*), jaminan (*assurance*), keyakinan (*confidence*), presumption (*anggapan*) terhadap sesuatu.

2.6. Kerangka Sintesa Teori



A. Perancangan Kota

1. Teori Ruang Kota

Daerah *Rural – Urban* adalah perubahan desa ke kota yang lahir dari perkembangan atau kemajuan penduduk desa karena potensi lokal baik pertanian atau non pertanian, seperti kota tradisional, industri pedesaan, dan pusat simpul perdagangan.

2. Teori Tempat (*Place Theory*)

Dalam Trancik (1986) diterangkan bahwa *place theory* merupakan perpaduan antara manusia, budaya, sejarah, serta lingkungan alam. Perubahan bentuk fisik dari *space* yang telah terintegrasi dengan karakter budaya dan manusia.

3. Pendekatan Pola Tata Ruang

Dalam Trancik (1986) diterangkan bahwa *place theory* merupakan perpaduan antara manusia, budaya, sejarah, serta lingkungan alam. Perubahan bentuk fisik dari *space* yang telah terintegrasi dengan karakter budaya dan manusia.

B. Makna Tampilan Bangunan

1. Tampilan Bangunan Vernakular

Arsitektur vernakular adalah suatu karya arsitektur yang tumbuh dari arsitektur rakyat dengan segala macam tradisi dan mengoptimalkan atau memanfaatkan potensi-potensi lokal (Rapoport, 1969). Serta pembangunannya dilakukan oleh tukang.

Menurut Koentjaraningrat (1985) tampilan bangunan vernakular dipandang dari bahan dan bentuknya, sehingga terdapat beberapa macam rumah. Ada rumah yang dibangun memakai kerangka dari bambu, *glugu* (batang pohon nyiur) atau kayu jati; kemudian dinding – dindingnya dibuat dari *gedek* (anyaman bambu), papan atau tembok, dan atapnya berupa anyaman daun kelapa kering (*blarak*), atau dari genteng.

2. Tampilan Bangunan Modern

Pada masa sekarang banyak rumah - rumah yang dibangun dengan gaya arsitektur modern dengan penyesuaian terhadap bahan bangunan dengan teknologi terkini, perkembangan budaya dan wawasan serta gaya hidup penghuninya.

Beberapa ciri arsitektur modern sebagai berikut:

- a. *Form follow function* (Bentuk mengikuti fungsi)
- b. Orientasi pola horizontal (Ornamen garis)
- c. Tidak ada cornice /profil atap
- d. Bentuk geometris
- e. Transparansi terhadap konstruksi (Struktur yang diekspos)
- f. Penggunaan kaca, baja, dan beton sebagai material pilihan.
- g. Deretan jendela atau garis-garis

C. Latar Belakang Nilai-Nilai Sosial

Bangunan arsitektur erat kaitannya dengan latar belakang sosial budaya pemiliknya. Menurut Hariyono (2007) hal ini disebabkan latar belakang sosial budaya seseorang terpolakan dalam pemikirannya sehingga mempengaruhi arsitektur yang dipilihnya.

1. Agama

Suatu agama adalah suatu sistem kepercayaan dan praktek terpadu, relatif terhadap hal – hal yang sakral, dalam arti membedakan hal – hal yang baik dan hal – hal yang dilarang (Durkheim dalam Henslin, 2006) Ajaran agama membantu orang untuk menyesuaikan diri dengan masalah dalam kehidupan dan menyediakan panduan bagi kehidupan sehari – hari. Sesuai dengan agama yang diakui oleh Pemerintah Indonesia yaitu Islam, Kristen, Katholik, Hindhu, dan Budha.

2. Mata pencaharian

Merupakan pekerjaan utama responden sebagai sumber pendapatan untuk memenuhi kebutuhan seluruh keluarga, terdiri atas : pengusaha, pedagang, pegawai negeri (Sipil, TNI, POLRI) butuh, dan lain – lain.

3. Pendidikan

Pendidikan ini meliputi tidak bersekolah sama sekali, lulusan SMP, lulusan SMA, lulusan akademi dan sarjana.

4. Alokasi waktu

Berkaitan dengan sebeeapa lama responden berada pada tempat tersebut.

5. Latar belakang budaya

Dengan banyaknya masyarakat yang datang dari berbagai daerah dengan latar belakang budaya yang berbeda – beda menjadikan kawasan ini mempunyai kehidupan sosial yang lebih heterogen.

6. Hubungan kekerabatan

Diartikan sebagai interaksi dengan warga sekitar, ditandai dengan saling kenal, mempunyai rasa kebersamaan, kesatuan dan toleransi antar warga.

D. Pola Kehidupan Masyarakat

1. Pola Kehidupan Masyarakat Tradisional Jawa

Menurut Boeke (dalam Mustofa, 2005) mentalitas rakyat Indonesia, khususnya masyarakat Jawa memiliki ciri – ciri sebagai berikut : [1] dihindari rasa puas dengan kebutuhan yang terbatas, [2] lebih mementingkan gengsi dan pengakuan sosial daripada kebutuhan ekonomi, [3] takut mengambil resiko, [4] tidak adanya motivasi untuk mencari keuntungan materi, [5] tidak berdisiplin dan ketat dalam hal tempat dan waktu, [6] tidak mampu berorganisasi, [7] enggan menimbun modal.

Ciri umum yang dimiliki masyarakat desa, yaitu :

1. Nilai budaya gotong royong yang masih dipegang oleh masyarakat desa.
2. Pendapatan masyarakat desa rata – rata relatif rendah dan mata pencaharian utama adalah sektor pertanian.
3. Masih terikat pada lembaga – lembaga dan norma – norma tradisional yang terdapat dalam masyarakatnya.
4. Sifat keterbukaan terhadap ide – ide baru, pemanfaatan waktu luang, pemilihan yang menguntungkan di bidang usaha pertanian rata – rata perlu mendapatkan penanganan.
5. Mereka tidak suka menonjolkan diri.

2. Pola Kehidupan Masyarakat Modern

Menurut Halley (1997), terdapat dua versi kehidupan sehari-hari masyarakat modern saat ini, yang pertama adalah pengalaman estetis yang berkaitan dengan nilai-nilai demokratis. Modernisasi merupakan

dimana segala sesuatu yang serba terukur secara rasionalistik sehingga dapat dengan mudah dipahami dan diterima oleh masyarakat masa kini. Karena pada perkembangan konsepsi modern yang cenderung materialistis dan ragawi, yang dapat menggeser pola keseimbangan pola kosmis yang cenderung simbolis, spiritual, dan historis.

E. Persepsi

Atkinson (1983) mengungkapkan, persepsi adalah sebagai proses pengorganisasian dan penafsiran terhadap stimulus yang diberikan lingkungan. Stimulus berupa rangsangan dari luar diri manusia diterima melalui sel-sel syaraf reseptor (penginderaan) kemudian disatukan dan dikoordinasikan di dalam syaraf pusat (otak) sehingga manusia dapat mengenali dan menilai untuk memberikan makna terhadap objek atau lingkungan fisik (Sarwono, 1992).

Figur merupakan keberadaan suatu objek yang menonjol diantara objek – objek lainnya. Suatu objek dapat dirasakan menonjol karena sifatnya yang mencolok, atau karena pengamat sengaja memusatkan perhatiannya pada objek tertentu. Sebaliknya latar belakang diamati sebagai gejala yang tidak mempunyai batas dan menggiring perhatian pengamat pada objek yang menjadi figur (Laurens, 2005). Dalam bidang arsitektur studi persepsi dilakukan untuk mengetahui respon manusia terhadap lingkungan terbangun.

Berdasarkan uraian di atas dapat dijelaskan bahwa terdapat keterkaitan antara hubungan tampilan bangunan sebagai aspek fisik dan nilai – nilai sosial sebagai aspek non fisik, dapat disimpulkan bahwa suatu kota yang berkembang bersamaan dengan berkembangnya fisik bangunan dan tuntutan masyarakat sebagai pelaku. Dengan berbagai latar belakang dan cara pandang pelaku, perkembangan tampilan bangunan yang terjadi semakin beragam. Kedua unsur tersebut dipengaruhi oleh dimensi waktu berlangsungnya perkembangan kota.

BAB III METODE PENELITIAN

3.1. Pendekatan Penelitian

Penelitian tidak sekedar mengembangkan kecakapan-kecakapan teknis saja, tetapi memiliki tujuan dan sasaran tertentu dengan menghadirkan prosedur-prosedur di dalam suatu konteks yang dipilih secara strategis dan layak. Disamping itu penelitian juga harus memberikan manfaat-manfaat secara relatif dan memberikan kegunaan ilmiah oleh karena itu diperlukan pembahasan dengan model pendekatan dan teori untuk menemukan suatu kesimpulan atau rekomendasi serta temuan yang baru.

Penelitian ini menggunakan pendekatan rasionalistik kualitatif karena dianggap sesuai dengan permasalahan dan tujuan pencapaian penelitian. Pendekatan penelitian kualitatif digunakan untuk : (1) mempelajari pandangan subjek yang akan diteliti, (2) mementingkan proses (makna) sepanjang penelitian, (3) menggeneralisasi teori – teori berdasarkan perspektif subjek, (4) mendapat informasi rinci mengenai beberapa orang atau tempat penelitian.

Menurut Muhadjir (2000) metode penelitian dengan pendekatan rasionalistik menuntut adanya konstruksi pemaknaan atas empiri sensual, empiri logika, dan empiri etik. Dalam penelitian ini dikembangkan kemampuan konseptual teoritik, bukan sekedar memparsialkan objek, akan tetapi melihat semuanya dalam kerangka holistik.

Penelitian ini berangkat dari sebuah *grand concept* yang dibentuk untuk melihat fenomena yang terjadi pada lokus penelitian, sedangkan pada proses mendapatkan data dan menganalisa data yang didapat menggunakan pendekatan kualitatif yaitu dengan mendata aktifitas yang terjadi pada lokus penelitian dengan pengkategorisasian berdasarkan keragaman tema yang telah didapatkan dari konsep. Tema – tema tersebut adalah tipe tampilan bangunan, nilai – nilai sosial, dan latar belakang pemilik. Tahap selanjutnya adalah mendudukan kembali hasil temuan dari kondisi lapangan dengan teori – teori yang telah ditetapkan, kemudian dilakukan reduksi data sehingga hasil yang didapat nantinya berupa kesimpulan penelitian.

3.2. Objek Penelitian

Yang menjadi sasaran objek penelitian adalah pemilik bangunan di sekitar Kampus Universitas Diponegoro, khususnya tentang karakter fisik tampilan bangunan dan nilai-nilai sosial yang dianut masyarakat setempat.

Tampilan bangunan merupakan representasi latar belakang sosial yang mengekspresikan latar belakang pemiliknya. Tampilan bangunan dapat terlihat dari ciri-ciri fisik yang tercipta pada bangunan.

Pemilihan objek penelitian antara lain:

- a. Bangunan dengan tampilan berbeda dengan bangunan di sekitarnya.
- b. Bangunan yang tidak mengalami perubahan dalam jangka waktu lama.

3.3. Lokasi Penelitian

Kota Semarang mengalami perkembangan yang cukup besar, hal ini dapat dilihat dari semakin meningkatnya pendapatan daerah maupun sejumlah bangunan modern untuk memenuhi kebutuhan masyarakat. Tembalang merupakan salah satu kelurahan yang berada di sekitar Kampus Undip yang mengalami perkembangan, baik secara fisik maupun non fisik. Pada area penelitian terdapat fasilitas pendidikan, fasilitas perdagangan dan jasa, fasilitas perkantoran, fasilitas peribadatan dan lain – lain. Serta dengan adanya Universitas Diponegoro yang menjadi magnet pertumbuhan kawasan. Seiring dengan perkembangan kawasan terjadi pula perkembangan tampilan bangunannya. Di mana terdapat beragam bentuk bangunan dengan masing-masing latar belakang.

Di dalam penentuan terhadap lokasi yang akan dijadikan sampel terlebih dahulu dilakukan observasi lapangan, sampel diambil secara acak namun daerah sampel ditetapkan berdasarkan pertimbangan-pertimbangan keberagaman tampilan bangunan.



Gambar 3.1. Peta Lokasi Penelitian

Pemilihan lingkup wilayah didasarkan pada pertimbangan bahwa perkembangan Kota Semarang yang semakin ke daerah pinggiran, termasuk Tembalang ini ditunjukkan dengan banyaknya pertumbuhan bangunan baik rumah tinggal maupun komersial. Dalam kurun waktu satu tahun terdapat 70 pengajuan Izin Mendirikan Bangunan (IMB) pada tiap kelurahan di Tembalang (Statistik Kelurahan Tembalang, Sambiroto, dan Bulusan pada tahun 2011).

Berikut justifikasi pemilihan lokasi penelitian antara lain :

- a. Dalam RTRW 2010 – 2030 Tembalang ditetapkan sebagai kawasan pendidikan tinggi di Kota Semarang.
- b. Tembalang menjadi salah satu kawasan permukiman yang mulai padat di pinggiran Kota Semarang karena tingginya permintaan rumah di kawasan ini.
- c. Terdapat percampuran antara kaum pendatang dan penduduk asli di sekitar Kampus Undip, tepatnya pada Jalan Utama Kecamatan Tembalang.
- d. Selain permintaan tempat tinggal sementara (kos), Tembalang telah berubah menjadi kawasan potensial yang mendatangkan keuntungan

bagi pemilik lahan di sekitar lingkungan Undip Tembalang. Harga lahan yang semakin mahal dan kawasan permukiman yang berkembang menjadi kawasan perdagangan dan jasa dengan nilai investasi tinggi.

- e. Perkembangan kawasan saat ini memunculkan keberagaman tampilan bangunan, dimana tampilan bangunan tersebut dipengaruhi oleh manusia sebagai pelaku. Keberagaman tampilan bangunan tampak dari gaya bangunan, ketinggian bangunan, dan penggunaan lahan terbangun.

3.4. Langkah Penelitian

Sesuai dengan tujuan penelitian beberapa tahapan dan langkah-langkah penelitian yang dilakukan adalah sebagai berikut (Gambar 3.2) :

a. Tahap Persiapan Penelitian

Meliputi pembuatan proposal penelitian yang didahului dengan mengadakan pra survey atau observasi lapangan untuk menjajaki fenomena yang terjadi dan diangkat sebagai problematika penelitian. Tahapan ini meliputi:

1. menentukan obyek penelitian
2. menentukan masalah dan tujuan penelitian
3. menggali kepustakaan dan teori pendukung
4. menentukan rancangan penelitian yang sesuai
5. menentukan satuan kajian / unit-unit informasi yang akan diteliti

b. Tahap Pelaksanaan Penelitian

Pada tahapan ini dibagi atas beberapa tahapan;

1. Tahap penggalian data/informasi berupa literatur (dokumentasi)
2. Tahap observasi lapangan
3. Tahap wawancara secara umum untuk mengambil informasi berdasarkan *Human vision* dari responden terpilih.
4. Tahapan pengelompokan data yang sesuai dengan kelompok unit informasinya masing-masing.

c. Tahap Analisa

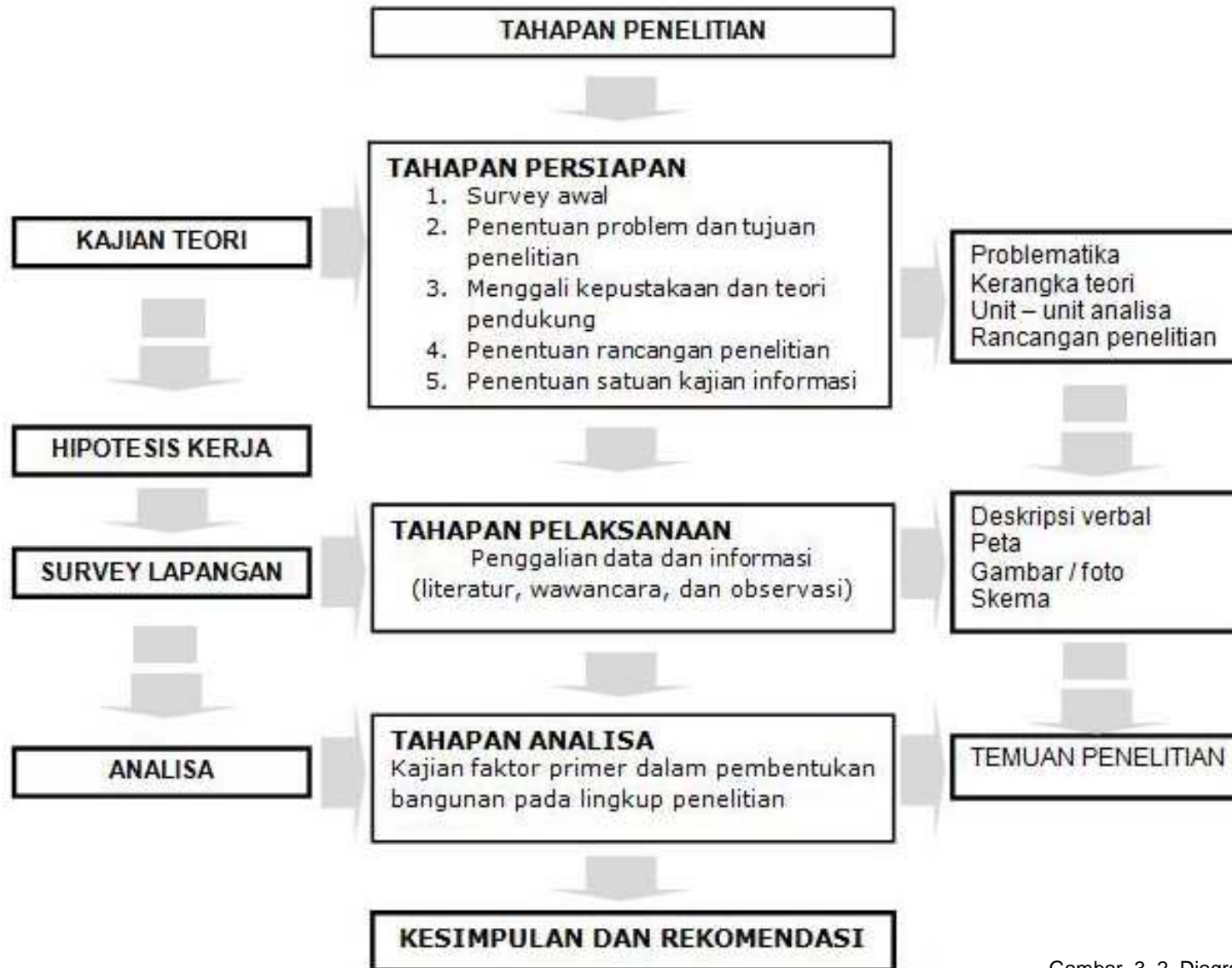
Menggunakan proses analisa data dengan mengungkapkan kondisi mengenai perkembangan kawasan pada masa lalu maupun masa sekarang. Data dan informasi yang dianalisis meliputi :

1. Tampilan bangunan
2. Nilai sosial yang ada
3. Fungsi dan *meaning*-nya berubah

4. Integritas dan itensitas perkembangan pola ruang perkotaan dari setiap tahapan pertumbuhan.

d. Tahapan Kesimpulan

Merupakan tahap yang menentukan dalam upaya menyimpulkan dan menginterpretasikan analisis data secara benar sesuai dengan metodologi yang dipergunakan, sehingga akan menjawab tujuan penelitian.



Gambar. 3. 2. Diagram tahapan penelitian

3.5. Rancangan Penelitian

Variabel merupakan objek penelitian atau yang menjadi titik perhatian dari suatu penelitian. Menurut Bungin (2005) variabel adalah fenomena – fenomena yang bervariasi dalam bentuk, kualitas, kuantitas, mutu, dan standar.

Pada dasarnya dalam penelitian ini menyangkut 2 (dua) aspek yaitu nilai – nilai sosial masyarakat dan aspek fisik bukanlah suatu proses yang berjalan secara linier.

Definisi konsep yang dikemukakan adalah :

1. Tampilan bangunan adalah tipe bangunan dengan kategori :
 - a. Vernakular
 - b. Modern
2. Latar belakang nilai-nilai sosial adalah yang terkait dengan :
 - a. Agama
Sesuai dengan agama yang diakui oleh Pemerintah Indonesia yaitu Islam, Kristen, Katholik, Hindhu, dan Budha.
 - b. Mata pencaharian
Merupakan pekerjaan utama responden sebagai sumber pendapatan untuk memenuhi kebutuhan seluruh keluarga, terdiri atas : pengusaha, pedagang, pegawai negeri (Sipil, TNI, POLRI) butuh, dan lain – lain.
 - c. Pendidikan
Pendidikan ini meliputi tidak bersekolah sama sekali, lulusan SMP, lulusan SMA, lulusan akademi dan sarjana.
 - d. Alokasi waktu
Berkaitan dengan seberapa lama responden berada pada tempat tersebut.
 - e. Latar belakang budaya
Dengan banyaknya masyarakat yang datang dari berbagai daerah dengan latar belakang budaya yang berbeda – beda menjadikan kawasan ini mempunyai kehidupan sosial yang lebih heterogen.
 - f. Hubungan kekerabatan
Ditartikan sebagai interaksi dengan warga sekitar, ditandai dengan saling kenal, mempunyai rasa kebersamaan, kesatuan dan toleransi antar warga.

3.6. Teknik Pengumpulan Data

Data yang digunakan dalam penelitian adalah data primer dan data sekunder. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik *purposive sampling* yaitu meneliti sebagian populasi tertentu dengan sampel diambil secara acak, hasilnya diharapkan dapat menggambarkan karakteristik populasi yang diteliti. Pengumpulan data dilakukan dengan cara :

3.6.1. Observasi/pengamatan

Menurut Moloeng (1994), ciri khas penelitian kualitatif tidak dapat dipisahkan dari pengamatan berperan serta. Sehingga peneliti akan memasuki pengalaman subyeknya dan mengalami apa yang subyek alami. Pada pengamatan ini, peran peneliti sebagai pengamat merupakan pengamatan yang bersifat penuh. Junker *dalam* Moloeng (1994), mengungkapkan pada pengamatan penuh, peneliti dengan bebas mengamati secara jelas subyeknya tanpa disadari subyek bahwa sedang diamati atau tidak. Pengamatan pada penelitian ini ditunjukkan pada fokus masalah penelitian berupa aspek fisik meliputi bangunan dan pengguna/pengunjung kawasan.

3.6.2. Wawancara

Tujuan wawancara adalah untuk mendapat informasi yang dalam terkait kajian masalah dalam penelitian ini. Menurut Moloeng (1994) teknik wawancara baku terbuka, adalah jenis wawancara dengan menggunakan seperangkat pertanyaan baku berupa urutan pertanyaan dan cara penyajian yang sama untuk setiap responden. Teknik ini dilakukan untuk menghilangkan kemungkinan terjadinya bias terhadap informasi yang disampaikan. Adapun urutan pertanyaan yang disusun adalah sebagai berikut:

- a. Latar belakang pemilik.
- b. Pemilihan lokasi dan tampilan bangunan.
- c. Hubungan penghuni dengan lingkungan sekitar.
- d. Kondisi lingkungan pada masa lampau.

3.7. Pengolahan Data

Pengolahan data bertujuan untuk menjawab pertanyaan penelitian dengan cara mengumpulkan data, memproses data, membuat analisa dan interpretasi. Analisa data dilakukan untuk menyederhanakan informasi, sedangkan hasil dari analisa tersebut diinterpretasikan untuk mencari makna

yang lebih luas dan implikasi dari hasil – hasil analisa. Analisa pola spasial dilakukan dengan pendekatan tipologi, analisa dilakukan dalam tiga tahap, yaitu : level perkotaan, level kawasan, dan level hunian. Analisa skala kota dilakukan dengan menggunakan data – data interpretasi foto udara serta peta kawasan. Melalui peta – peta tersebut dapat diketahui pola spasial hunian, karakteristik, dan hirarki aksesibilitas.

Pada prinsipnya tahap analisis terdiri dari :

- a. Proses pemilihan, penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi dari data kasar yang dihasilkan pada saat pengumpulan data. Reduksi data dilakukan dengan cara – cara :
 1. Seleksi data
 2. Uraian singkat informasi
 3. Menggolongkan ke dalam satu pola yang lebih luas.
 4. Data dirubah kedalam bentuk peta
- b. Penyusunan data merupakan sekumpulan data dan informasi yang tersusun untuk penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data dilakukan dengan :
 1. Memproses informasi dan data dengan cara penyederhanaan dari yang kompleks ke dalam ketentuan bentuk yang sederhana selektif atau konfiguratif yang mudah dipahami, seperti tabel, grafik, dan pemetaan.
 2. Teks naratif
- c. Setelah penyusunan tabel kemudian dilakukan interpretasi untuk mengambil kesimpulan – kesimpulan penting yang mudah ditangkap dan dioperasionalkan sebagai bahan masukan. Makna muncul dari data, diuji kebenarannya, kekokohnya, dan kecocokannya yang merupakan validitasnya.

Tampilan bangunan	Vernakular	Modern
Nilai Sosial		
Manusia dengan manusia		
Manusia dengan alam		

Tabel Analisis (sumber : peneliti)

3.8. Kesulitan yang Dihadapi

Kesulitan yang dihadapi oleh peneliti, terutama sikap dan perilaku informan yang cenderung tidak mudah terbuka ketika diwawancarai. Oleh karena itu wawancara diawali dengan perbincangan santai dan ringan. Ada informan yang keberatan untuk diambil foto maupun dicatat jati dirinya. Selain itu beberapa informan yang sudah lama bertempat tinggal, merupakan seseorang yang sudah berumur tidak dapat mengingat dengan pasti waktu di masa lalu, sehingga menggunakan perkiraan waktu.

BAB IV

DESKRIPSI DAERAH PENELITIAN

4.1. Gambaran Umum Kota Semarang

4.1.1. Batasan Wilayah

Kota Semarang sebagai ibukota propinsi Jawa Tengah, mengalami perkembangan yang signifikan dilihat dari pola karakter ruang dan karakter spasial ekonominya. Kota Semarang terletak antara garis 6° 50' - 7° 10' LS dan garis 109° 50' - 110° 35' BT, secara administratif Kota Semarang dibatasi oleh:

Sebelah Utara	: Laut Jawa
Sebelah Selatan	: Kabupaten Semarang
Sebelah Barat	: Kabupaten Kendal
Sebelah Timur	: Kabupaten Demak

Secara administratif Kota Semarang terdiri atas 16 wilayah kecamatan dan 177 Kelurahan. Dengan luas wilayah Kota Semarang sendiri adalah 373,70 Km² yang terdiri berupa tanah sawah seluas 39,90 Km² dan 333,80 Km² bukan sawah. Dengan jumlah penduduk lebih kurang 2 juta jiwa, mempunyai peranan sebagai salah satu kota pelabuhan penting di pulau Jawa.

4.1.2. Sejarah Kota Semarang

Adanya pelabuhan menyebabkan Kota Semarang menjadi salah satu kota perekonomian cukup maju dibandingkan kota-kota besar lainnya di Pulau Jawa. Peranan kota Semarang sebagai salah satu pusat perekonomian di Jawa Tengah, telah ada sejak jaman dahulu. Pusat pemerintahan dan perekonomian dibangun oleh Ki Ageng Pandanaran di daerah Bubakan (Kanjengan pada waktu itu). Eksodus orang-orang Tionghoa yang disebabkan peperangan antar Marga dan para Emperor di daratan Cina dengan kapal-kapal dan menetap di daerah Simongan dan berbaur dengan kaum pribumi turut menyemarakkan kondisi ekonomi di kota Semarang pada waktu itu.

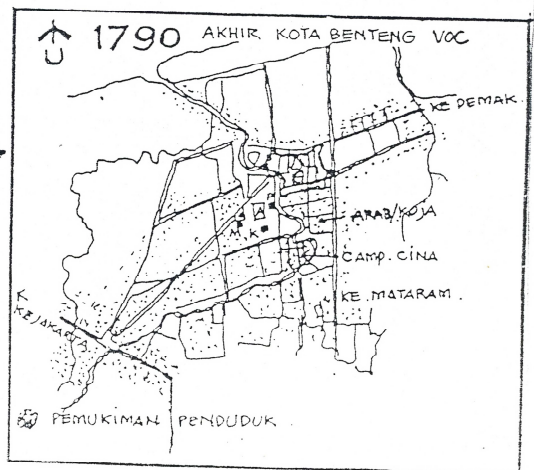
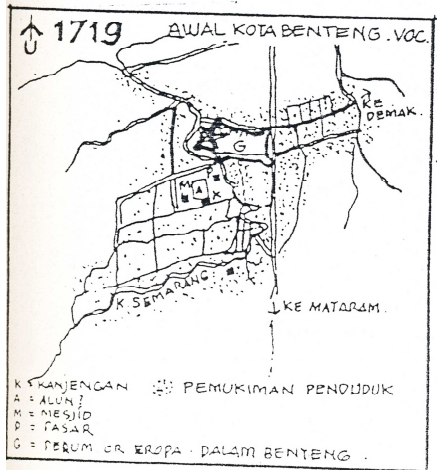
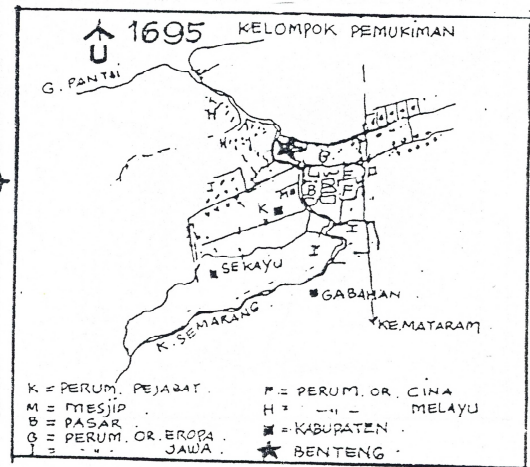
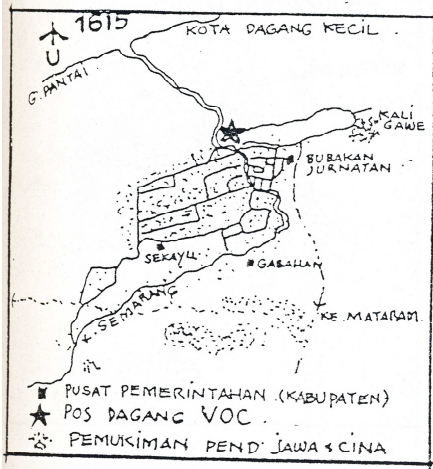
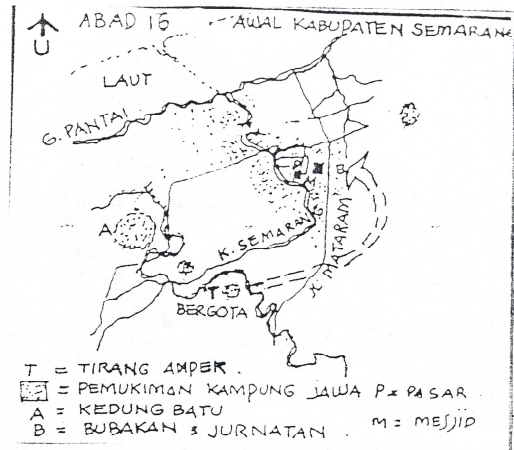
Dalam sistem perkotaan regional , Kota Semarang berfungsi sebagai pusat kegiatan regional dengan pertumbuhan lebih besar dibandingkan dengan kota di sekitarnya. Potensi dari kota dalam konteks regional adalah sebagai pintu gerbang kawasan nasional dan mempunyai potensi untuk mendorong perkembangan kota-kota di sekitarnya, antara lain :

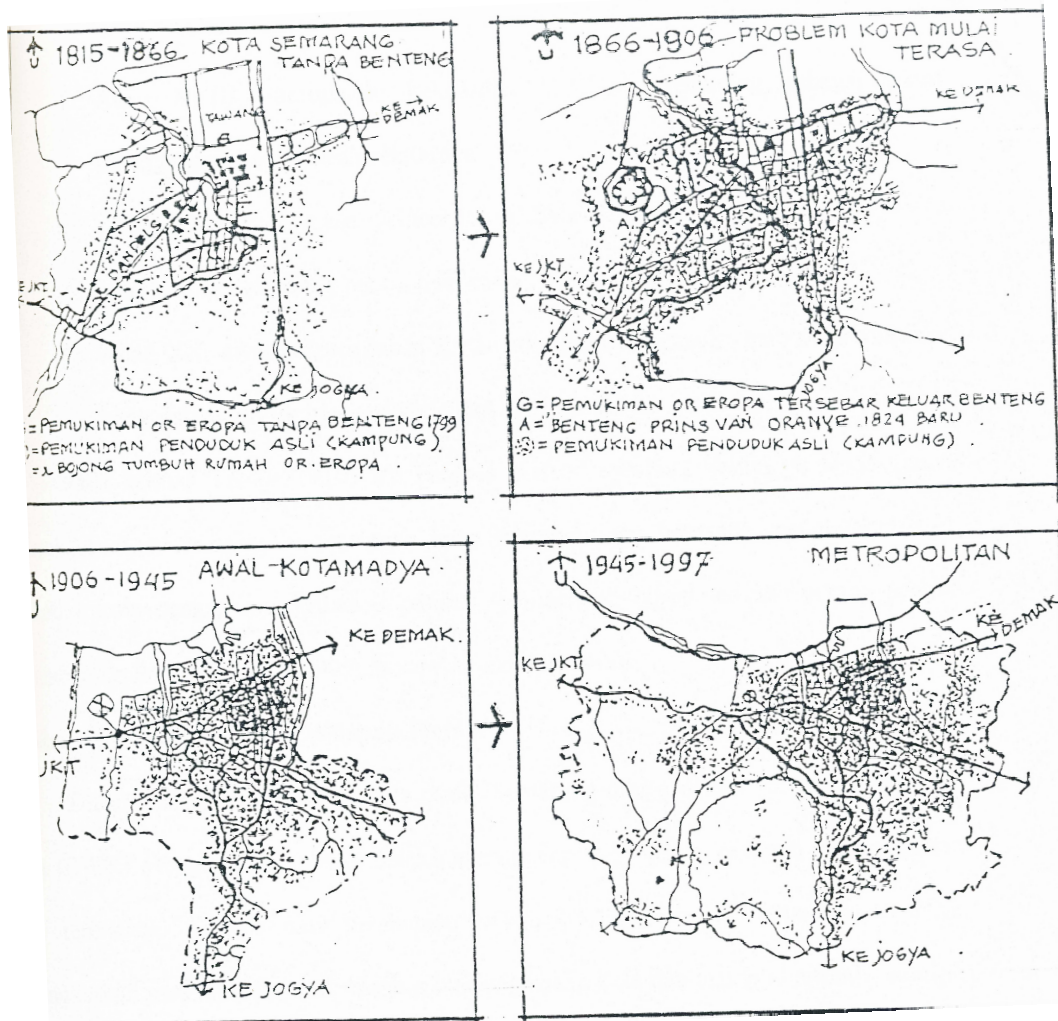
- a. Pusat jasa pemerintahan dan perdagangan
- b. Pusat jasa keuangan dan perbankan bagi wilayahnya
- c. Pusat simpul transportasi darat, laut, maupun udara

Kota Semarang mempunyai infrastruktur yang cukup baik serta mampu mendukung berbagai kegiatan perkotaan, seperti : pemerintahan, permukiman, perindustrian, perdagangan, dan lain sebagainya. Kondisi semacam ini sangat mendukung peran Kota Semarang sebagai penggerak kegiatan ekonomi, sosial budaya, politik, dan pertahanan keamanan regional.

Secara historis, keberadaan Kota Semarang dimulai dengan tumbuhnya pelabuhan di Muara Kali Semarang. Pertumbuhan pesat dimulai pada abad XVI semenjak Semarang menjadi kotamadya, permukiman mulai tumbuh di sekitar sungai dan pelabuhan. Secara periodik dan grafis perkembangan permukiman Kota Semarang sebagai berikut (Gambar 4.1.):

- a. Abad XV, permukiman di sekitar muara sungai daerah Bergota.
- b. Abad XVI, permukiman mulai berkembang dengan terbentuknya Kabupaten Semarang.
- c. Abad XVII, di muara sungai mulai tumbuh sebagai kota perdagangan kecil.
- d. Abad XVIII, merupakan kekuasaan VOC di Semarang sebagai pusat perdagangan bagi daerah sekitarnya.
- e. Abad XIX, masa – masa pemerintahan Belanda mulai membangun beberapa bagian Kota Semarang secara terencana.
- f. Abad XX, awal pemerintahan Kota Semarang mulai banyak kaum urban yang datang untuk mencari kerja dan berdagang.





Gambar. 4. 1. Gambar Perkembangan Kota Semarang

Jumlah penduduk di Kota Semarang tahun 2009 adalah sebesar 1.505.909 jiwa, bertambah 24.328 jiwa dalam satu tahun atau mengalami peningkatan 1,64%. Adapun kecamatan yang memiliki jumlah penduduk paling banyak adalah Kecamatan Pedurungan, sedangkan untuk kecamatan yang memiliki jumlah penduduk paling kecil adalah Kecamatan Tugu.

Tabel 1 : Jumlah Penduduk Kota Semarang menurut Kecamatan

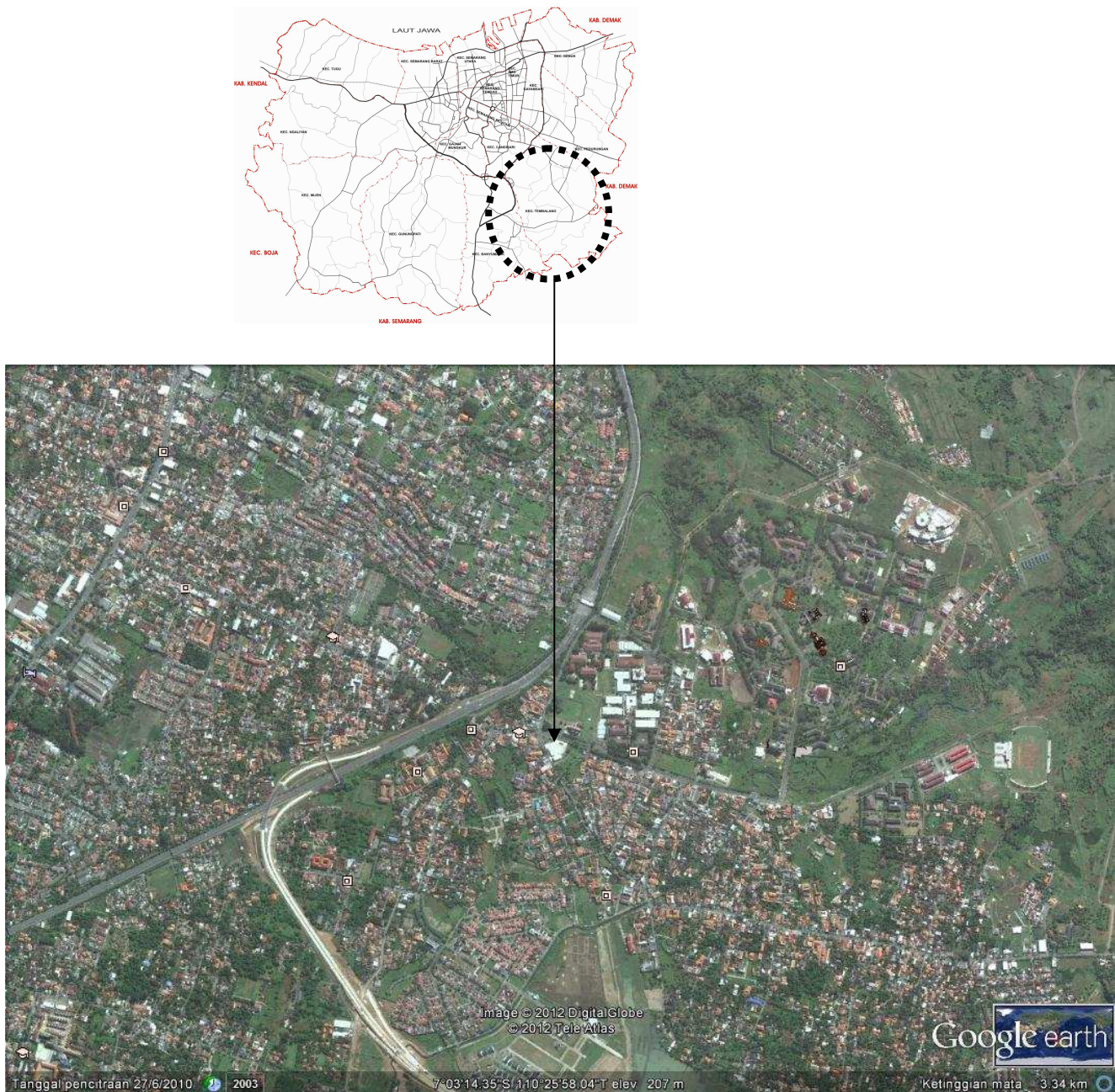
KECAMATAN	JUMLAH PENDUDUK		
	LAKI-LAKI	PEREMPUAN	TOTAL
Mijen	25.698	25.337	51.035
Gunung Pati	34.418	34.130	68.548
Banyumanik	60.667	62.264	122.931
Gajahmungkur	31.199	30.953	62.152
Semarang Selatan	42.773	42.812	85.585
Candisari	39.913	40.589	80.502
Tembalang	65.786	64.512	130.298
Pedurungan	82.718	83.511	166.229
Genuk	41.551	41.555	83.106
Gayamsari	36.804	37.074	73.878
Semarang Timur	39.894	41.407	81.301
Semarang Utara	61.670	65.689	127.359
Semarang Tengah	36.039	37.525	73.564
Semarang Barat	79.382	80.735	160.117
Tugu	13.680	13.918	27.598
Ngaliyan	56.323	56.398	112.721
TOTAL	748.515	758.409	1.506.924

Sumber : Kota Semarang dalam Angka, 2009

Dilihat dari pertambahan penduduk yang terjadi pada kurun 2005-2006, faktor pertambahan penduduk terbesar bersumber dari pertambahan alami (penduduk lahir dikurangi mati), yaitu 15.889 jiwa, sedangkan pertambahan penduduk dari faktor migrasi (penduduk datang dikurangi pergi) sebesar 4.346 jiwa.

4.2. Gambaran Umum Wilayah Penelitian

4.2.1. Batasan Wilayah



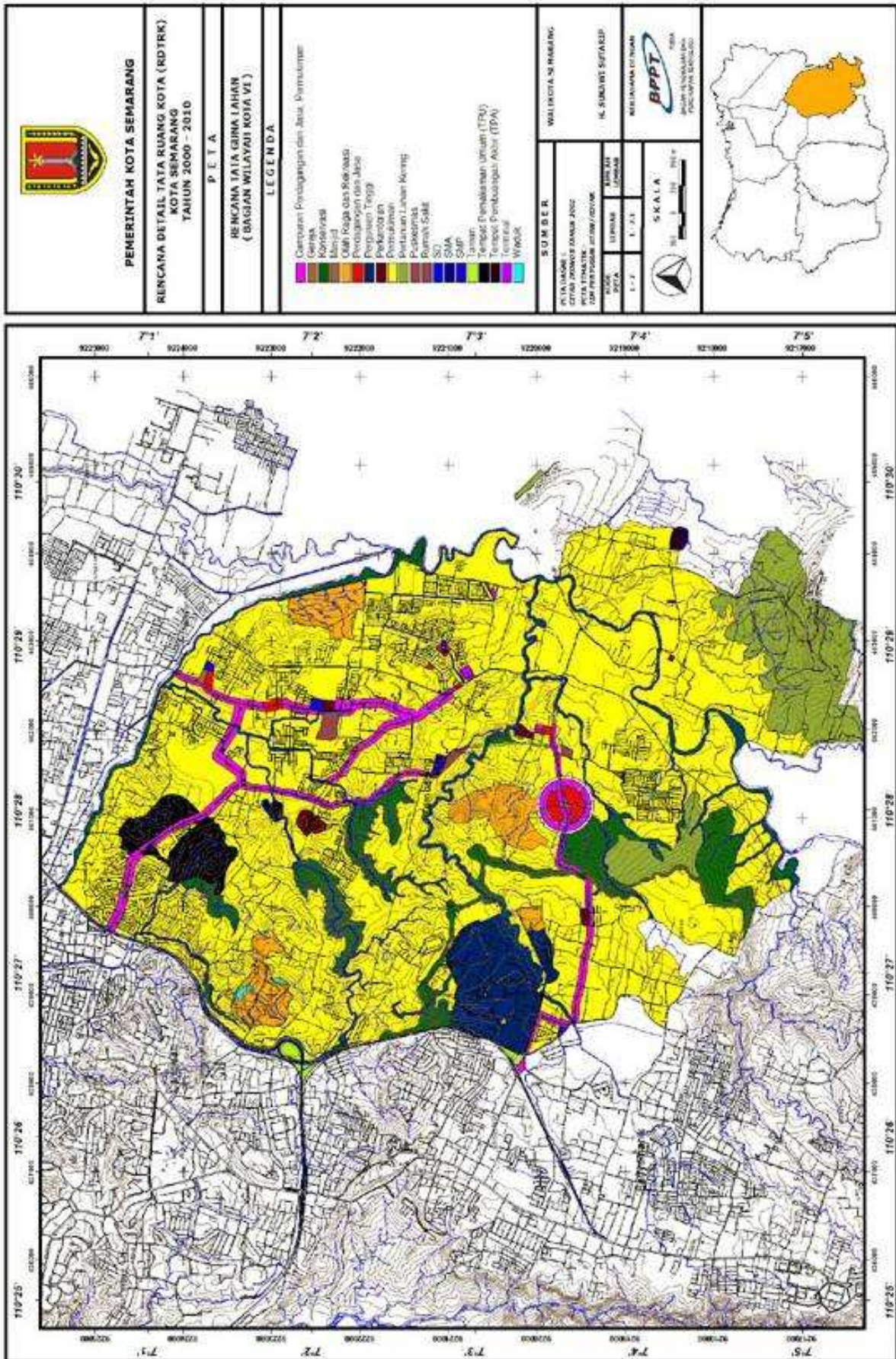
Gambar 4.2. Peta Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini terletak di Kota Semarang Selatan. Pencapaiannya melalui Jalan Raya Setiabudi yang merupakan jalan arteri primer menuju Solo atau Jogja. Letaknya di antara Kawasan Gombel dengan Kawasan Srandol – Banyumanik, terdapat pertemuan jalan yang ramai di arah timur, yaitu Jalan Prof.

Soedharto, SH yang ditandai dengan gerbang dan patung Pangeran Diponegoro sebagai pertanda jalan masuk utama kampus Universitas Diponegoro.

Koridor Jalan Prof. Soedarto,SH merupakan jalan utama untuk mencapai lokasi Universitas Diponegoro, Kelurahan Sumurboto, Kecamatan Banyumanik dan sebagian kecil Kecamatan Tembalang. Koridor jalan tersebut secara administratif berada pada tiga kelurahan, yaitu Kelurahan Sumurboto, Kelurahan Pedalangan, dan Kelurahan Tembalang. Dengan batas-batas wilayah

- Sebelah Utara : Perumahan Bukit Permata Hijau dan Perumahan Bukit Diponegoro
- Sebelah Selatan : Kelurahan Bulusan
- Sebelah Barat : Koridor Jalan Setiabudi (Gerbang Kawasan Kampus Undip)
- Sebelah Timur : Kelurahan Bulusan



Gambar 4.3. Peta BWK VI

4.2.2. Perkembangan Wilayah Penelitian

Berdasarkan RTRW Kota Semarang 2010-2030 Kecamatan Tembalang memiliki fungsi dan peran sebagai pusat pendidikan regional Jawa Tengah dan skala Nasional. Pada awalnya kawasan koridor jalan Prof. Soedarto, SH, digunakan untuk perumahan sederhana sampai kelas menengah. Namun sejak tahun 1995 sebagai dampak dari perpindahan Universitas Diponegoro ke Tembalang, mulai tumbuh *real estate* ,kawasan perumahan, yang menjadikan jalan Prof. Soedarto, SH sebagai akses utama keluar masuk kampus dan kompleks perumahan. Sehingga sepanjang jalan Prof. Soedarto, SH tumbuh menjadi koridor yang terdapat perumahan, perkantoran , serta pertokoan. Bahkan jalan utama tersebut mengalami pelebaran jalan pada beberapa area.



Gambar 4.4. Peta Citra di Sekitar Kampus Undip

(sumber : Google Earth 16 Juli 2012)

Penggunaan lahan di sekitar Kampus Undip Tembalang diarahkan menjadi kawasan yang mempunyai aktivitas sebagai kawasan pendidikan yang didukung oleh pengembangan aktivitas penunjang di dalamnya. Adapun rencana penggunaan lahan untuk aktivitas penunjang tersebut antara lain :

- a. Perdagangan dan jasa, meliputi Kelurahan Sumurboto dan Kelurahan Bulusan. Fungsi ini direncanakan akan menempati lokasi-lokasi di lapisan pertama dari jalan utama. (Jalan Prof. Soedharto, SH)
- b. Permukiman, meliputi seluruh kelurahan di kawasan pendidikan Tembalang yaitu Kelurahan Tembalang, Kelurahan Pedalangan, dan Kelurahan Sumurboto. Umumnya fungsi permukiman memiliki lokasi-lokasi di lapisan kedua dari jalan utama.
- c. Campuran, meliputi Kelurahan Sumurboto. Seperti halnya dengan fungsi perdagangan dan jasa yang membutuhkan tingkat aksesibilitas yang tinggi, sehingga akan dikembangkan pada lokasi-lokasi di lapis pertama.

4.2.3. Kehidupan Sosial Budaya Masyarakat

Kelurahan Tembalang dengan jumlah penduduk 5.338 jiwa, dengan 1.248 kepala keluarga. Mempunyai kehidupan sosial yang beragam.

Kelompok Umur	Laki - Laki	Perempuan	Jumlah
0 – 4	209	217	426
5 – 9	218	196	414
10 – 14	181	142	323
15 – 19	161	149	310
20 – 24	200	172	372
25 – 29	194	187	381
30 – 34	273	236	509
35 – 39	273	211	484
40 – 44	238	194	432
45 – 49	199	191	390
50 – 54	187	186	373
55 – 59	215	195	410
60 – 64	180	157	337
65 - ...	92	85	177
	2.820	2.518	5.338

(Sumber : Kantor Kelurahan Tembalang)

Pada Kelurahan Tembalang masih terjalin kegiatan sosial gotong – royong yang ditunjukkan, dengan adanya kerja bakti, sumbangan pada warga yang memiliki hajat ataupun kematian. Perkumpulan warga masih dilaksanakan sebulan sekali dengan giliran berkumpul di rumah warga dengan membicarakan hal – hal yang berkaitan dengan pembangunan fisik maupun non fisik kelurahan.

a. Mata Pencaharian

Masyarakat pada kawasan penelitian mempunyai keberagaman mata pencaharian sesuai dengan spesialisasi maupun tingkat ketrampilan yang dimiliki.

No	Jenis Kegiatan	Banyaknya
1	Petani sendiri	-
2	Buruh tani	20
3	Nelayan	-
4	Pengusaha	78
5	Buruh Industri	389
6	Buruh Bangunan	238
7	Pedagang	346
8	Pengangkutan	24
9	Pegawai Negeri	-
	b. Sipil	680
	c. ABRI	18
10	Pensiunan	124
11	Lain – lain (jasa)	1950
	Jumlah	3.867

(Sumber : Kantor Kelurahan Tembalang)

Jenis mata pencaharian masyarakat guna mencukupi kebutuhan hidupnya terspesialisai dalam berbagai bidang keprofesian antara lain : Petani, Pengusaha, Buruh industri, Buruh bangunan, Pegawai Negeri (Sipil dan ABRI), Pengangkutan, Pensiunan, dan lain-lain (jasa).

Keberagaman mata pencaharian masyarakat tersebut terspesialisasi mulai dari *skilled* (profesional) dengan pendidikan yang tinggi sampai pada *unskilled* dengan ketrampilan dan pendidikan rendah. Hal ini menunjukkan heterogenitas mata pencaharian dan kemampuan tingkat ekonomi masyarakat.

b. Agama

No	Jenis Agama	Banyaknya Pemeluk
1	Islam	4.818
2	Katolik	271
3	Kristen Protestan	239
4	Budha	5
5	Hindhu	5
6	Lain - lain	-
	Jumlah	5.338

(Sumber : Kantor Kelurahan Tembalang)

Masyarakat Kelurahan Tembalang mayoritas menganut agama Islam, selain itu juga menganut agama Kristen, Katholik, Hindhu, dan Budha.

c. Pendidikan

Latar belakang pendidikan warga meliputi tidak bersekolah sama sekali, lulusan SMP, lulusan SMA, lulusan akademi dan sarjana.

No	Jenis Pendidikan	Banyaknya
1	Perguruan Tinggi	1. 162
2	Tamat Akademis	960
3	Tamat SLTA	868
4	Tamat SLTP	656
5	Tamat SD	503
6	Tidak Tamat SD	563
7	Belum Tamat SD	136
8	Tidak sekolah	121
	Jumlah	4.969

(Sumber : Kantor Kelurahan Tembalang)

d. Etnis

Penduduk Kelurahan Tembalang mayoritas merupakan kelompok pribumi. Namun dengan munculnya Undip, menjadikan etnik Tembalang bermacam – macam. Hal ini dikarenakan Undip menarik pendatang (tidak tetap) dari berbagai wilayah di Indonesia, misalnya : Sunda, bahkan dari luar Jawa.

e. Perilaku Sosial

Sejak awal hingga saat ini, penduduk Tembalang merupakan penduduk Jawa. Dengan kepemilikan nilai lahan yang meningkat, banyak yang menjual tanah ataupun menyewakan rumah dan tanah mereka. Sehingga hampir semua rumah yang ada saat ini (terutama yang berada di sekitar area pendidikan) sudah menjadi lahan komersial. Ini tidak terbatas yang di tepi jalan raya saja, namun juga sudah merambah ke dalam jalan – jalan lingkungan. Di mana secara infrastruktur hanya dipersiapkan sebagai lahan permukiman.

Secara umum penduduk Tembalang dapat dibedakan sebagai berikut :

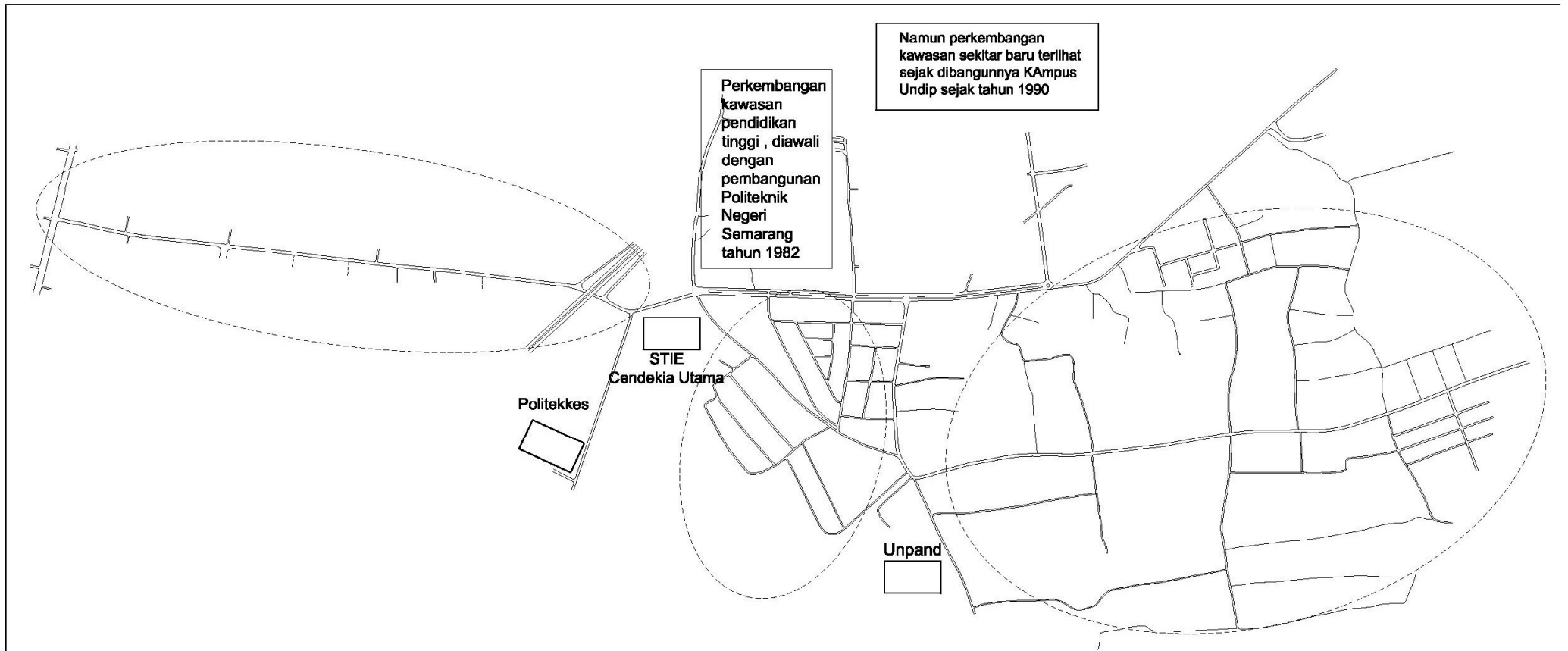
- a. Penduduk asli yang dimaksud sudah berada sejak lahir di situ.
- b. Penduduk Jawa, penduduk yang tidak lahir di Tembalang namun berasal dari sekitar Jawa Tengah.
- c. Penduduk tidak tetap, penduduk yang tinggal karena pekerjaan atau tempat pendidikan berada di sekitar Tembalang.

4.2.4. Perkembangan Fasilitas Kawasan Tembalang

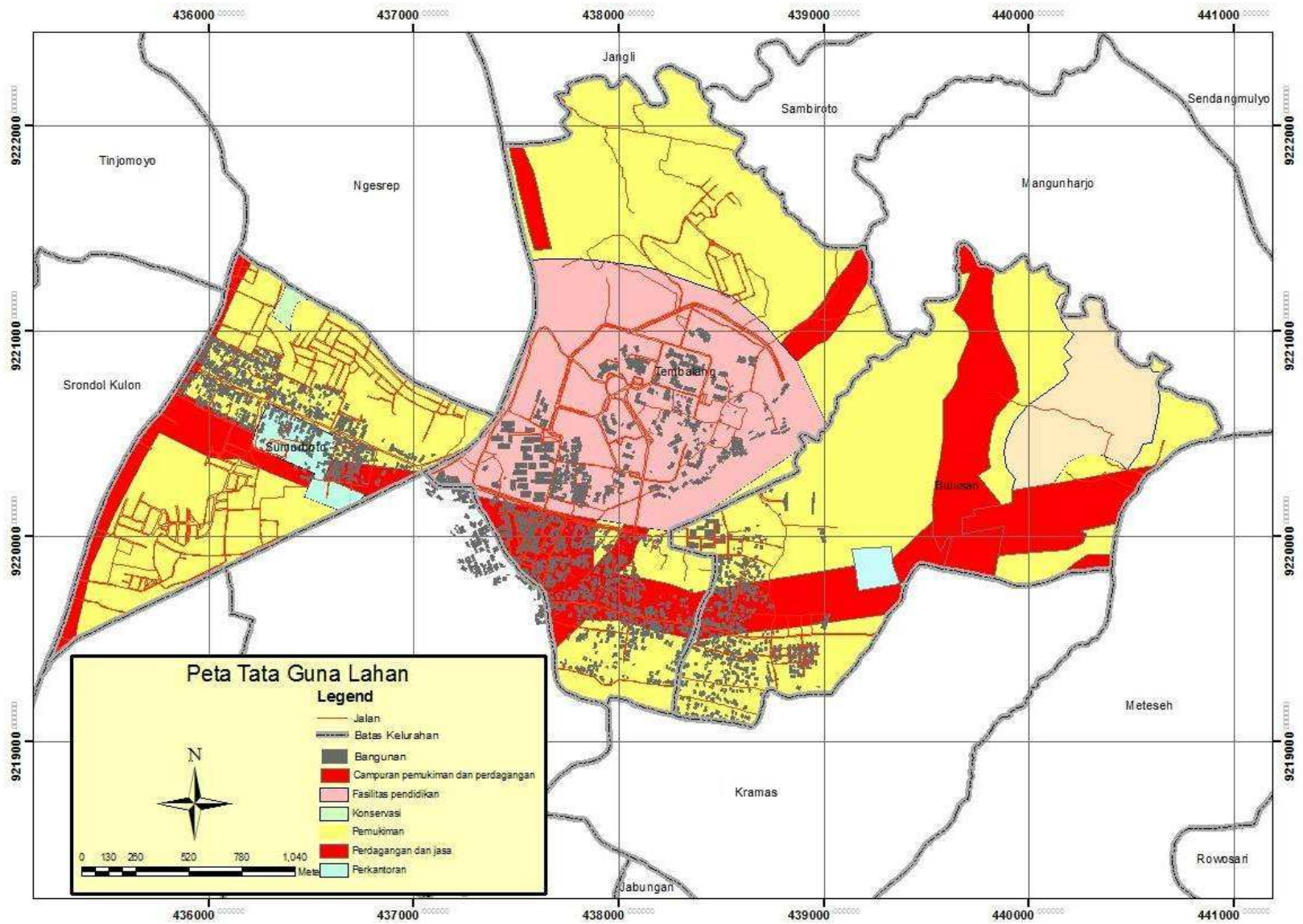
Kawasan Tembalang merupakan salah satu kawasan yang direncanakan oleh Pemerintah Kota Semarang sebagai salah satu kawasan pendidikan. Sebagai salah satu kawasan pendidikan, Kawasan Tembalang ternyata telah mampu menjadi salah satu kutub pertumbuhan baru yang menumbuhkan Kawasan Tembalang secara cukup cepat. Awal perkembangan kawasan Tembalang dimulai pada tahun 1982 dengan pembangunan kampus Politeknik Undip, yang kemudian pada tahun 1999 berganti nama menjadi Politeknik Negeri Semarang (Polines). Setelah pembangunan Politeknik Negeri Semarang, kemudian disusul dengan dibangunnya Politeknik Kesehatan Semarang (Politekes). Pada tahun 1997 juga mulai dibangun Kampus Universitas Diponegoro sebagai upaya pemindahan Kampus Universitas Diponegoro di Peleburan ke Kampus Universitas Diponegoro di Tembalang. Dan yang terakhir

adalah STIE Cendekia Karya Utama dan Universitas Pandanaran. (Gambar Perkembangan pendidikan di kawasan ini menyebabkan kawasan Tembalang dan sekitarnya menjadi ramai. Hal ini dipicu karena adanya pendatang yang ingin melanjutkan pendidikan.

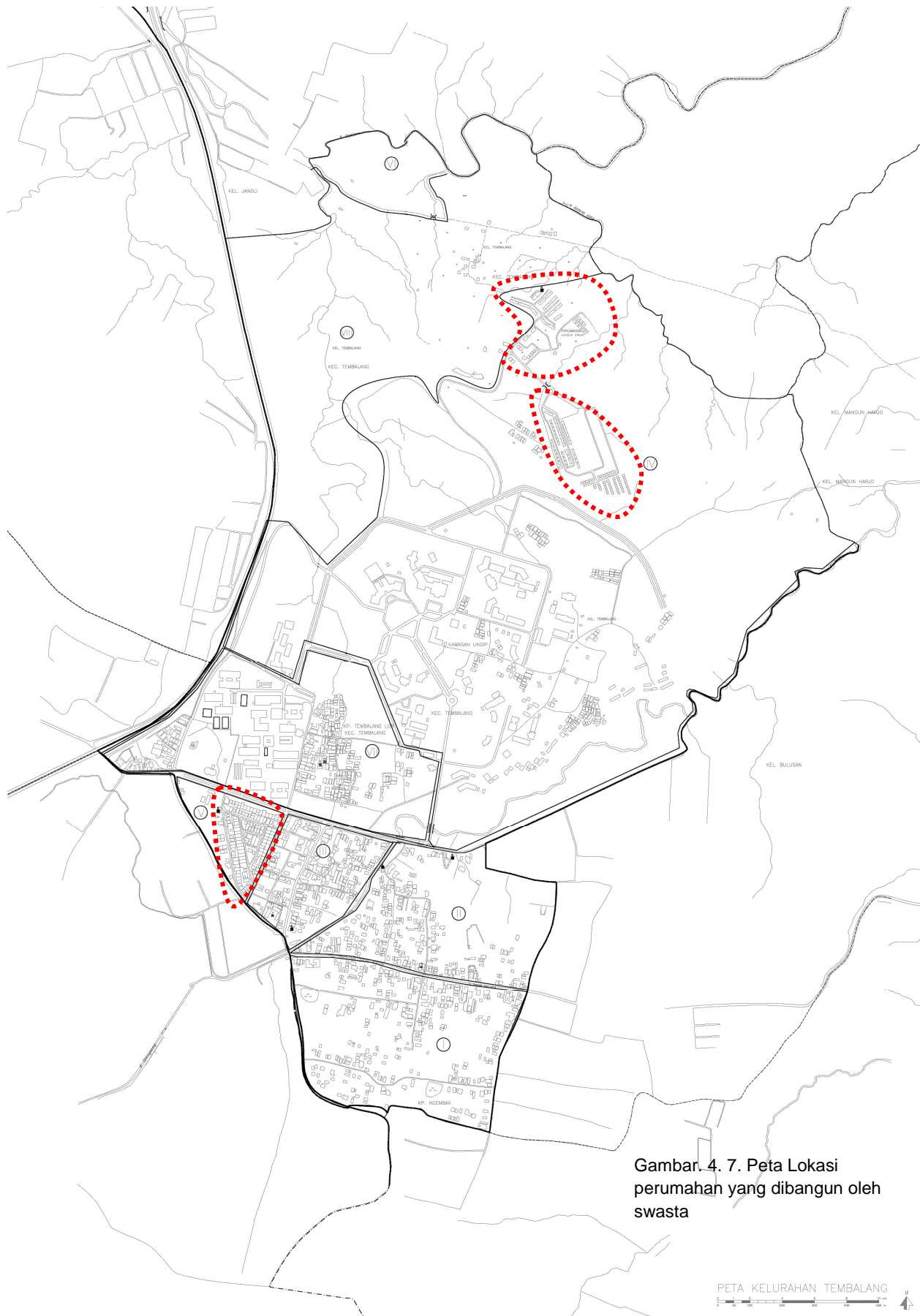
Saat ini perkembangan wilayah pendidikan Tembalang sudah diimbangi dengan adanya infrastruktur pendukung salah satunya fasilitas jalan yang sudah mengalami pelebaran, sehingga memudahkan pencapaian ke kawasan pendidikan Tembalang. Dengan adanya kemudahan aksesibilitas, maka peluang usaha terbuka di kawasan ini. Toko, kos, warung, restoran, dan berbagai retail yang dapat meningkatkan perekonomian di wilayah ini. Perkembangan aktivitas yang tinggi di kawasan Tembalang dapat dilihat dari dua hal, yaitu adanya penambahan luas wilayah terbangun di Kawasan Kampus Undip Tembalang yang ditandai dengan kegiatan pembangunan gedung-gedung perkuliahan baru dan peningkatan intensitas aktivitas yang terjadi dari banyaknya mahasiswa yang ada.



Gambar. 4. 5. Sketsa Perkembangan Kawasan Tembalang



Gambar. 4. 6. Peta Tata Guna Lahan Sepanjang Jalan Utama Kecamatan Tembalang



Gambar 4. 7. Peta Lokasi perumahan yang dibangun oleh swasta

a. **Tata Guna Lahan**

Penggunaan lahan pada sekitar Kampus Universitas Diponegoro juga mengalami perubahan sebagai berikut :

a. Sebelum tahun 1990

Penggunaan lahan hanya sebagai area permukiman dan pertanian.

b. Setelah tahun 1990

Penggunaan lahan sebagai kawasan kampus, permukiman lama dan baru, perdagangan dan pertanian.

Dilihat dari perubahan penggunaan lahan tersebut bahwa intensitas lahan terbangun menjadi sangat padat, semakin hilangnya lahan pertanian, dan semakin berkurangnya lahan kosong untuk kawasan terbangun. Awalnya sebagian besar kawasan merupakan lahan pertanian, perkebunan, dan permukiman yang tidak terlalu mendominasi. Dengan perkembangan kawasan pendidikan tinggi di Tembalang khususnya Universitas Diponegoro sejak tahun 1990, ditambah perpindahan kampus Undip Peleburan ke Tembalang tahun 2000 menyebabkan terkikisnya lahan pertanian yang kemudian digantikan kawasan pendidikan dan permukiman. Peningkatan jumlah penduduk dan semakin tingginya permintaan rumah kos akibat semakin meningkatnya jumlah mahasiswa dari luar kota, menyebabkan intensitas lahan terbangun semakin padat. Hal ini diikuti dengan heterogenitas antar aktivitas penggunaan lahan.

b. **Fasilitas Lingkungan**

Pendidikan

Kawasan Undip Tembalang merupakan salah satu kawasan yang direncanakan oleh Pemerintah Kota Semarang sebagai salah satu kawasan pendidikan. Sebagai salah satu kawasan pendidikan, Kawasan Tembalang ternyata telah mampu menjadi salah satu kutub pertumbuhan baru.

Dua pusat pendidikan yang berada di Jalan Prof. Soedarto, SH adalah Universitas Diponegoro dan Politeknik Negeri Semarang yang merupakan kampus pertama di Tembalang.



Politeknik Negeri Semarang



Universitas Diponegoro
 Gambar. 4. 8. Fasilitas Pendidikan
 (Sumber : Survey lapangan)

Perdagangan dan Jasa

Kawasan Undip Tembalang merupakan salah satu kawasan yang direncanakan oleh Pemerintah Kota Semarang sebagai salah satu kawasan pendidikan. Sebagai salah satu kawasan pendidikan tinggi memicu tumbuhnya kegiatan perdagangan dan jasa.



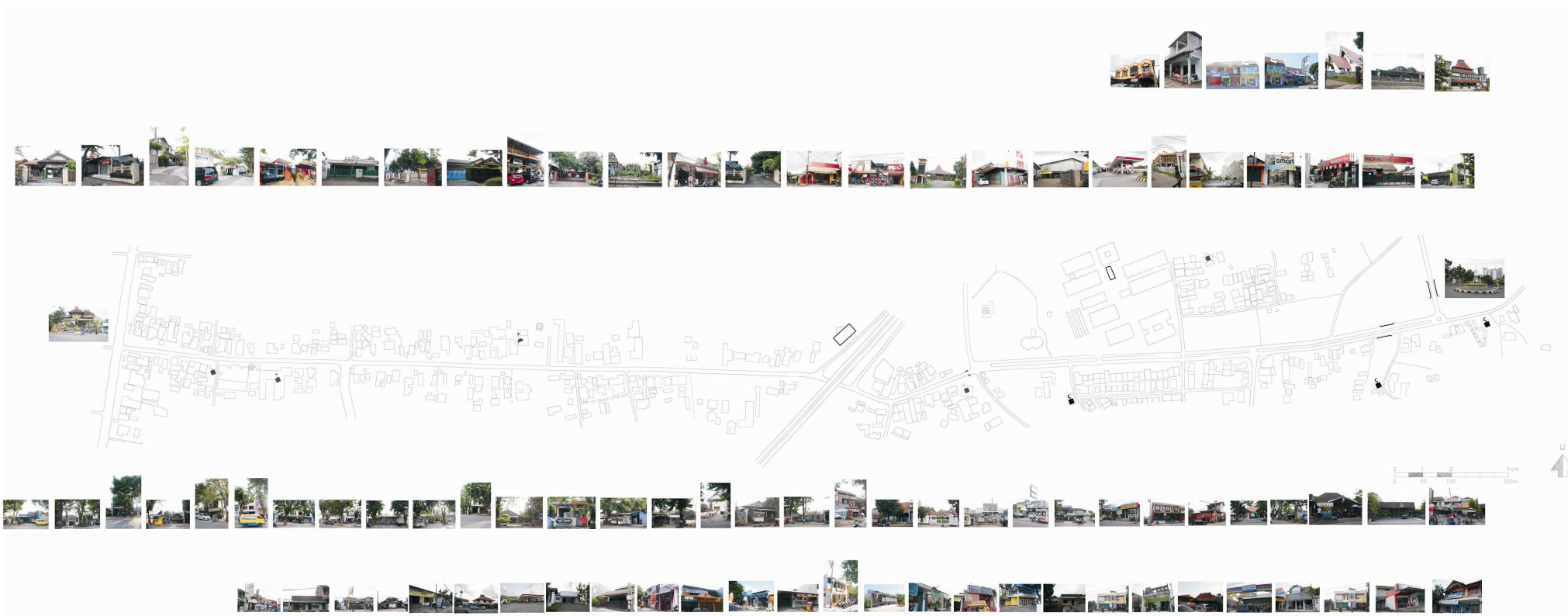
Gambar 4.9. Bangunan dengan fungsi perdagangan
 (sumber : survey lapangan)



Area permukiman yang mulai beralih menjadi area komersial

Area komersial tepi jalan raya

Gambar 4.10. Zoning antara area permukiman, komersial, dan pendidikan (sumber : survey lapangan)



Gambar 4.11. Bangunan di sepanjang jalan Prof. Soedharto, mayoritas adalah bangunan komersial (sumber : survey lapangan)

Tempat Ibadah

Terdapat sebuah masjid besar milik Undip yang berada di Kelurahan Tembalang. Selain itu terdapat juga mushalla pada Kelurahan Tembalang.

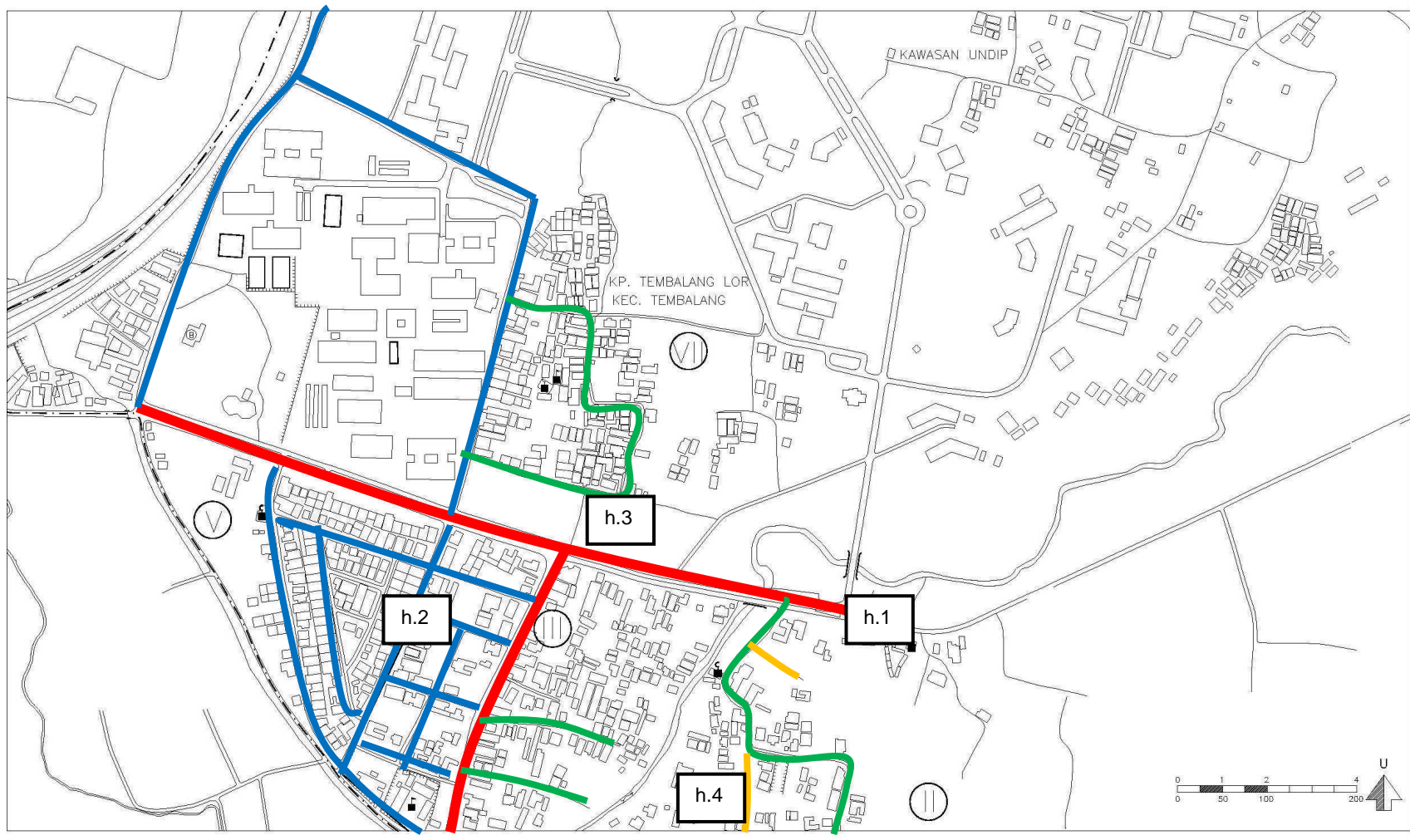


Gambar 4.12. Masjid Universitas Diponegoro
(sumber : survey di lapangan)

Jaringan Jalan

Pola jaringan jalan yang terdiri dari beberapa hirarki yaitu :

- a. Jalan besar hirarki pertama (h.1), yaitu Jalan Prof. Soedarto, SH, Jalan Sirajudin, dan Jalan Banjarsari. Dengan empat jalur mobil yang terbagi dua arah. Terdapat jalur trotoar di kanan kiri jalan, yang dimanfaatkan sebagai area parkir dan perdagangan sektor informal. Jalan ini dilewati oleh kendaraan pribadi dan kendaraan umum.
- b. Jalan lingkungan sebagai hirarki kedua (h.2), yaitu Jalan Tembalang Baru, Jalan Baskara Raya, Jalan Banyuputih. Jalan yang dapat dilewati mobil berpapasan.
- c. Jalan kampung sebagai hirarki ketiga (h.3), dengan kelas mobil dapat masuk namun tidak dapat saling berpapasan. Lebih difungsikan sebagai jalur motor. Jalan Tirtasari.
- d. Jalan setapak kampung sebagai hirarki keempat (h.4), di mana pejalan kaki dan roda dua dapat masuk, dengan perkerasan 1-1,75m.



Gambar 4.14. Jaringan Jalan di Tembalang

(sumber : survey lapangan)

BAB V

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

5.1. Tampilan Bangunan

Tampilan bangunan dalam penelitian ini dikategorikan tampilan bangunan Vernakular dan tampilan bangunan modern. Sesuai dengan wujud bangunan tersebut, yaitu kepala, badan, dan kaki. Pembagian tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut :

- a. Ketinggian bangunan
- b. Kepala adalah atap
- c. Badan adalah dinding
- d. Kaki adalah lantai

Selain itu alasan pemilihan ornamen tampilan bangunan juga menjadi perbandingan antara bangunan Vernakular dan modern.

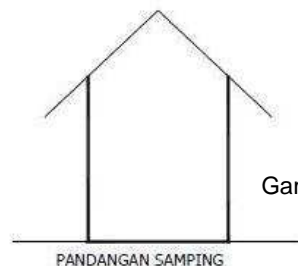
5.1.1. Tampilan Bangunan Vernakular

Rumah Vernakular dengan atap pelana, limasan, dan kampung menjadi pilihan dalam membangun rumah masyarakat di sekitar lingkungan Undip. Atap pelana merupakan : (Gambar 5.1.a.)

- Mudah dan mudah dalam konstruksi
- Resiko kebocoran yang ditimbulkan kecil karena tidak adanya jurai.
- Kebutuhan akan bahan penutup atap yang lebih sedikit dibanding atap limasan.
- Bila menggunakan penutup atap dengan lembaran-lembaran besar misalnya asbes gelombang akan menghemat waktu dan biaya pemasangan karena reng dan usuk tidaklah diperlukan.
- Cocok untuk lahan dengan lebar yang minim

Namun atap pelana juga mempunyai kekurangan pada perlindungan yang tidak menyeluruh terhadap keempat sisi bangunan sehingga butuh kanopi tambahan bila ada jendela pada sisi yang tidak terlindungi.

Atap Pelana

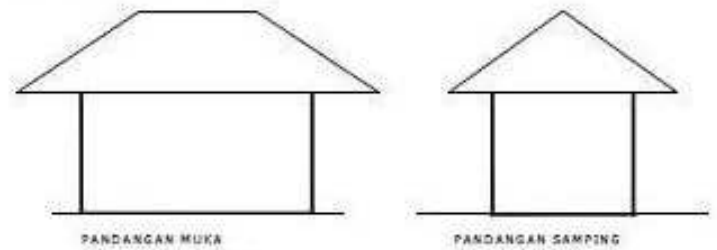


Gambar 5.1.a. Model atap pelana

Gambar 5.1.b. Tampilan bangunan vernakular di Tembalang (sumber : survey lapangan)



Atap limasan merupakan atap dengan kebutuhan material lebih banyak dari atap pelana, namun kesan yang ditimbulkan lebih mewah dari atap pelana. (Gambar 5.1.a.)

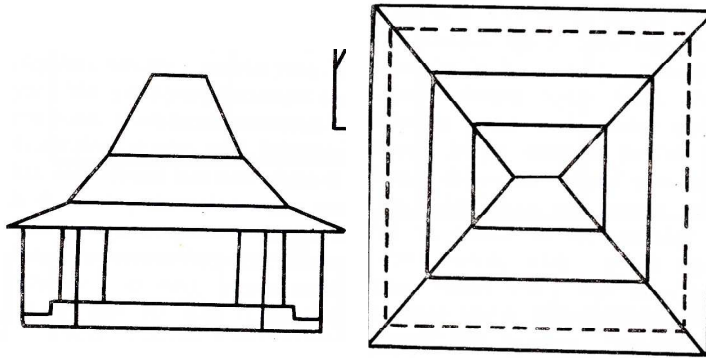


Gambar 5.2.a. Model atap limasan

Gambar 5.2.b. Tampilan bangunan vernakular di Tembalang (sumber : survey lapangan)



Penggunaan atap Joglo merupakan salah satu ciri rumah vernakular Jawa. Atap Joglo merupakan atap yang paling mahal pembuatannya, sehingga hanya orang – orang tertentu yang mampu mengaplikasikannya. (Soekanto, 1990) (Gambar 5.3.a.)



Gambar 5.3.a. Tampilan bangunan vernakular di Tembalang (sumber : survey lapangan)



Gambar 5.3.b. Tampilan bangunan tradisional Jawa (sumber : survey di lapangan)

Sedangkan dinding yang digunakan menggunakan dinding batu bata. Hal ini dilakukan sebagai penyesuaian terhadap lingkungan, sehingga lebih aman dari cuaca dan gangguan dari luar. Penggunaan dinding batu bata sudah umum digunakan di Indonesia. Sehingga sudah banyak diaplikasikan baik pada rumah vernakular maupun modern.

Pada bagian lantai umumnya sudah menggunakan lantai plester dengan penutup keramik ataupun menggunakan penutup batu (marmer dan granit). Walaupun demikian masih terdapat penggunaan lantai plester pada rumah vernakular di lingkungan Undip.

5.1.2. Tampilan Bangunan Modern

Pada masa sekarang banyak rumah - rumah yang dibangun dengan gaya arsitektur modern dengan penyesuaian terhadap bahan bangunan menggunakan teknologi terkini, perkembangan budaya dan wawasan serta gaya hidup penghuninya. Tampilan bangunan modern mempunyai unsur gaya bangunan barat. (Gambar 5.4)



Penggunaan atap datar serta warna yang beragam

Gambar 5.4. Tampilan bangunan modern Tembalang (sumber : survey)

Pemilihan tampilan modern tampak pada pemilihan material bangunan dan unsur pelengkap, seperti ornamen, warna, dan kesesuaiannya dengan fungsi bangunan. Rata-rata ketinggian bangunan 2 hingga 3 lantai. Berbeda

dengan tampilan bangunan vernakular yang mayoritas 1 hingga 2 lantai saja. Selain ini tampilan bangunan modern banyak diaplikasikan pada bangunan komersial.

Sama seperti pada tampilan bangunan vernakular, pada dinding menggunakan material batu bata. Namun pada bangunan modern ditambahkan unsur-unsur ornamen, seperti batu tempel, list, dan unsur garis.

5.2. Latar Belakang Nilai – Nilai Sosial

Menurut Rapoport (1969) bahwa bentuk rumah tidak hanya dipengaruhi oleh bentuk-bentuk fisik saja tetapi lebih merupakan akibat dari keseluruhan faktor *socio-cultural* yang dapat dilihat pada pola - polanya secara luas. Lingkungan yang terbentuk akan mencerminkan kekuatan-kekuatan *socio-cultural* termasuk kepercayaan hubungan kekerabatan, organisasi sosial, cara hidup, dan hubungan sosial antar individu.

Dalam hubungannya dengan faktor sosial di masyarakat, Rapoport (1977) memberikan penjelasan bahwa lingkungan (termasuk di dalam lingkungan hunian) harus mencerminkan kekuatan sosio-kultural, termasuk kepercayaan, struktur keluarga dan klan, organisasi sosial, mata pencaharian, dan hubungan sosial antar individu. Sebuah unit hunian akan memberikan pengaruh yang besar terhadap perilaku dan sikap mental dari penghuninya. Namun, pada saat yang sama, gaya hidup penghuni juga akan mempengaruhi bentuk dan pola dari rumah yang dihuninya.

5.2.1. Agama

Agama merupakan salah satu unsur yang terpenting dalam pengaturan lingkungan (Rapoport, 1977). Agama Islam umumnya berkembang baik di kalangan masyarakat Jawa. Namun biasanya masyarakat Jawa membedakan antara Islam santri dan Islam *kejawan*. Golongan Islam *kejawan* ini sebenarnya adalah orang-orang yang percaya pada ajaran agama Islam, akan tetapi mereka tidak secara patuh menjalankan rukun – rukun dari agama Islam itu; misalnya tidak shalat, tidak pernah berpuasa, tidak bercita – cita melaksanakan ibadah haji dan sebagainya. Demikian secara mendatar di dalam susunan masyarakat orang Jawa itu, terdapat golongan Islam santri dan golongan Islam *kejawan*.

Di berbagai daerah di Jawa, baik Jawa kota maupun Jawa pedesaan golongan Islam santri menjadi yang mayoritas. Seperti pada penduduk

Tembalang mayoritas beragama Islam. Dari data responden keseluruhan beragama Islam santri. Ditunjukkan dengan melakukan shalat, puasa, zakat, dan sudah ada yang sudah menunaikan ibadah haji. Penduduk yang beragama Islam mengaktifkan kegiatan beribadah di mushalla dan masjid terdekat.

Kebanyakan orang Jawa percaya bahwa hidup manusia di dunia ini sudah diatur dalam alam semesta, sehingga tidak sedikit dari mereka yang *nerima*, yaitu menyerahkan diri kepada takdir. Inilah sebabnya manusia hidup tidak terlepas dengan lain-lainnya yang ada di alam. Sehingga apabila alam menderita, maka manusia juga akan menderita.

Dalam Jawa terdapat suatu kekuatan halus yang melebihi kekuatan yang ada di bumi, yaitu *kesakten*, dan ruh leluhur yang menempati alam sekitar tempat mereka tinggal. Maka apabila seseorang ingin hidup tanpa menderita gangguan makhluk halus tersebut, ia harus berbuat sesuatu untuk mempengaruhi alam semesta dengan misalnya berpuasa, berpantang terhadap makanan tertentu, serta berselamatan. Cara tersebut dilakukan oleh mayoritas masyarakat Jawa pada waktu tertentu dan peristiwa tertentu.

5.2.2. Mata Pencarian

Mayoritas pekerjaan penduduk Tembalang adalah sebagian besar bukan pegawai negeri. Mereka banyak yang bekerja sebagai buruh bangunan, petani, pengusaha, dan pedagang.

Selain sumber penghidupan yang berasal dari pekerjaan-pekerjaan kepegawaian, pertukangan, dan perdagangan, bertani juga merupakan salah satu mata pencarian hidup, walaupun bukan yang utama dan mayoritas di Tembalang. Biasanya yang mempunyai tanah garapan adalah penduduk asli. Mereka memilih tempat tinggal yang berdekatan dengan tanah garapan mereka, sehingga hasil dari bertani selain dapat dijual juga dapat untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari mereka.

Sekarang ini banyak menjamur saat ini di Tembalang adalah jasa kos. Karena semakin meningkatnya permintaan kos, seiring dengan perpindahan kampus Undip ke Tembalang. Selain jasa kos, Tembalang banyak berkembang usaha tempat makan, fotokopi, dan lain-lain. Pembangunan terjadi sangat cepat dan sporadis, seolah mereka bersaing menjadi yang paling cepat. Kawasan permukiman yang mulai berubah menjadi Hal ini berpengaruh pada pergeseran

nilai – nilai sosial, aturan agama, serta hubungan kekerabatan antar masyarakat oleh faktor teknologi dan ekonomi.



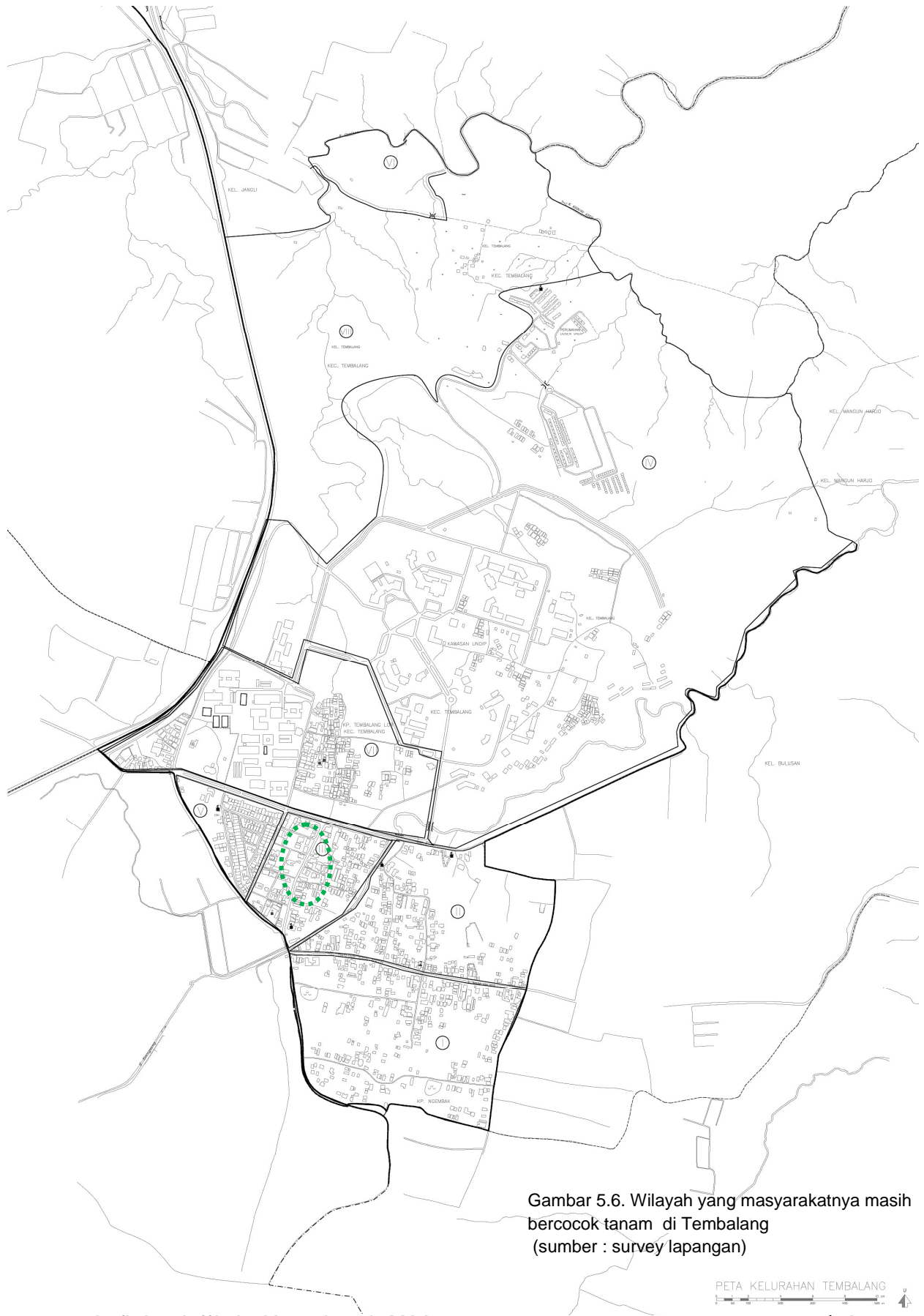
Gambar 5.5. Bentuk usaha jasa dan barang sebagai salah satu sumber pendapatan.
(sumber : survey di lapangan)



Usaha kos laundry



Usaha persewaan vcd



Gambar 5.6. Wilayah yang masyarakatnya masih bercocok tanam di Tembalang (sumber : survey lapangan)

5.2.3. Pendidikan

Beragam latar belakang pendidikan penduduk Tembalang. Ada yang tidak mempunyai latar belakang pendidikan formal, ada yang bahkan bersekolah hingga taraf tertinggi.

Pendidikan perguruan tinggi menjadi tolak ukur keberhasilan orang tua dalam mendidik anak – anaknya. Semakin berpendidikan seseorang, semakin banyak pengalaman visualnya, dan pendidikan yang menjadi sokongan kehidupan saat ini, sangat berpengaruh terhadap tampilan bangunannya. Semakin baik pendidikan seseorang, semakin baik penghasilan yang didapat, maka akan semakin terdorong untuk lebih menonjolkan tampilan bangunannya.

5.2.4. Alokasi Waktu

Motivasi penduduk untuk tinggal di Tembalang ada beberapa:

- a. Penduduk asli yang tinggal sejak lahir, orang tua dan kakeknya juga tinggal disitu.
- b. Pendatang baik dari Jawa maupun luar Jawa yang datang karena berbagai alasan, seperti dengan tempat kerja ataupun sekolah, mendapatkan lokasi yang sesuai dengan pengalaman masa lampaunya, serta merasa cocok dengan kondisi udara Tembalang.

Banyak penduduk Tembalang yang sudah mengalami masa pensiun, sehingga banyak yang menghabiskan masa – masa pensiun dengan berkegiatan di rumah dan berkumpul keluarga. Mayoritas responden masih aktif bekerja.

Selain para pensiun, ada juga responden di usia produktif yang menghabiskan waktunya dengan berkegiatan di rumah. Selain itu terdapat budaya kakek – nenek sebagai orang tua. Sebagai kakek – nenek yang anak-anaknya mulai sibuk dengan pekerjaannya karena tuntutan pemenuh kebutuhan hidup sehari-hari dan mempunyai anak kecil yang butuh untuk dirawat, maka memasrahkan kepada orang tuanya yang mempunyai lebih banyak waktu menjaga anaknya. Dalam Henslin (2006), mengasuh cucu mempunyai kepuasan tinggi. Para kakek – nenek mengetahui bahwa cucu mereka berada di tangan orang yang mencintainya, mereka membangun kelekatan emosi yang erat dengan cucunya, dan mereka dapat mewariskan nilai keluarga mereka. Walaupun tetap merawat cucu dapat mengakibatkan konflik baru yaitu tambahan biaya finansial serta kebutuhan untuk terus bekerja kala mereka berharap untuk dapat beristirahat.

5.2.5. Latar Belakang Budaya

Penduduk Tembalang terdiri dari beberapa kelompok yaitu penduduk pribumi (Jawa) dan penduduk pendatang yang terdiri dari Jawa, Sunda dan luar Jawa. Dalam sejarahnya yang menempati Tembalang ini adalah masyarakat Jawa. Pada tahun 1980 budaya Jawa masih kental di Tembalang. Masyarakatnya masih melaksanakan ritual sedekah bumi, mengadakan pertunjukan wayang secara rutin, selamatan pada peristiwa tertentu, membantu (*nyinom*) tetangga yang sedang mempunyai hajat, serta ritual mandi di sendang. Saat ini beberapa kegiatan yang masih dilakukan adalah membantu tetangga yang mempunyai hajat.

Selamatan merupakan upacara makan bersama makanan yang telah diberi do'a sebelum dibagi-bagikan. Selamatan tidak terpisahkan dari pandangan alam pikiran manusia, dan terkait dengan kepercayaan terhadap ruh leluhur. Sebab hampir semua selamatan ditujukan untuk memperoleh keselamatan hidup dengan tidak ada gangguan-gangguan apapun. Hal tersebut terlihat dari asal kata nama upacara sendiri, yakni berasal dari kata selamat. Upacara ini biasanya dipimpin oleh *moadin*, yaitu salah seorang pegawai masjid yang berkewajiban mengucapkan azan, ia dipanggil karena dianggap mahir dalam membaca do'a keselamatan dari dalam ayat – ayat Al-Qur'an.

Menurut Soekanto (1990) terdapat empat macam upacara selamatan yang sesuai dengan peristiwa atau kejadian – kejadian dalam kehidupan manusia sehari – hari, yaitu : (1) Selamatan dalam rangka lingkaran hidup seseorang, seperti hamil tujuh bulan, kelahiran, upacara potong rambut pertama, sunat, kematian, serta saat – saat setelah kematian, (2) Selamatan yang berkaitan dengan bersih desa, penggarapan tanah pertanian, dan setelah panen padi, (3) selamatan yang berhubungan dengan hari – hari serta bulan besar Islam, dan (4) Selamatan pada saat-saat yang tidak tertentu, berkenaan dengan kejadian – kejadian, seperti menempati rumah kediaman baru, menolak bahaya (*ruwat*), dan lain – lain.

Kelompok Jawa sebagai kelompok yang mayoritas tinggal menyebar secara merata di seluruh Kecamatan Tembalang. Baik penduduk asli maupun pendatang hidup menyatu. Dilihat dari tampilan bangunan yang beragam, masyarakat masih menganut nilai – nilai budaya Jawa masing – masing. Yang membedakan adalah skala ritual tiap keluarga, hal ini disesuaikan dengan kemampuan ekonominya.

5.2.6. Hubungan Kekerabatan

Dengan keberagaman latar belakang budaya, penduduk Kecamatan Tembalang dapat hidup dengan rukun. Walaupun terdapat beberapa gesekan dengan para pendatang tidak tetap (mahasiswa atau pekerja) di mana karena mereka tidak hidup lama di Kecamatan Tembalang, kurang mempunyai rasa akrab dan menyatu dengan penduduk tetap Tembalang.

Masyarakat yang kini telah berakulturasi budaya dan membaaur, sampai saat ini masih diwarnai dengan kehidupan komunal. Hal ini antara lain disebabkan adanya keberagaman latar belakang budaya dan motivasi hidup. Walaupun dalam kenyataannya dalam kehidupan bermasyarakat saat ini masih membeda – bedakan *priyayi* yang terdiri dari kaum pegawai dan terpelajar dengan orang kebanyakan yang disebut *wong cilik*, seperti petani, buruh, dan pekerja kasar lainnya.

Derajat hubungan masyarakat dengan lingkungan cukup tinggi. Yang terakhir *place* lebih menekankan faktor-faktor kultural (budaya) dan historis (sejarah) dalam memberikan perwujudan bentuk-bentuk lokal yang cocok bagi potensi masyarakat, sehingga masyarakat dapat menerima nilai-nilai sosio-kultural tersebut. Semakin dekat kekerabatannya dalam suatu area, maka bentuk tampilan bangunannya semakin terdapat kemiripan.



Gambar 5.7. Tampilan rumah yang pemiliknya mempunyai hubungan darah.
(sumber : survey lapangan)

5.3. Pola yang Terbangun dari Tampilan Bangunan dan Nilai-Nilai Sosial

Suatu bangunan didirikan, selalu mempunyai tujuan-tujuan tertentu dan bentuk tertentu. Secara internal, faktor-faktor yang berpengaruh antara lain berupa perkembangan jumlah keluarga, perkembangan ekonomi keluarga, dan persepsi penghuni terhadap rumah tinggalnya. Sedangkan faktor eksternal yang mempengaruhi antara lain sosial budaya lingkungan, perkembangan teknologi, interaksi budaya setempat dengan budaya dari luar, dan peraturan perundang yang berlaku.

Masing-masing kebudayaan menghasilkan produk arsitektur yang spesifik. Perbedaan bentuk dari rumah tinggal dan permukiman merupakan fenomena yang kompleks. Perbedaan-perbedaan tersebut pada hakekatnya dapat dipahami dengan satu pengertian, bahwa masyarakat dengan spesifikasi sikap dan cara pandang masing-masing memberikan respon variatif terhadap bentukan lingkungan binaannya. Respon ini bervariasi karena perubahan dan perbedaan yang saling mempengaruhi antara faktor-faktor sosial, budaya ritual, ekonomi, dan fisik (Rapoport, 1969).

5.4. Temuan Penelitian

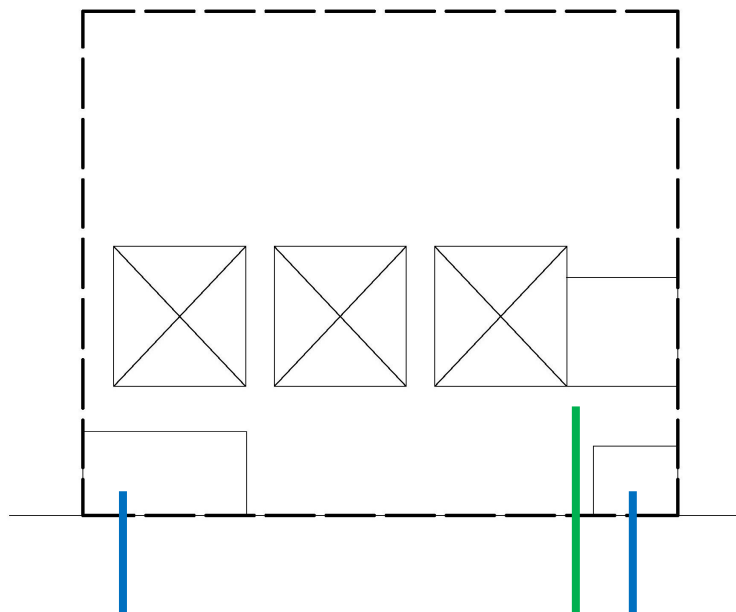
5.4.1. Rumah Vernakular Penduduk Asli

Rumah Vernakular 1 – A

Rumah mencerminkan suatu kelompok kumpulan sosial orang yang tinggal di dalamnya. Kelompok sosial disamakan dengan pendiri rumah. Keberadaan bangunan vernakular merupakan perwujudan keberadaan penduduk asli Tembalang, dimana penduduk asli merupakan penduduk yang lahir dan tinggal di Tembalang, bahkan sudah terjadi secara turun temurun (Gambar 5.9)



Gambar 5.8. Tampilan bangunan mayoritas penduduk asli Tembalang (sumber : survey di lapangan)



Gambar 5.9. Bangunan tambahan (sumber : survey lapangan)

Terdapat tiga deret rumah dalam satu area tanah yang berada di tepi Jalan Prof. Sudharto. Ketiga rumah tersebut ditempati oleh tiga keluarga yang masih sedarah. Kebertahanan untuk tetap tinggal pada area tanah saat ini, dikarenakan menjaga tanah yang sudah ada semenjak masa para leluhur, selain itu karena ketika itu sumber pendapat utama juga berada di Tembalang. Sehingga karena merupakan tempat tinggal dari masa leluhurnya, dan didukung adanya sumber pendapatan yang tidak jauh dari rumah, maka semakin menguatkan untuk tetap bertempat tinggal di tanah saat ini.

Rumah yang semenjak awal terbangun hingga saat ini tidak mengalami perubahan tampilan secara drastis, hanya perubahan dari warna cat. Bahkan perubahan yang sangat pesat di sekitar lingkungan rumah, tidak berpengaruh terhadap tampilan bangunan rumah. Hal ini disebabkan karena sudah pemilik sudah merasa cukup dan nyaman dengan tampilan yang ada, sehingga tidak perlu melakukan perubahan.

Walupun tidak melakukan perubahan pada rumah inti, pemilik rumah melakukan penambahan bangunan pada area tanahnya. Pemilik membangun sebuah mushalla pada area tanahnya untuk dapat digunakan sebagai fasilitas umum, namun tetap tujuan utama pembangunan mushalla tersebut adalah untuk dapat lebih mendekatkan diri pada Tuhan YME. Fungsi lain dari dibangunnya mushalla yaitu sarana berkumpul keluarga besar pada hari Raya. Pembangunan lain yang dilakukan adalah dengan membangun tempat usaha pada bagian depan area tanahnya yang kemudian disewakan, hal ini merupakan salah satu bentuk penyesuaian terhadap perkembangan lingkungan agar tetap bertahan dengan menyewakan tanah halamannya sebagai salah satu sumber pemasukan sehari-hari.

Rumah Vernakular 1 - B

Rumah yang juga berada pada koridor jalan Prof. Sudharto, terdiri dari tiga buah rumah. Berbeda dari rumah sebelumnya, pada area tanah ini hanya satu rumah yang digunakan sebagai tempat tinggal dan sisanya disewakan sebagai rumah kos bagi para mahasiswa (Gambar 5.10.). Rumah yang ditinggali oleh bapak, ibu dan seorang anak ini juga mempunyai bentuk rumah yang sama dengan rumah pada pembahasan sebelumnya. Tanah dan rumah yang didapat secara temurun, juga dirasa oleh pemilik untuk tetap dijaga. Sehingga tidak terpikirkan untuk pindah atau pun menjual tanahnya. Tampilan bangunan yang

ada saat ini juga merupakan warisan tampilan bangunan masa silam yang tidak berubah. Rumah tanpa pagar yang merupakan ciri masyarakat Jawa yang memudahkan untuk berinteraksi antar warganya. Serta tanah yang tidak dibangun secara keseluruhan, tapi terdapat area hijau sebagai ladang di rumah yang dapat menjadi sumber pemasukan selau itu berfungsi juga sebagai ruang terbuka hijau sebagai upaya agar tetap seimbang dengan alam.

Keseharian bapak dan ibu pemilik rumah sebagai petani yang dulunya mempunyai lahan pada tanah Undip saat ini, kini mereka sudah berpindah lahan pertanian yang lebih jauh dari tanahnya dahulu. Walaupun terjadi perubahan tersebut, tidak mempengaruhi keberuntungan keluarga ini dalam menempati rumah tinggalnya.



Gambar 5.10. Tampilan bangunan mayoritas penduduk asli Tembalang (sumber : survey lapangan)



Gambar 5.11. Kondisi lingkungan sekitar (sumber : survey lapangan)

Hubungan kekerabatan antar warga terutama sesama penduduk asli cukup terjaga. Hal ini tampak dari kebiasaan pemilik rumah ketika akan melakukan shalat berjamaah lebih memilih shalat di masjid belakang rumahnya yang jaraknya lebih jauh daripada masjid Undip yang berada di seberang rumahnya, hal ini dikarenakan lebih nyaman berada dalam berinteraksi dengan sesama daripada dengan orang – orang baru dan asing.



Gambar 5.12. Peta citra lingkungan sekitar
(sumber : Google Earth 16 September 2012)

Rumah Vernakular 1 – C

Rumah satu lantai dengan atap pelana, serta tidak mempunyai pagar. Sehingga antar tetangga lebih mudah untuk saling berinteraksi. Sebagai penduduk asli yang sudah tinggal secara turun temurun, tidak ada keinginan sedikitpun untuk meninggalkan tanah leluhurnya tersebut. Walaupun kondisi lingkungan sekitar sudah banyak berubah.

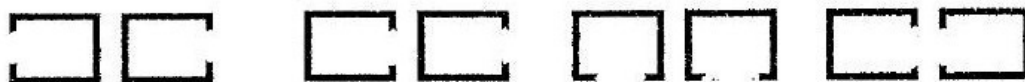


Gambar 5.13. Rumah penduduk asli
(sumber : survey lapangan)

Rumah ini sudah ditinggali selama 87 tahun, karena sudah ditempati semenjak lahir. Rumah yang merupakan warisan orang tua ini tidak terpikirkan untuk dijual ataupun berpindah rumah. Dalam hidupnya, apa yang diwariskan oleh leluhurnya harus dijaga dengan baik. Sehingga dibangun lagi tiga rumah di belakang rumah utama yang ditempati oleh anak – anaknya.

Saat ini penghuni rumah tersebut menyewakan tanah di depan rumah tinggalnya. Hanya tanah yang disewakan, sehingga kemudian penyewa membangun sendiri bangunannya. Penyewaan ini sudah berlangsung selama lima tahun. Hal ini dilakukan karena, sebagai orang yang sudah berusia sudah tidak mampu lagi untuk bekerja. Sehingga untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari – hari didapat dari menyewakan tanah yang dimiliki.

Ketiga tampilan bangunan berada pada lokasi – lokasi yang berbeda, namun jelas nampak kemiripan antar bangunan tersebut. Sehingga diyakini lokasi tidak berpengaruh terhadap pembentukan tampilan bangunan.



a. Posisi saling membelakangi b. Posisi Beriringan c. Posisi Searah d. Posisi Berhadapan

Gambar 5.14. Arah hadap antar bangunan , sesuai dengan derajat kedekatan

Pola orientasi bangunan penduduk asli di sekitar Kampus Undip, mayoritas mempunyai arah hadap yang sama. Bangunan yang sejajar dengan orientasi arah ke depan (posisi c), hal ini mempunyai manfaat sebagai kemudahan aksesibilitas serta kedekatan hubungan antara penghuni.

5.4.2. Rumah Vernakular Kaum Pendatang

Rumah Vernakular 1 - A

Rumah pertama yang dibangun di Perumahan Daerah (Perumda) tahun 1980 tidak mengalami perubahan tampilan bangunan yang drastis semenjak pertama kali terbangun. Perubahan hanya dilakukan pada penggantian atap saja, karena mengalami kerusakan.

Gambar 5.15. Tampilan bangunan (sumber : survey di lapangan)



Lingkungan sekitar yang mayoritas sudah berubah fungsi menjadi lingkungan perdagangan barang dan jasa

Gambar 5.16. Kondisi lingkungan sekitar (sumber : survey di lapangan)

Walaupun bukan penduduk asli, penghuni rumah yang kini telah berusia 78 tahun, tidak terpikirkan untuk berpindah tempat tinggal. Selain karena rumahnya saat ini berdekatan dengan ketiga anaknya tetapi juga karena sudah terbentuknya ikatan sosial dengan lingkungan tempat tinggalnya. Dengan berpindah maka harus membentuk hubungan sosial baru dengan lingkungan baru. Walaupun lingkungannya kini sudah jauh berbeda dengan kondisi ketika awal menempati rumahnya. Perbedaan itu tampak dari lingkungan sekitarnya yang mulanya hanya rumah tinggal kini sudah mulai berkembang sebagai fungsi ekonomi, baik sebagai toko, tempat makan, serta rumah kos.

Seiring dengan perkembangan yang pesat di sekitar Kampus Undip, penghuni rumah tidak melakukan perubahan dan penambahan fungsi rumah tinggal sebagai fungsi ekonomi. Karena penghuni merasa, rumah tinggal merupakan rumah untuk bertempat tinggal, berkumpul, dan berinteraksi dengan keluarga. Selain itu penghuni saat ini tidak mengalami kekurangan pemasukan untuk kebutuhan hidup sehari – hari.

Rumah Vernakular 1- B



Gambar 5.17. Tampilan bangunan Vernakular
(sumber : survey di lapangan)

Penggunaan atap Joglo merupakan salah satu ciri rumah Vernakular. Rumah vernakular bentuk Joglo merupakan yang dianggap paling sempurna (Sukirman, 1980). Sehingga dalam prakteknya banyak memerlukan bahan bangunan dan yang dapat dipastikan bahwa pemiliknya adalah kaum bangsawan (mampu). Ada pendapat masyarakat Jawa pada jaman kuno menganggap bahwa rumah bentuk Joglo tidak boleh dimiliki oleh orang kebanyakan, tetapi hanya oleh orang terpandang atau dihormati. Selain itu rumah Joglo memerlukan material yang lebih banyak dan pembiayaan yang besar. Nampak

pada rumah tersebut, baik dari segi interior maupun eksterior mayoritas menggunakan material kayu Jati.

Pembangunan tampilan bangunan vernakular ini, berdasarkan pada pengalaman masa lalu yang melekat pada ingatan penghuni rumah. Bentuk rumah yang ditinggali pada masa lalu adalah rumah Joglo, karena pada saat itu orang tuanya merupakan salah satu pejabat tinggi Republik Indonesia (RI). Asal usul leluhur menentukan arah budaya dalam masyarakat di Indonesia, memberi dan menegaskan keanggotaan dalam kelompok, hak-hak waris dan kedudukan sosial.

Melihat kondisi tampilan bangunan sekitarnya, tampak tampilan bangunan vernakular ini lebih menonjol daripada sekitarnya. Sesuai dengan teori perancangan kota menurut Gosling (1984) *urban design as private display*, di mana antar bangunan yang menonjol dapat terjadi kompetisi satu dengan lainnya.



Gambar 5.18. Tempat usaha di samping rumah utama
(sumber : survey di lapangan)







Gambar 5.19. Tampilan bangunan yang menonjol dari sekitarnya
(sumber : survey di lapangan)



Gambar 5.20. Kondisi lingkungan sekitar
(sumber : survey di lapangan)

Tabel. Perbandingan Antara Bangunan Penduduk Asli Dengan Kaum Pendatang

Unit Amatan	Tampilan Bangunan	
	Penduduk Asli	Kaum Pendatang
		
Manusia dengan alam (Area terbangun)		
Manusia dengan manusia	Menjaga hubungan dengan keluarga agar tetap dekat yang diwujudkan dengan hidup dalam satu lahan. Serta tetap menjaga hubungan dengan masyarakat sekitar, terutama sesama penduduk asli.	Beradaptasi dengan menjaga hubungan baik dengan sekitar.
	Menurut Koentjaraningrat (1985): Hubungan antara manusia dengan alam diarahkan untuk menjaga keselarasan. Menjaga hubungan antar sesama manusia Lambat dalam menerima nilai – nilai, sehingga perubahan sosial tidak tampak	Menurut Henslin (2006): Modernisasi merupakan dimana segala sesuatu yang serba terukur secara rasionalistik sehingga dapat dengan mudah dipahami dan diterima oleh masyarakat masa kini Gosling (1984): urban design as private display. di mana antar bangunan yang menonjol dapat terjadi kompetisi satu dengan lainnya.

5.5. Pembahasan Temuan Penelitian

Pendekatan perilaku, menekankan pada keterkaitan antara ruang dengan manusia dan masyarakat yang memanfaatkan ruang atau menghuni ruang tersebut. Dengan kata lain pendekatan ini melihat bahwa aspek norma, kultur masyarakat yang berbeda akan menghasilkan konsep dan wujud ruang yang berbeda (Rapoport, 1969).

Penduduk asli yang tetap bertahan pada tanah miliknya dan dengan tampilan yang tidak berubah merasa tanah yang dimiliki adalah warisan leluhur yang harus dijaga dan dipertahankan, hal ini didasari oleh kuatnya nilai budaya dan nilai religi yang berkembang di masyarakat. Selain itu tampilan bangunan dari masa lalu hingga saat ini bukanlah bangunan tunggal, namun merupakan tampilan yang disepakati secara umum sehingga terdapat kesamaan yang jelas antar tampilan bangunan penduduk asli satu dengan lainnya.

Tampilan yang terbentuk di sekitar Kampus Undip merupakan cerminan budaya masyarakatnya. Rapoport (1969) menyatakan bahwa faktor nilai sosial sebagai faktor primer dalam pembentukan bangunan, maka dalam penelitian ini selain nilai sosial terdapat juga nilai ekonomi yang berpengaruh terhadap tampilan bangunan dan tatanan lingkungan. Karena ketika masyarakat pada suatu kawasan perkembangan tersebut tidak mempunyai suatu pegangan materi, maka akan mengalami kondisi tidak mampu bertahan.

5.5.1. Pola Kehidupan Penduduk Asli Sebagai Pola Kehidupan Masyarakat Tradisional

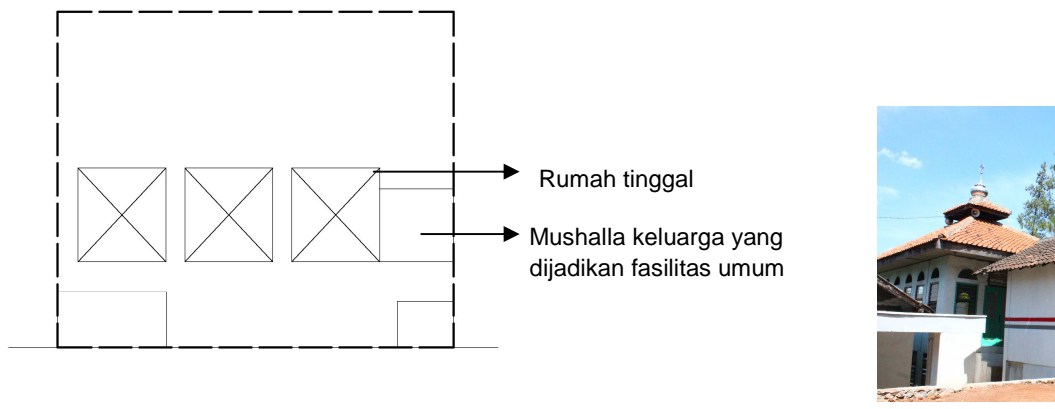
Penduduk asli yang masih tersisa di sekitar kampus Undip, sebagai masyarakat tradisional memiliki kecenderungan untuk tidak berubah dan tidak menonjolkan diri, serta lambat dalam menerima pengaruh nilai dari luar. Hal ini ditunjukkan dengan tampilan bangunan yang sederhana dan tidak berubah dari masa ke masa. Walaupun saat ini terjadi perkembangan pembangunan yang pesat di Kecamatan Tembalang khususnya pada koridor Jalan utama, penduduk asli yang tersisa masih tetap bertahan dengan kondisi mereka saat ini.



Gambar 5.21. Tampilan bangunan penduduk asli
(sumber : survey di lapangan)

Kehadiran tampilan bangunan vernakular dipengaruhi oleh motivasi untuk memenuhi rasa aman manusia. Sesuai dengan pendapat Rapoport (1969) menyatakan faktor modifikasi (*modifying factors*) antara lain : (i) faktor ketersediaan material yaitu lingkungan vernakular yang cenderung menggunakan bahan yang ada, (ii) metode konstruksi bangunan yaitu penerapan metode pembangunan yang sudah diterapkan dan digunakan bersama oleh masyarakat, (iii) faktor teknologi pembangunan yaitu dengan menggunakan teknologi yang sudah berlangsung turun – temurun, serta (iv) faktor iklim, di mana konstruksi dan teknologi yang digunakan mengacu pada lingkungan sekitar dan permasalahannya, khususnya mengenai iklim.

Tampilan bangunan dan lingkungan yang terbangun pada penduduk asli mempertimbangkan aspek agama dan pertimbangan budaya sebagai acuan utama. Sesuai dengan pendapat Mangunwijaya (1992) bahwa masyarakat tradisional tidak mengarahkan arsitektur bangunan sebagai penikmatan keestetisan bangunan, tetapi demi keberlangsungan hidup secara kosmis. Salah satu contoh perwujudan aspek agama dalam keberlangsungan hidup saat ini adalah dengan pembangunan mushalla di tanah tempat tinggal yang juga dapat dijadikan fasilitas umum bagi lingkungan sekitar. Seperti dikemukakan Rapoport (1969) bahwa lingkungan hunian merefleksikan beberapa pengaruh sosial budaya, yang termasuk di dalamnya adalah aspek agama.



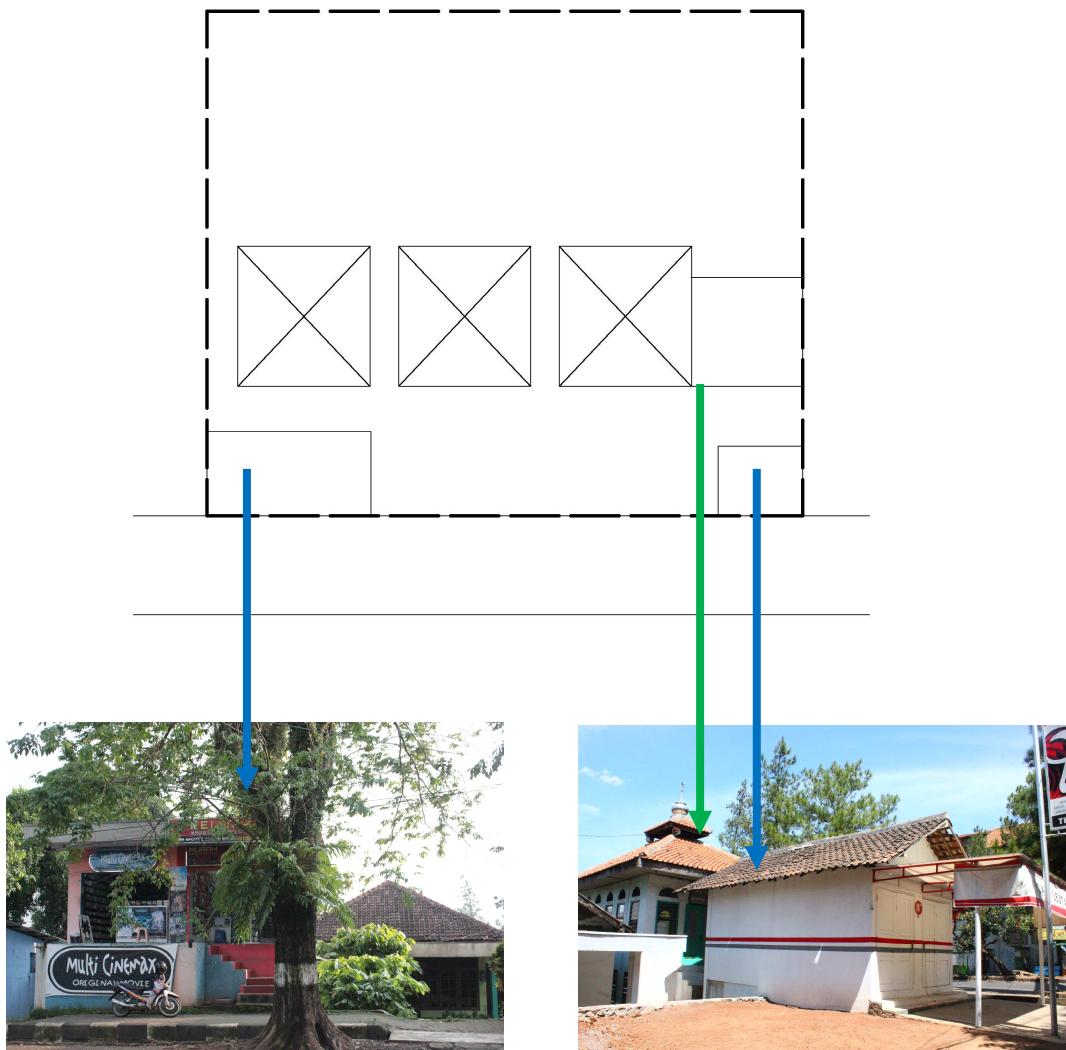
Gambar 5.22. Pembangunan mushalla sebagai wujud aspek agama.
(sumber : survey di lapangan)

Selain aspek agama, dengan penggunaan mushalla sebagai fasilitas umum lingkungan sekitar mencerminkan hubungan kekerabatan yang baik dengan masyarakat sekitar. Karena sesuai dengan Koentjaraningrat (1985) budaya gotong royong yang masih dipegang oleh masyarakat tradisional.

Pendapatan masyarakat tradisional rata – rata relatif rendah dan identik dengan mata pencaharian utama adalah sektor pertanian. Saat ini pertanian merupakan sektor pekerjaan yang minoritas pada Kecamatan Tembalang, terutama di sekitar Kampus Undip. Hal ini disebabkan oleh berkurangnya lahan pertanian akibat pembangunan kawasan baik sebagai sarana pendidikan, perumahan, dan perdagangan.

5.5.2. Perkembangan Arsitektur di Sekitar Kampus Undip

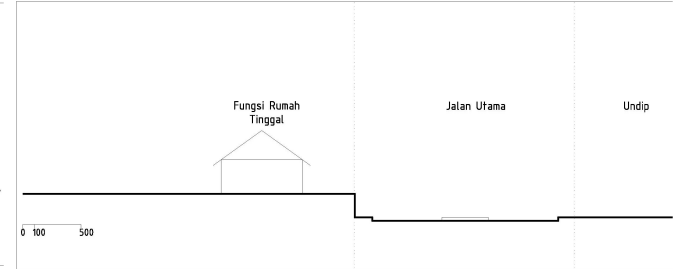
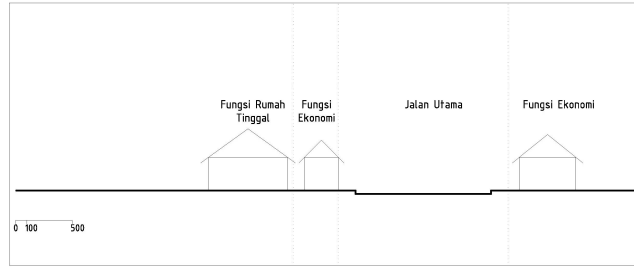
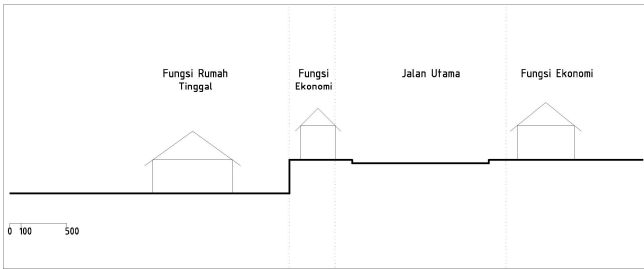
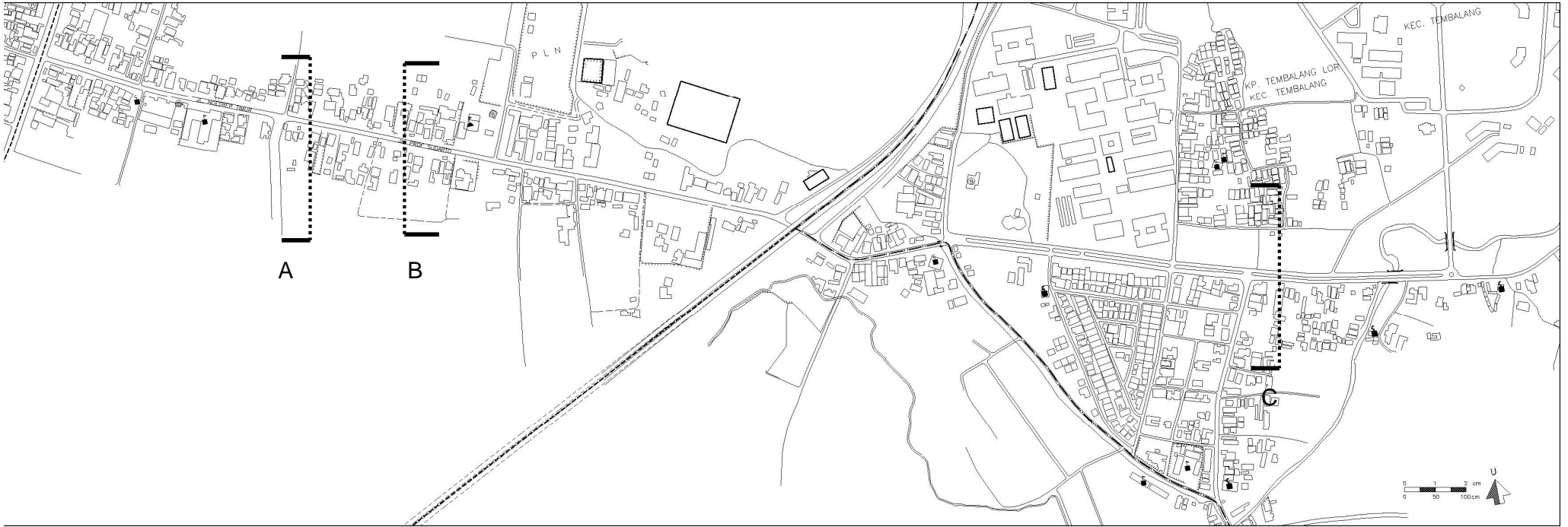
Penduduk asli di sekitar Kampus Undip saat ini, mulai mengembangkan diri sebagai wujud adaptasi terhadap perkembangan lingkungan sekitar. Ditinjau dari pendapat Kostof (1991) yang mulanya merupakan permukiman tumbuh secara organik dan spontan, dipengaruhi oleh sistem nilai yang ada dan kondisi alam. Menurut Kartono (1999), saat ini masyarakat tradisional sudah mengalami proses globalisasi akibat dari adanya perkembangan teknologi, proses akulturasi budaya tidak dapat dihindari dan tidak perlu defensif karena setiap kebudayaan mempunyai selalu mempunyai tirai untuk menyeleksi nilai-nilai/ norma-norma mana yang dapat diserap dan mana yang harus ditolak.



Gambar 5.23. Pembangunan area komersial sebagai wujud nilai ekonomi (sumber : survey di lapangan)

Persepsi merupakan bentuk interpretasi terhadap kondisi lingkungan oleh penghuni, berdasarkan nilai - nilai sosial yang dianut (Haryadi, 1995). Seperti pada gambar di atas, tampak bahwa penduduk asli yang mulai mengadaptasi nilai sosial untuk dapat tetap bertahan di lingkungan yang sedang berkembang pesat saat ini. Namun dengan penambahan nilai pada rumah tinggalnya, tetap tidak berpengaruh pada tampilan bangunan yang ada. Penampilan bentuk arsitekturnya tetap mengadopsi bentuk lama walaupun dengan menggunakan perubahan material bangunan dan makna yang lama. Hal ini dimungkinkan terjadi pada masyarakat yang masih homogen, kuat struktur sosialnya dan masih

berpegang pada nilai-nilai/norma-norma yang dianut sehingga dalam berakulturasi desain, nilai-nilai lokal masih cukup dominan. Secara arsitektural tidak terjadi perubahan yang mendasar, penghuni rumah masih memegang budayanya secara ketat.



A



B



C

Gambar 5.24. Posisi rumah tinggal terhadap jalan (sumber : survey di lapangan)

BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN

6.1. Kesimpulan

Dalam kondisi seperti ini pola ruang kawasan yang terbentuk menunjukkan arah perkembangan yang tidak terkendali. Perubahan sosial mendorong munculnya semangat-semangat untuk menciptakan produk baru , mendorong masyarakat untuk terus berkarya dan terus menciptakan hal-hal baru guna meningkatkan kemakmuran hidupnya, sehingga masyarakat tersebut menjadi masyarakat yang modern.

Berdasarkan hasil serangkaian proses penelitian, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Penduduk asli di sekitar kampus Undip tetap mempertahankan tampilan bangunan vernakular warisan leluhur, karena tampilan bangunan rumah sudah terbangun semenjak masa lalu yang sudah sesuai dengan lingkungannya. Sedangkan tampilan bangunan masyarakat pendatang lebih beragam. Karena para pendatang membawa nilai – nilai pada dirinya yang kemudian beradaptasi dengan lingkungan yang ada.
2. Terdapat hubungan antara nilai – nilai sosial dengan tampilan bangunan yang ada, namun tidak hanya nilai – nilai sosial yang berpengaruh tetapi juga terdapat peran nilai ekonomi sebagai dorongan untuk tetap bertahan pada lingkungan tempat tinggalnya yang saat ini mengalami perkembangan yang pesat.
3. *Sense of place* dimiliki oleh penduduk yang sudah bertempat tinggal dalam waktu selama 20 tahun lebih. Bagi mereka perkembangan di lingkungan kampus Undip yang pesat bukan alasan untuk meninggalkan tempat tinggalnya.

6.2. Rekomendasi

Dengan adanya temuan dan hasil penelitian yang diperoleh, maka diajukan beberapa saran – saran sebagai berikut :

1. Pentingnya makna kehidupan yang dibentuk oleh masyarakatnya, sehingga dalam penataannya perlu memperhatikan nilai – nilai sosial agar terbentuk kota yang berkelanjutan.

-
2. Dalam perancangan kota disarankan untuk berinteraksi dengan disiplin ilmu lain, yaitu ilmu sosial dan psikologi. Karena nantinya akan terbentuk sebuah rancangan kota yang lebih humanis.

DAFTAR PUSTAKA

- Akmal, Imelda. 2012. *Indonesian Architect*, IAAW, Jakarta.
- Boedojo, P., dkk, 1986, *Arsitektur : Bentuk, Ruang, dan Susunannya*, Penerbit Erlangga, Jakarta.
- Broadbent, Geoffrey, 1980. *Sign, Symbol, and Architecture*, John Wiley & Sons Ltd., Chichester.
- Budihardjo, Eko, 1997, *Arsitektur Sebagai Warisan Budaya*, Djambatan, Jakarta.
- Bungin, Burhan, 2005, *Metode Penelitian Kualitatif*, Kencana Prenada Media Group, Jakarta.
- Campbell, Tom, 1994, *Tujuh Teori Sosial, Sketsa, Penilaian, Perbandingan*, Yogyakarta, Kanisius.
- Ching, Francis DK., 1979, *Arsitektur , Manusia, dan Pengamatannya*, Djambatan, Jakarta.
- Conway, Hazel, 1994, *Understanding Architecture*, Routledge, New York.
- Darmawan, Edy, 2009, *Ruang Publik Dalam Arsitektur Kota*, Badan Penerbit Universitas Diponegoro, Semarang.
- Geertz, Hildred, 1961, *The Javanese Family: A Study of Kinship and Socialization*, Free Press of Glencoe.
- Gibson, James, 1979, *The Ecological Approach To Visual Perception*, Houghton Mifflin, Boston.
- Gosling, David, 1984, *Concept of Urban Design*, St. Martin's Press, New York
- Hariyadi, B. Setiawan, 1995, *Arsitektur, Lingkungan, dan Perilaku*, Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta.
- Hariyono, Paulus, 2007, *Sosiologi Kota Untuk Arsitek*, Bumi Aksara, Jakarta.
- Henslin, James M. 2006, *Sosiologi dengan Pendekatan Membumi Edisi 6 Jilid 2*, Erlangga, Jakarta.
- Koentjaraningrat, 1985, *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*, Djambatan, Jakarta.

- Koentjaraningrat, 1996, *Pengantar Ilmu Antropologi Jilid I*, Rineke Cipta, Jakarta.
- Kostof, Spyro, 1991, *The City Shaped – Urban Patterns and Meanings Through History*, A Bulfinch Press Book Little, Brown and Company Boston, London.
- Laurens, Joice M., 2005, *Arsitektur dan Perilaku Manusia*, Grasindo, Jakarta.
- Lynch, Kevin, 1960, *The Image of The City*, The MIT Press, Cambridge.
- Mangunwijaya, Y.B., 1992, *Wastu Citra*, PT. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Moloeng, Lexy J., 2005, *Metodologi Penelitian Kualitatif – Edisi Revisi*, Remaja Roksdakarya, Bandung.
- Rapoport, Amos, 1969, *House, Form, and Culture*, Prentice-Hall Inc. Englewood Cliffs, NJ.
- Rapoport, Amos, 1977, *Human Aspects of Urban Form Towards a Man – Environment Approach to Urban Form and Design*, Oxford, USA.
- Rapoport, Amos, 1990, *History and Precedent in Environmental Design*, New York and London : Plenum Press..
- Rossi, Aldo, 1982, *The Architecture of The City*, The MIT Press, Cambridge.
- Sarwono, Sarlito W., 1999, *Psikologi Sosial*, Balai Pustaka, Jakarta.
- Shirvani, Hamid, 1985, *The Urban Design Process*, Van Nostrand Reinhold Company, New York.
- Soekanto, Soedjono, 1990, *Sosiologi Suatu Pengantar*, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Trancik, Roger, 1986, *Finding Lost Space*, Van Nostrand Reinhold Company, New York.
- Walgito, Bimo, 1999, *Psikologi Sosial*, Andi, Jakarta.
- Wirawan, Sarlito, 1992, *Psikologi Lingkungan*, PT. Gramedia, Jakarta.
- Zahnd, Markus, 1999, *Perancangan Kota Secara Terpadu: Teori Perancangan Kota dan Penerapannya*. Penerbit Kanisius, Yogyakarta.

TESIS

Ratnatami, A., 2005, *Aspek Bentuk Arsitektur Bangunan Pada Makna Fungsi Bangunan Dan Ekspresi Arsitektur Kawasan Koridor (Studi Kasus : Koridor Jl. Jend. Sudirman, Surakarta)*, Program Pasca Sarjana, Semarang.

Syahrum, A., 2004, *Perkembangan Urban Space dan Citra Kawasan Istana Maimoon Medan*, Program Pasca Sarjana, Semarang.

Setiawan, R., 2001, *Fungsi Ruang Publik –Perdagangan Ditinjau Dari Aspek Pengguna (Studi Kasus : Jalan Utama Lingkungan Permukiman Banyumanik)* , Program Pasca Sarjana, Semarang.